

**MODUL MATA KULIAH
AKUNTANSI INTERNASIONAL**

DOSEN : SHOFIA ASRY,S.E.,M.M

NIDN : 0320067803



**FAKULTAS EKONOMI
PRODI AKUNTANSI S-1**

**UNIVERSITAS TAMA JAGAKARSA
T.A. GANJIL 2020/2021**

BAB I

PENDAHULUAN

AKUNTANSI merupakan bahasa bisnis yang embrionya muncul di Itali pada abad ke-14 dan ke-15 (Kam, 1986). Dari Itali, akuntansi menyebar ke seluruh dunia. Di dalam penyebarannya akuntansi berinteraksi dengan lingkungan sehingga timbul diversitas akuntansi. Semakin mengglobalnya bisnis dan investasi, semakin besar perhatian terhadap akuntansi yang mempunyai dimensi internasional yang lazim disebut akuntansi internasional.

A. Akuntansi : Sebuah Bahasa Bisnis

Akuntansi dapat dipandang dari dua aspek, yaitu akuntansi sebagai system informasi dan suatu tipe informasi. Sebagai suatu system informasi, akuntansi berkenaan dengan pemrosesan data menjadi informasi yang bermanfaat bagi para pemakaiannya dalam pengambilan keputusan bisnis dan ekonomi yang lain. Sebagai suatu tipe informasi, akuntansi berkenaan dengan siapa pemakainya dan apa yang dibutuhkan oleh pemakai tersebut. Buku ini membahas akuntansi sebagai suatu tipe informasi.

Dilihat dari perspektif pelaksana, akuntansi merupakan alat untuk menyampaikan informasi keuangan dari sebuah entitas usaha yang melakukan kegiatan bisnis. Dilihat dari perspektif entitas usaha yang melakukan kegiatan bisnis. Dilihat dari perspektif pemakai, dengan akuntansi dapat diperoleh informasi keuangan yang dibutuhkan. Jadi, akuntansi merupakan alat komunikasi, oleh karena itu, akuntansi disebut bahasa bisnis. Bahasa dapat dipelajari; demikian pula akuntansi dapat, dan perlu, dipelajari agar dapat terjadi komunikasi bisnis antara pihak-pihak yang berkepentingan.

Akuntansi merupakan bahasa bisnis. Agar dapat berperan sebagai bahasa yang komunikatif, akuntansi harus memenuhi dua kriteria, yaitu : tidak ambigu dan mempunyai kosakata atau termin-termin yang mencukupi untuk dapat mengkomunikasi substansi ekonomi yang akan disampaikan kepada pihak-pihak yang membutuhkan. Tidak ambigu mengandung makna bahwa persepsi substansi ekonomi yang dilaporkan adalah sama antara penyusun dan pemakai informasi keuangan yang disajikan pada laporan keuangan. Untuk itu,

bukan hanya menyusun laporan keuangan saja yang harus belajar akuntansi, melainkan juga para pemakai laporan tersebut.

Seperti halnya dengan mempelajari sebuah bahasa, mempelajari akuntansi dipersulit oleh kenyataan bahwa banyak kosakata yang digunakan di dalam akuntansi yang mempunyai arti yang hampir sama tetapi tidak sepenuhnya sama dengan arti kosakata yang digunakan di dalam akuntansi yang mempunyai arti yang hampir sama tetapi tidak sepenuhnya sama dengan arti kosakata yang digunakan sehari-hari, sehingga problem pembelajaran akuntansi adalah seperti halnya orang Amerika belajar bahasa Inggris yang digunakan orang Inggris. Sebagai contoh, orang Amerika menyeputi *grain* untuk gandum, sementara orang Inggris menyebutnya *corn*; dan orang Inggris menyebut *corn* untuk apa yang oleh orang Amerika disebut *maize* (Anthony dkk, 1995)

Demikian juga, sejumlah kata digunakan di dalam akuntansi dengan arti yang berbeda dengan pemakaian sehari-hari. Ini juga dapat terjadi dengan ilmu-ilmu yang lain. Penyebabnya adalah karena akuntansi, dan ilmu-ilmu lain, membahas pengertian dan konsep yang lebih rinci daripada bahasa sehari-hari, sehingga kosakata bahasa sehari-hari tidak mencukupi untuk dikomunikasikan pengertian dan konsep akuntansi. Oleh karena itu, timbul istilah teknis, yaitu istilah yang mempunyai pengertian tersendiri bagi suatu bidang ilmu, termasuk akuntansi, yang berbeda dengan pengertian dalam bahasa sehari-hari. Contoh, jumlah yang disebut sebagai nilai bersih (*net worth*) sering muncul dalam laporan akuntansi. Menurut logika umum, arti kata ini adalah suatu jumlah yang mengacu pada suatu nilai. Tetapi, interpretasi tersebut tidak sepenuhnya tepat, dan kesalahpahaman dapat timbul jika pemakai laporan akuntansi dengan istilah nilai bersih. Contoh lain, buku besar secara harafiah mempunyai arti yang berbeda dengan pengertian menurut akuntansi yang pengertiannya adalah *ledger*, bukan *large book*.

Akuntansi juga menyerupai bahasa dalam hal bahwa sejumlah aturan akuntansi bersifat definitif sementara yang lain tidak. Ada perbedaan pendapat diantara para akuntan mengenai bagaimana suatu peristiwa tertentu harus dilaporkan, seperti halnya para ahli gramatika berbeda pendapat tentang struktur kalimat, pemberian tanda baca, dan pemilihan kata. Demikian juga, sebagaimana banyaknya orang yang bahasa Inggrisnya lemah, demikian pula banyak orang yang akuntansinya lemah.

Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan kebutuhan masyarakat. Bahasa primitif relatif tidak memerlukan kosakata yang benar, karena substansi yang dikomunikasikan juga relative sedikit. Semakin banyak kosakata yang diperlukan dan semakin kompleks pula gramatiknya. Demikian pula akuntansi, Semakin berkembang dunia bisnis dan keuangan, semakin banyak dan kompleks substansi keuangan dan ekonomi yang akan dilaporkan, sehingga semakin besar pula terminology akuntansi dan semakin kompleks regulasi akuntansi yang dibutuhkan. Dan dunia bisnis dan keuangan memang terus berkembang, yang ditandai dengan semakin mengglobalnya transaksi-transaksibisnis dan keuangan.

B. Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen

Di awal kemunculannya, akuntansi masih berupa bahasa bisnis yang sederhana. Pada saat itu, akuntansi memang merupakan sumber informasi mengenai sebuah perusahaan, terutama perusahaan dagang, tetapi akuntansinya terutama hanya berkenaan dengan kegiatan pemerolehan dan pelepasan barang dagangan. Ini disebabkan karena dunia bisnis pada saat itu belum begitu berkembang. Transaksi data keuangan yang merupakan masukan (input) dalam sistem akuntansi masih relatif sederhana. Pada saat itu pemakai laporan keuangan mempunyai akses yang besar terhadap informasi privat dan proses penyusunan laporan keuangan, sehingga intepretasi laporan keuangan dapat dilakukan dengan mudah, walaupun tidak ada standar yang mendasari penyusunan laporan keuangan tersebut. Pada saat itu, akuntansi merupakan sistem yang memungkinkan dagang untuk mengendalikan operasinya (Scott, 2012).

Perkembangan bisnis selanjutnya diwarnai dengan pemisahan antara fungsi kepemilikan dan fungsi pengelolaan. Pada tahap ini mulai terjadi 2 kelompok pemakai laporan keuangan, yaitu manajemen, sebagai pihak internal perusahaan, dan pihak eksternal yang antara lain terdiri dari investor dan kreditor. Manajemen mempunyai akses terhadap proses penyusunan laporan keuangan dan informasi privat, sedangkan laporan keuangan yang lain, yaitu pemakai eksternal, tidak mempunyai akses terhadap akses penyusunan laporan keuangan dan informasi privat, dalam pengertian yang tidak disajikan dalam laporan keuangan.

Di samping itu, tujuan manajemen berbeda dengan tujuan pemakai eksternal. Manajemen memerlukan informasi akuntansi sehubungan dengan fungsi manajerialnya; sedangkan pemakai eksternal menggunakannya sesuai dengan kepentingannya masing-masing yang tidak terkait dengan fungsi manajemen, Investor, misalnya, berkenaan dengan penahanan, pelepasan, atau pemerolehan saham. Oleh karena itu, timbul 2 tipe akuntansi, yaitu akuntansi manajemen yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi manajemen dalam melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan dan pengendalian serta pengambilan keputusan yang terkait dengan operasi perusahaan, dan akuntansi keuangan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pemakai eksternal akan informasi keuangan yang terkait dengan perusahaan yang bersangkutan.

Masing-masing tipe akuntansi tersebut mempunyai karakteristik yang berbeda. Salah satu perbedaan tersebut adalah bahwa akuntansi keuangan memerlukan regulasi atau standar, sementara akuntansi manajemen tidak. Standar atau regulasi akuntansi diperlukan agar informasi yang dihasilkan tidak bias dan ambigu. Bias berarti bahwa terjadi ketidaksesuaian antara informasi dan substansinya; sementara ambigu berarti bahwa informasi tersebut tidak mempunyai makna ganda sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan. Regulasi ini diperlukan karena tidak adanya aksesibilitas pemakai laporan keuangan. Ketidadaan akses oleh pihak eksternal menyebabkan validitas menjadi persoalan penting. Hal inilah yang menyebabkan diperlukannya regulasi atau standar akuntansi. Mungkin, pada awalnya, regulasi yang sederhana saja sudah dapat membantu memberikan interpretasi tunggal tunggal. Tetapi, semakin tinggi kompleksitas dunia bisnis, semakin kompleks pula regulasi akuntansi yang diperlukan. Dan karena regulasi akuntansi dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan yang berbeda-beda, maka regulasi akuntansi juga berbeda-beda antar lingkungan atau antar negara, sehingga akuntansi berbeda-beda untuk masing-masing negara.

C. Perkembangan Akuntansi

Kam (1968) menulis panjang-lebar mengenai sejarah akuntansi merupakan sejarah internasional. Pembukuan berentri-ganda (double-entry bookkeeping), yang pada umumnya diyakini sebagai embrio dari akuntansi yang dikenal sekarang ini, berasal dari kota-kota di Itali antara abad ke-13 dan ke-15 yang pada saat itu kota-kota tersebut merupakan pusat-

pusat perdagangan internasional. Pada masa itu, pada tahun 1494, terbit sebuah buku yang pertama kali membahas mengenai pembukuan berayat ganda yang ditulis oleh Luca Pacioli, *Summa de Arithmetica Geometria Proportioni et Proportionalita*, yang sangat berpengaruh dalam penyebaran pembukuan berayat ganda ke seluruh dunia.

Dari kota-kota ini, akuntansi menyebar ke Jerman, Belanda, Prancis, dan Inggris. Di Jerman, akuntansi membantu para pedagang. Di Belanda, para filsuf bisnis berupaya untuk menyempurnakan cara penghitungan laba periodik. Di Prancis, para pejabat pemerintah menerapkannya untuk perencanaan dan akuntabilitas pemerintah. Sementara itu di Inggris, akuntansi digunakan untuk mengelola dan mengendalikan perusahaan-perusahaan di daerah-daerah colonial, dan juga untuk menyediakan catatan-catatan untuk kepentingan review dan verifikasi. Terlihat di sini bahwa akuntansi mengalami perkembangan yang berbeda, sehingga timbul diversitas akuntansi.

Praktik dan regulasi akuntansi terus berubah, sesuai dengan kebutuhan penerima atau pencari informasi tersebut. Sebelum Perang Dunia Kedua, pengaruh akuntansi Inggris mendominasi seluruh Negara berbahasa Inggris dan pengaruh Prancis-Jerman menembus Negara-negara yang menerapkan hukum undang-undang (*code law*) seperti Belgia, Jepang, Swedia, dan Swiss.

Sampai dengan awal tahun 1990-an, AS merupakan kekuatan yang paling gemilang dalam akuntansi global. AS lebih baik dari Negara-negara lain dalam hal pengeluaran riset akuntansi, jumlah publikasi akuntansi, dan lulusan perguruan tinggi yang memiliki konsentrasi akuntansi sampai dengan tingkat doctoral. Mahasiswanya bukan hanya dari AS saja, melainkan juga dari luar AS termasuk Indonesia. Namun demikian, Negara-negara lain tidak berhasrat mengadopsi sepenuhnya standar-standar dan prinsip-prinsip akuntansi AS. Alasannya adalah karena tidak cocok diterapkan di Negara-negara lain yang disebabkan karena faktor-faktor ekonomi, sosial, dan politik. Oleh karena itu, sampai dengan awal tahun 1990-an, diversitas yang substansial masih merupakan ciri iklim akuntansi dunia.

Dilihat dari perspektif arus dana, perusahaan memerlukan informasi akuntansi untuk menginformasikan kondisi keuangan perusahaan kepada pihak luar dengan tujuan untuk memperoleh dana; sementara pemakai laporan keuangan, terutama kreditor dan investor, membutuhkan informasi akuntansi dalam rangka penentuan kepada perusahaan mana ia akan

menginvestasikan uangnya. Diversitas akuntansi merintang komunikasi tersebut, dan ini disadari oleh perusahaan sebagai penyusun laporan keuangan, maupun oleh para pemakai laporan tersebut. Adapun penyebabnya adalah rendahnya komparabilitas informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan-perusahaan dari negara yang berlainan, yang merupakan buah dari diversitas akuntansi.

Diversitas akuntansi yang merupakan rintangan terhadap globalisasi bisnis dan arus dana sudah dirasakan sejak tahun 1960-an. Untuk mengikis diversitas tersebut, organisasi-organisasi profesional akuntansi di dunia, termasuk Indonesia, membentuk International Accounting Standards Committee (IASC) pada tahun 1973, yang pada tahun 2000 direstrukturisasi menjadi International Accounting Standards Board (IASB). Organisasi ini bertugas untuk mengikis diversitas atau keragaman akuntansi dengan menerbitkan standar-standar akuntansi internasional yang diharapkan, idealnya, akan diadopsi oleh semua Negara di dunia. Ada upaya lain yang pernah dilakukan selain mengikis keragaman akuntansi, baik oleh penyusun laporan keuangan, oleh pemakai laporan keuangan, maupun oleh lembaga yang terkait, yang akan dibahas pada bab 2.

Pada awalnya, standar-standar akuntansi internasional yang dibuat IASC dipandang masih bersifat terlalu luas, sehingga tidak memenuhi tingkat komparabilitas yang diharapkan. Ini merupakan kelemahan besar, karena tujuan didirikannya IASC adalah membuat serangkaian regulasi akuntansi yang menghasilkan akuntansi yang dapat berfungsi sebagai sebuah bahasa bisnis yang komunikatif secara internasional sehingga transaksi bisnis lintas batas dapat berjalan dengan baik, yang akan terlaksana kalau akuntansi menghasilkan informasi keuangan yang komparabel. Oleh karena itu, pada tahun 1987 IASC merespon kritik ini dengan membentuk Comparability Project yang tujuannya adalah meningkatkan komparabilitas laporan keuangan dengan mengurangi alternatif-alternatif yang tersedia dalam standar-standar IASC.

D. Diversitas Akuntansi

Akuntansi suatu yurisdiksi atau negara berbeda dengan akuntansi yurisdiksi atau negara lain, sesuai dengan faktor-faktor penyebab yang terdapat pada masing-masing

yurisdiksi. Berikut ini uraian mengenai diversitas akuntansi tersebut dari aspek pengukuran aset, kewajiban, aspek penentuan modal, dan laba periodik.

1. Pengukuran Aset dan Kewajiban

Dalam pengukuran aset dan kewajiban, diversitas akuntansi dapat disebabkan karena perbedaan mengenai dasar pengukuran, atau perbedaan sumber daya yang diukur. Para akuntan masih mengukur sebagai besar aset atas dasar kos historis (*hystorical costs*). Namun konsep pengukuran ini tidak diaplikasi secara murni. Untuk pengukuran kemudian (pengukur berikutnya), dilakukan juga dengan berbagai teknik penilaian pasar sekarang (*current market*), dengan berbagai teknik penyesuaian perubahan tingkat harga khusus atau umum, dengan berbagai perhitungan bunga terkait, dan estimasi tingkat transaksi-transaksi masa depan, terutama dalam bidang valas dan penagihan piutang di masa depan. Aplikasi pengukuran kos sekarang (*current cost*) mungkin akan segera menggantikan, atau paling tidak mendominasi, kos historis (*hystorical costs*) dalam praktik-praktik akuntansi. Yang telah dapat dilihat pada awal abad ini adalah pada *international financial reporting standards (IFRS)* yang diterbitkan oleh IASB. IFRS, yang lebih banyak menggunakan nilai wajar (*fair value*), telah menggusur pilihan terhadap PABU AS yang nayak menggunakan kos historis.

Istilah aset atau aktiva tidak memiliki arti yang pasti, dalam pengertian sumber daya mana yang harus dikeluarkan dari batasan mengenai aset. Ketidak-pastian ini juga meliputi interpretasi atas aset tak berwujud seperti goodwill, dan kos riset dan pengembangan (*R D costs*). Di Amerika Selatan, definisi aset termasuk kerugian yang timbul karena memiliki utang dalam satuan valuta asing. Di negara-negara Eropa Kontinental, mungkin tidak meliputi berbagai tipe sewa guna usaha atau kepemilikan ekonomi oleh induk perusahaan terhadap perusahaan-perusahaan afiliasi.

Maraknya merger korporasi selama tahun 80-an menunjukkan bahwa penjual dan pembeli aset korporasi mau bertransaksi dengan nilai pertukaran yang melebihi nilai buku historis. Ini memperhatikan adanya aset luar neraca (*off-balance sheet assets*), yaitu aset yang tidak dilaporkan di dalam neraca, yang dapat meliputi nilai *brand-name* korporasi terkenal (misalnya Coca Cola di AS dan BMW di Jerman), deposit minyak mentah, penambahan nilai kayu hutan, dan terobosan sistem perangkat lunak. Hal yang

sebaiknya terjadi ketika perekonomian di Eropa Timur tekah bisa diakses oleh perusahaan binsic Barat, diduga banyak aset penting tersedia di Eropa Timur dengan harga yang murah. Dugaan ini terbukti salah setelah mereka mempertimbangkan keusangan teknik, efisiensi sistem, tingkat produktivitas pekerja, dan polusi.

Demikain juga, konsep kewajiban yang diaplikasi suatu negara berbeda dengan yang diaplikasi negara lain. Akuntansi pajak penghasilan merupakan sebuah contoh. Di Argntina, misalnya, kewajiban pajak penghasilan tidak diakrualkan dan dicatat berdasarkan basis kas. Di Swiss, pencatatan akrual periodik terjadi tanpa pengakuan terhadap kewajiban pajak penghasilan tangguhan (*deferred income taxes*). Kewajiban tangguhan dapat memerlukan beberapa metode alokasi yang berbeda. Di Belanda, nilai pajak penghasilan ditangguhkan kadang-kadang merupakan nilai yang didiskonto.

Contoh lain dari perbedaan ketentuan atas kewajiban dapat ditemukan dengan mudah. Di negara Eropa dan Amerika Selatan , tidak ada penyisihan bagi semua kewajiban dan kerugian yang telah diketahui. Ini bisa meliputi item-item seperti kewajiban pembayaran pesangon kepada pekerja, perjanjian pensiun atau pembayaran-pembayaran lain seperti biaya pemakaman, dan estimasi kerugian dari komitmen pembelian atau kontrak-kontrak masa depan (*forward contract*) lainnya. Sebaliknya, definisi kewajiban diperluas dengan memasukan cadangan-cadangan “rahasia”. Praktik di Jerman dan Swiss , misalnya, seringkali dengan sengaja melakukan estimasi berlebihan atas kewajiban kontinjensi dan pengaruh dari ketidakpastian masa depan.

2. Penentuan Modal dan Laba Periodik

Variasi komparasi yang paling besar dalam area ekuitas pemilik (*owner's equity*) adalah berkenaan dengan pertanyaan apakah sumber daya atau kewajiban boleh dihapus secara langsung dari kesulitan dalam memisahkan operasi bisnis normal dari kejadian yang tidak biasa dan msalah periodisitas dalam penyesuaian untuk periode lalu (*post period adjustments*), AS menghendaki semua transaksi kecuali inventasi pemegang saham, donasi modal, penambahan modal, dan penyesuaian tranlasifungsional atas valas mengalir melalui laba-rugi. Namun semua Negara berbahasa non-Inggris nmengizinkan penyesuaian modal diperlakukan langsung sebagai keuntungan atau kerugian luar biasa.

Variasi penting yang lain adalah *concept of periodicity* dalam mengukur hasil operasi. PABU (GAAP) di AS menghendaki pemisahan (cut off) tahunan yang jelas. Tetapi di banyak negara Eropa dan Amerika Selatan, prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku menganggap satu tahun kalender merupakan periode yang sangat pendek untuk menentukan hasil bisnis secara memadai. Di Swedia, lama daur bisnis sering kali dianggap sebagai periode waktu yang paling tepat untuk mengukur dan melaporkan hasil operasi bisnis.

Yang juga penting adalah basis bagi penentuan laba periodic. Negara-negara berbahasa Inggris, misalnya AS dan Inggris, biasanya membuat perbedaan antara laba keuangan atau laba buku (yang dilaporkan kepada investor, kreditor, karyawan, dan pihak-pihak ketiga lainnya) dan laba pajak (yang dilaporkan kepada badan pajak), sehingga disebut rezim pelaporan rangkap (*dual reporting regime*). Karena banyaknya ketentuan khusus yang ada dalam kitab undang-undang pajak untuk periode tertentu sering kali berbeda secara signifikan.

Negara-negara *code law* yang dipimpin oleh Prancis, Jerman, dan Jepang, perbedaan antara laba buku dan laba pajak tidak signifikan, dan laporan laba-rugi di sini sebenarnya merupakan laporan berbasis pajak. Fakta ini jarang diungkapkan secara langsung sehingga menyebabkan kesulitan dalam analisis laporan laba-rugi.

Hubungan antara aset dan kewajiban dengan penentuan laba periodik tentu saja menimbulkan efek resiprokal. Biasanya over statement atau understatement aset atau kewajiban dilaksanakan melalui inklusi atau eksklusi laporan laba-rugi yang bersangkutan. Namun, harus juga dicatat bahwa terdapat banyak variasi procedural yang lebih kecil. Misalnya, goodwill yang dibeli boleh diamortisasi di AS selama 40 tahun, sedangkan di Jerman maksimum 5 tahun. Di beberapa negara, misalnya Irlandia, Australia, Inggris, Peru dan Selandia Baru, goodwill secara umum tidak diamortisasi sama sekali. Variasi prosedural yang serupa juga terjadi untuk biaya riset dan pengembangan, biaya eksplorasi minyak dan mineral, biaya promosi penjualan, pendidikan dan pelatihan staf, dan berbagai transaksi atau kejadian lainnya.

E. Peran Akuntansi

Peran akuntansi berbeda antar negara. Perbedaan peran ini dapat memengaruhi orientasi dan kandungan informasi laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan di masing-masing negara, yang selanjutnya akan memengaruhi cara interpretasi dan penggunaan laporan keuangan.

Akuntansi keuangan merupakan pusat dari proses alokasi sumber keuangan di pasar modal. Pasar modal domestik mungkin mempunyai dampak yang halus tetapi luas dan kekal terhadap perkembangan akuntansi di suatu negara. Tetapi akuntansi bukan hanya dipengaruhi, melainkan juga memengaruhi pasar modal. Di satu sisi, tuntutan pasar modal memberikan dasar pikiran untuk mengadopsi suatu bentuk akuntansi tertentu. Pada sector sekuritas ini, akuntansi memberikan informasi yang dibutuhkan investor dalam pengambilan keputusan mengenai alokasi sumber daya yang mereka miliki.

Pada sector non-sekuritas, laporan keuangan memberikan basis yang penting bagi keputusan pemberian pinjaman oleh institusi-institusi keuangan di kebanyakan negara. Dalam kaitannya dengan kebijakan, institusi keuangan menuntut para peminjam untuk memberikan informasi keuangan rinci sebagai bagian dari proses pemberian pinjaman untuk mengevaluasi risiko kredit calon peminjam atau peminjam lama.

Bukti menunjukkan bahwa akuntansi adalah relevan dengan keputusan investor dalam pembelian atau penjualan saham. Arti penting laporan akuntansi bagi para investor telah ditunjukkan oleh penelitian-penelitian terhadap para pemakai laporan keuangan di banyak negara. Juga terdapat bukti bahwa setiap kali harga saham perusahaan akan turun jika reliabilitas (keandalan) laporan keuangannya diragukan. Kaitan antara informasi akuntansi dan pasar sekuritas merupakan masalah kebijakan yang sangat krusial bagi negara yang kurang berkembang yang berminat untuk meningkatkan aliran modal guna pengembangan perkonomian mereka.

Peran akuntansi realtif terlaksana lebih baik dalam lingkup nasional, yang disebabkan karena dalam satu negara berlaku satu regulasi akuntansi yang sama untuk semua perusahaan yang ada pada negara tersebut. Kesamaan regulasi akuntansi memudahkan interpretasi informasi yang disajikan dan juga memudahkan perbandingan (komparabilitas) informasi

antarperusahaan. Dalam perspektif internasional, interpretasi dan komparabilitas ini lebih sulit dilaksanakan karena adanya lebih dari satu regulasi akuntansi.

Consensus yang muncul bahwa akuntansi keuangan adalah penting bagi operasi pasar modal yang efisien telah memengaruhi pembuatan kebijakan pada level nasional dan level internasional. Regulasi laporan keuangan perusahaan merupakan fenomena yang terjadi di seluruh dunia. Pada level internasional, organisasi-organisasi seperti International Accounting Standards Board (IASB) dan International Organization of Securities Commissions (IOSCO) menaruh perhatian terhadap ketersediaan informasi keuangan yang relevan dan dapat dipercaya untuk transaksi-transaksi keuangan lintas negara. Di samping itu, institute-institut multilateral seperti misalnya International Monetary Fund (IMF), Bank Dunia, dan Asian Development Bank (ADB) berdiri pada jajaran terdepan dalam memberikan rekomendasi kepada negara kurang berkembang untuk menyusun sistem akuntansi yang kokoh guna meningkatkan perkembangan sistem keuangan mereka.

F. Korporasi Multinasional dan Keterlibatannya dalam Bisnis Internasional

Akuntansi internasional terutama diperlukan oleh pasar modal yang telah mengglobal dan perusahaan yang bisnisnya mengglobal. Perusahaan yang paling rendah tingkat globalisasi bisnisnya adalah perusahaan yang mempunyai transaksi utang-piutang dalam valuta asing (valas); sementara yang tingkat globalisasinya paling tinggi adalah korporasi multinasional (MNC, *multinational corporations*). MNC adalah perusahaan yang terlibat dalam produksi dan penjualan barang atau jasa pada lebih dari sebuah negara. Biasanya terdiri dari sebuah induk perusahaan yang berlokasi di negara asal perusahaan dan paling sedikit lima atau enam anak perusahaan asing, yang secara khas melakukan interaksi strategis tingkat tinggi antar unit-unit tersebut (Radebaugh, 2006). Beberapa MNC mempunyai sampai 100 anak perusahaan asing yang tersebar di seluruh dunia.

Kemampuan korporasi dalam menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia secara global merupakan faktor yang jauh lebih penting dalam pembentukan daya saing internasional daripada perbedaan ekonomi makro antar negara. Bertentangan dengan postulat Smith dan Ricardo, eksistensi perusahaan multinasional didasarkan pada mobilitas internasional faktor-faktor produksi tertentu. Modal yang muncuk di London dalam pasar

Eurodolar dapat digunakan sebuah perusahaan farmasi yang berbasis di Swiss untuk mendanai akuisisi peralatan Jerman oleh anak perusahaan di Brazil. Sebuah boneka Barbie dibuat di sepuluh negara, yaitu didesain di AS dan produksi bagian-bagiannya di Jepang, Korea, Itali, dan Taiwan, sementara perakitannya di Meksiko.

Karakteristik perusahaan multinasional adalah alokasi sumber yang terkoordinasi secara global oleh sebuah manajemen di pusat. MNC membuat keputusan mengenai strategi untuk menembus pasar (*market entry*); operasi di luar negeri; dan produksi, pemasaran, serta pendanaan kegiatan dengan pertimbangan mana yang terbaik bagi korporasi secara keseluruhan. MNC menekankan kinerja kelompok, bukan kinerja masing-masing bagian secara individual. Dari perspektif ini timbul masalah-masalah yang antara lain terkait dengan harga transfer dan perpajakan.

Dari uraian tersebut dapat dimengerti bahwa manajemen MNC sangat membutuhkan informasi keuangan internasional. Ini berkaitan dengan penyajian informasi untuk para stakeholder di luar negeri dan juga berkenaan dengan interpretasi informasi keuangan yang diperoleh dari luar negeri, sementara masing-masing negara mempunyai persyaratan penyajian informasi yang berbeda-beda sesuai dengan karakteristik masyarakat dan lingkungan masing-masing.

Dari luas dan rumitnya transaksi yang dilaksanakan MNC dapat diketahui bahwa MNC berada pada sebuah spektrum yang salah satu ujungnya adalah keterlibatan dalam produksi dan/atau penjualan barang dan jasa; sementara ujung yang lain adalah perusahaan yang hanya melakukan transaksi valas saja. Di antara kedua ujung spektrum tersebut terdapat bentuk-bentuk keterlibatan yang lain, yaitu : aliansi strategis (*strategic alliance*) dan investasi langsung.

Aliansi strategis menggambarkan berbagai variasi kolaborasi yang mempunyai arti penting strategis bagi satu atau lebih pihak yang terlibat. Aliansi strategis meliputi persetujuan pemberian lisensi, persetujuan waralaba, kontrak manajemen, dan kepemilikan bersama perusahaan asing. Pemilihan aliansi strategis tergantung pada faktor-faktor hukum, besarnya biaya, kompensasi, risiko, pengenalan, dan kompleksitas produk.

Bentuk keterlibatan lainnya, yaitu investasi langsung, yang terjadi ketika sebuah perusahaan memperoleh tingkat pengendalian tertentu atas korporasi asing sehingga dapat

memengaruhi keputusan manajemen. Pengendalian tersebut dapat diperoleh melalui kepemilikan saham atau dengan mendirikan sebuah perusahaan baru di sebuah lokasi di luar negeri. Jika investor memiliki seluruh saham sebuah perusahaan lokal, perusahaan tersebut menjadi sebuah perusahaan anak yang sepenuhnya dimiliki oleh perusahaan iduk. Jika dua atau lebih perusahaan menjalankan suatu usaha bersama, maka usaha tersebut disebut joint venture, yang merupakan suatu bentuk aliansi strategis yang lain. Joint venture ini merupakan solusi dari ketiadaan dana atau ketiadaan keahlian manajerial atau karena investor bersandar pada kemampuan sekutu lokal.

G. Pengertian Akuntansi Internasional

Ada 2 tipe akuntansi, yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. Tujuan akuntansi manajemen adalah menyediakan informasi yang dibutuhkan manajemen di dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan perusahaan. Karena manajemen dapat mengakses pemrosesan informasi tersebut, maka informasi akuntansi manajemen tidak memerlukan standar. Pedoman pokok di dalam penyajian informasi akuntansi manajemen adalah bahwa informasi tersebut dapat dipahami oleh manajemen, dan relevan dengan pengambilan keputusan dan pengelolaan perusahaan.

Akuntansi keuangan memberikan informasi keuangan yang bermanfaat bagi pihak eksternal dalam pengambilan keputusan ekonomi. Karena pihak eksternal tidak mempunyai akses terhadap proses penyusunan laporan keuangan, maka diperlukan standar di dalam penyusunan laporan keuangan tersebut. Standar ini diperlukan untuk mengurangi, atau menghilangkan sama sekali jika dimungkinkan, ambiguitas atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang disebabkan oleh adanya multitafsir atas laporan keuangan yang disajikan oleh perusahaan. Standar akuntansi mempermudah interpretasi terhadap laporan keuangan, sehingga tidak terjadi bias antara substansi informasi yang dilaporkan dan persepsi pemakai laporan keuangan.

Globalisasi yang melanda dunia menyebabkan semakin berkembangnya pasar modal dan transaksi bisnis yang menembus batas-batas wilayah negara. Globalisasi pasar modal ditunjukkan oleh semakin derasnya arus modal dari para investor dari negara lain. Ini merupakan fenomena positif, karena meningkatkan efisiensi penggunaan dana secara

internasional. Tetapi, karena perbedaan standard an praktik-praktik akuntansi pada masing-masing negara, interpretasi terhadap laporan keuangan yang disusun oleh sebuah perusahaan di suatu negara akan sulit dilaksanakan oleh investor dari negara yang lain. Akibatnya, investor enggan menganalisa laporan keuangan perusahaan dari negara lain, sehingga alokasi dana dalam lingkup internasional tidak terjadi secara efisien.

Transaksi bisnis lintas negara menyebabkan bertambah kompleksnya substansi yang perlu dilaporkan yang disebabkan karena perbedaan mata uang yang digunakan oleh masing-masing negara dan berubah-ubahnya kurs valuta asing. Menyusun laporan keuangan konsolidasian dengan anak perusahaan di luar negeri harus memerhatikan kurs mata uang; sementara pelunasan utang dagang dengan valuta asing dapat menimbulkan keuntungan atau kerugian. Permasalahan-permasalahan ini menyangkut bagaimana menyusun laporan keuangan yang terkait dengan operasi lintas batas.

Di samping itu, globalisasi transaksi bisnis juga menyebabkan semakin kompleksnya operasi manajemen perusahaan. Hal ini disebabkan karena masing-masing negara merupakan sebuah yurisdiksi yang berbeda politik, ekonomi, dan lingkungan sosialnya. Tarif pajak yang berbeda antar negara yang satu dengan negara yang lain, misalnya, menyebabkan manajemen harus mempertimbangkannya di dalam penentuan harga transfer lintas batas. Ini merupakan bidang akuntansi manajemen yang berdimensi internasional.

Jadi, akuntansi internasional mencakup akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen yang berdimensi internasional. Ini berarti bahwa akuntansi internasional bukan merupakan tipe akuntansi tersendiri. Serupa dengan ini adalah pengertian akuntansi sektor publik, yang juga mencakup akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen dan diterapkan untuk institusi layanan publik.

Akuntansi keuangan berkenaan dengan pelaporan keuangan untuk para pemakai eksternal. Dalam bidang ini akuntansi dituntut untuk mampu melaporkan transaksi bisnis lintas batas dan menyusun laporan keuangan konsolidasian dari sejumlah entitas bisnis yang secara yuridis formal masing-masing berdiri sendiri-sendiri. Dalam dimensi internasional, pelaporan kepada pihak luar ini menjadi bertambah kompleks. Penyebabnya adalah : 1) Nilai mata uang masing-masing negara yang berbeda-beda, dan 2) Perbedaan akuntansi yang

digunakan oleh masing-masing entitas bisnis yang berada di berbagai negara atau yurisdiksi yang berbeda-beda.

Akuntansi manajemen berkenaan dengan penyediaan informasi untuk membantu manajemen dalam mengoperasikan perusahaan dalam rangka mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan. Terutama pada perusahaan pencari laba, akuntansi manajemen berfokus pada upaya efisiensi yang berupa 1) Pemanfaatan secara maksimal fasilitas perusahaan, dan 2) Minimisasi pajak. Pemanfaatan aktiva dalam dimensi internasional pada prinsipnya sama dengan pemanfaatan dalam dimensi nasional, yaitu pemanfaatan kapasitas menganggur. Sedangkan minimisasi pajak merupakan masalah yang timbul karena perbedaan tarif pajak antar negara. Upaya minimisasi pajak ini dipersulit oleh faktor-faktor lain yang berbeda antar negara.

Lingkup Akuntansi Internasional dan Organisasinya

Mempelajari akuntansi adalah mempelajari tentang apa dan bagaimana mengukur dan mendiklos transaksi-transaksi keuangan serta bagaimana mengaudit pengukuran dan disklosur tersebut. Akuntansi internasional adalah akuntansi yang mempunyai perspektif internasional. Dalam perspektif internasional, akuntansi berkenaan dengan diversitas akuntansi dan keragaman yurisdiksi. Diversitas akuntansi merupakan problem yang telah, sedang, dan akan terus diupayakan solusinya. Sedangkan keragaman yuridiksi merupakan kenyataan yang harus diterima.

Pembahasan yang menyangkut diversitas akuntansi termasuk dalam bidang akuntansi keuangan; sementara pembahasan yang berkenaan dengan keragaman yurisdiksi termasuk dalam bidang akuntansi keuangan maupun akuntansi manajemen. Diversitas akuntansi menimbulkan kesulitan dalam menginterpretasi dan menganalisis laporan keuangan. Solusi terhadap masalah ini sudah diupayakan sejak beberapa dasawarsa yang lalu dan berujung pada upaya konvergensi akuntansi secara global.

BAB II

Akuntansi Dalam Perspektif Global

A. Interaksi Akuntansi dengan Lingkungan

Akuntansi merupakan produk dari lingkungan di mana akuntansi tersebut eksis, baik lingkungan social, ekonomi, maupun institusional. Tetapi di samping itu, akuntansi juga memengaruhi lingkungan. Keterkaitan akuntansi dengan lingkungan ini menyebabkan akuntansi bersifat spesifik untuk masing-masing lingkungan, dan arena negara merupakan lingkungan yang mempunyai karakter yang khas, akuntansi juga bersifat spesifik untuk masing-masing negara. Adapun faktor-faktor lingkungan yang membentuk diversitas akuntansi tersebut (Saudagaran, 2001), yaitu : 1) Pasar modal; 2) Rezim pelaporan; 3) Entitas bisnis; 4) Sistem hukum; 5) Tingkat pelaksanaan; 6) Tingkat inflasi; 7) Hubungan ekonomi dan politik dengan negara-negara lain; 8) Ketinggian profesi akuntansi; 9) Eksistensi rerangka konseptual; dan 10) Kualitas pendidikan akuntansi.

1. Pasar Modal

Aspek-aspek yang memengaruhi sistem akuntansi keuangan adalah apakah pasar modal lebih berorientasi utang atau berorientasi ekuitas, tingkat kecanggihan instrument keuangan, dan tingkat globalisasi pasar modal tersebut. Di negara-negara seperti misalnya Amerika Serikat (AS), Kanada, pasar modal berorientasi ekuitas, sebaliknya, di negara-negara seperti Swiss, Jerman, dan Jepang, pasar modalnya berorientasi utang. Orientasi pasar modal mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pelaporan keuangan, baik pada tingkat kosmetik maupun tingkat substantif.

Pada tingkat kosmetik, pada negara yang berorientasi ekuitas, sumber yang dikorbankan untuk pelaporan keuangan adalah besar. Korporasi menerbitkan laporan keuangan dengan format, tulisan dan gambar yang sedemikian menarik sehingga diharapkan akan mampu memberikan citra positif kepada investor. Pada negara yang berorientasi utang, perusahaan menerbitkan laporan keuangan dengan tampilan fisik yang sederhana. Banker, pengguna laporan tersebut, tidak memperdulikan tampilan fisik

laporan keuangan. Mereka lebih profesional dan agresif dalam mengejar nasabah yang potensial.

Pada tingkat substantif, korporasi di negara yang pasar modalnya berorientasi ekuitas cenderung melaporkan hasil operasi yang sebaik mungkin, bahkan lebih baik daripada kenyataannya. Hal ini disebabkan karena akan memberikan hukuman jika korporasi mempunyai kinerja yang mengecewakan, dengan menghargai rendah sahamnya. Sebaliknya, pada negara yang pasar modalnya berorientasi utang, perusahaan akan menekan labanya untuk memperkecil pajak dan deviden yang harus dibayar, demi kepentingan kreditor. Bukti menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan Jerman yang menghitung labanya berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi Jerman mendapatkan laba lebih rendah jika mereka menghitung laba mereka berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi AS.

Tingkat kecanggihan pasar modal mendorong akuntansi untuk secara konsisten mengikuti termin-termin keuangan dalam menyusun regulasi mengenai instrument yang baru. Di AD, misalnya, dimana selalu muncul instrument keuangan baru, regulasi akuntansi secara konsisten diperbarui agar laporan keuangan dapat melaporkan substansi ekonomi instrument keuangan tersebut.

Tipe korporasi nonsomestik yang terdaftar pada pasar modal juga memengaruhi perkembangan akuntansi. Jika korporasi-korporasi tersebut banyak yang berasal dari negara-negara yang tingkat disklosur dan pelaporan keuangannya tinggi, tingkat pelaporan keuangan pasar modal tersebut cenderung meningkat (misalnya, korporasi-korporasi AS listing di Bursa Efek London). Tetapi sebaliknya, jika korporasi yang listing banyak berasal dari negara yang tuntutan pelaporannya rendah, tidak akan memberikan pengaruh (misalnya, korporasi Indonesia listing di AS).

2. Rezim Pelaporan

Negara dapat dibedakan menjadi 2 kelompok, yaitu : 1) Negara dengan rezim pelaporan tunggal (single reporting regime), yaitu Negara yang mempunyai satu set aturan untuk pelaporan keuangan dan sekaligus pelaporan pajak, dan 2) Negara dengan rezim pelaporan lengkap (dual reporting regime), yaitu negara yang mempunyai dua set aturan

yang terdiri dari satu set aturan pelaporan keuangan dan satu set aturan untuk pelaporan pajak. Negara-negara seperti Inggris dan AS mempunyai satu set aturan untuk pelaporan keuangan yang terpisah dari satu set aturan untuk pelaporan pajak. Sebaliknya, negara-negara seperti Austria dan Jerman menetapkan aturan-aturan rinci yang digunakan untuk pelaporan keuangan sekaligus untuk pelaporan pajak.

Pada Negara yang mempunyai 2 aturan terpisah, perusahaan terdorong untuk “bermuka dua”. Di hadapan investor, perusahaan menunjukkan kekayaan dan cenderung melebih-lebihkan kinerjanya. Sedangkan di hadapan pemerintah, perusahaan meminimumkan kekayaan dan labanya dalam upaya meminimumkan pajak. Tentu saja ini dilaksanakan dalam batas yang diperkenankan oleh kedua regulasi yang berlaku, yaitu regulasi pelaporan keuangan dan regulasi pelaporan pajak. Di Negara yang menetapkan aturan tunggal, perusahaan melaporkan laba lebih rendah (understate), upaya untuk meminimumkan pajak, dan tidak ada motivasi untuk melebih-lebihkan aset.

3. Entitas Bisnis

Di Negara maju, banyak terdapat perusahaan yang berskala besar yang mempunyai asset yang besar, laba yang besar, karyawan yang banyak, bidang usaha yang sangat beragam, banyak produksi yang dihasilkan, dan melakukan bisnis di banyak Negara. Untuk melaporkan substansi ekonomi dari entitas bisnis seperti ini diperlukan serangkaian aturan pelaporan keuangan yang rincin dan kompleks. Di negara berkembang, biasanya perusahaan yang ada merupakan perusahaan keluarga dan berskala kecil. Tentu saja untuk perusahaan seperti ini cukup ditetapkan regulasi yang lebih sederhana, karena substansi ekonominya lebih sederhana dan mudah dipahami.

4. Sistem Hukum

Sistem hukum dapat dikelompokkan menjadi hukum undang-undang (code law) yang bersifat legalistik dan hukum umum (common law) yang bersifat nonlegalistik. Sistem code law dikarakteristikan sebagai pengamanan perilaku yang dapat di terima, sementara system common law berfokus pada merintangi perilaku yang tidak diinginkan. Pada negara-negara code law cenderung ditetapkan regulasi akuntansi yang sangat rinci,

preskriptif, dan prosedural, dan biasanya ditentukan oleh lembaga legislative, yang titik beratnya adalah melindungi para kreditur. Sebaliknya, di negara-negara common law seperti AS dan Australia, regulasi akuntansi ditetapkan sepotong-sepotong, khususnya oleh badan pembuat standar sector swasta. Titik berat dalam pelaporan keuangan di Negara-negara commonlaw adalah untuk menyajikan gambaran yang wajar kepada pemegang saham, yang diharapkan dapat digunakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Terdapat bukti penelitian yang menyatakan bahwa pelaporan keuangan di Negara common law cenderung lebih transparan dan tepat waktu daripada di negara code law. Lingkungan hukum umum (common law) biasanya dianggap lebih adaptatif dan inovatif dalam hubungannya dengan pelaporan keuangan.

5. Pelaksanaan Regulasi

Regulasi akuntansi tidak selalu sepenuhnya dilaksanakan di dalam praktik. Tingkat pelaksanaan dapat dihubungkan dengan sejumlah factor yang memengaruhi kesungguhan atau kemampuan untuk melaksanakan regulasi. Salah satu faktor tersebut adalah tipe sistem politik dan kepemimpinan di negara tersebut. Krisis keuangan di Asia yang terjadi di penghujung abad 20 ini sebagian disebabkan oleh kroniisme di mana dukungan politik dan kedekatan dengan penguasa memungkinkan perusahaan untuk memanipulasi standar pelaporan keuangan yang ada. Ini dapat mengakibatkan investor menganggap bahwa semua korporasi mentaati peraturan pelaporan, dan informasi akuntansi yang disajikan berkualitas tinggi, tetapi kenyataannya tidak demikian.

Di Indonesia, kesenjangan antara regulasi dan pelaksanaan pernah memunculkan klaim bahwa laporan keuangan korporasi public Indonesia tidak banyak memberikan manfaat. Selain di picu oleh krisis keuangan di Asia, klaim tersebut berkembang karena terkuaknya skandal akuntansi di sejumlah korporasi seperti Bank Global, bank Lippo, Kimia Farma, Telkom, Great River International, dan sejumlah korporasi yang lain. Bahkan, pada sejumlah kasus, skandal-skandal ini melibatkan auditor independen. Pada tahun 1970-an, di Indonesia sering dijumpai laporan akuntansi publik hanya ditandatangani oleh akuntansi public dan tidak diberi opini apa pun.

6. Tingkat Inflasi

Model kos historis (historical costs) merupakan basis akuntansi yang dominan pada banyak negara, karena model ini paling objektif. Dalam model ini, pelaporan aktiva yang dibeli sekian tahun yang lalu akan tetap mencerminkan harga perolehannya (kos awal). Adanya inflasi, apalagi yang tingkatnya tinggi, menyebabkan kesulitan dalam menginterpretasi laporan keuangan, sehingga relevansi model kos historis dengan pengambilan keputusan oleh para pemakai laporan keuangan diragukan.

Sementara relevansi model kos historis ini dalam sebuah lingkungan berinflasi rendah masih dipertanyakan, maka tentu saja di dalam lingkungan dengan inflasi tinggi relevansi tersebut hilang sama sekali. negara-negara seperti Inggris dan AS yang pada umumnya berhasil mengendalikan inflasi, menggunakan kos historis untuk tujuan pelaporan keuangan dengan dasar pemikiran bahwa inflasi tidak mempunyai dampak yang signifikan. Tetapi, negara-negara yang mempunyai inflasi tinggi tidak dapat bertahan dalam mempergunakan model kos historis untuk pelaporan keuangan. mereka menggunakan model-model yang disesuaikan dengan inflasi.

7. Hubungan Ekonomi dan Politik

Sistem akuntansi, seperti halnya sistem hukum dan sistem pendidikan, sering dimpor dan diekspor antar negara. Negara-negara jajahan pada umumnya mengimpor atau mengadopsi sistem akuntansi negara kolonial. Contohnya adalah negara-negara persemakmuran Inggris. Negara-negara ini dulu merupakan colonial-kolonial Inggris, sehingga mengadopsi system akuntansi Inggris. Juga, akuntansi di Filipina berbasis akuntansi AS; dan sampai dengan saat diperolehnya kemerdekaan, akuntansi di Indonesia secara esensial identik dengan akuntansi Belanda.

Hubungan ekonomi antar Negara juga potensial memengaruhi perkembangan akuntansi. Akuntansi di Kanada sangat dipengaruhi oleh akuntansi di AS, sehingga akuntansi di Kanada mirip dengan akuntansi di AS. Selain disebabkan Karen kedekatan geografis hal ini terutama karena AS merupakan pasar ekspor terbesar bagi Kanada. Sejumlah besar perusahaan Kanada juga terdaftar di pasar modal AS.

8. Status Profesi Akuntansi

Di negara-negara common law, seperti AS dan Kanada, akuntansi merupakan profesi yang sangat dihargai. Profesi akuntansi banyak diatur sendiri oleh profesi tersebut dan memegang peran penting dalam menentukan standar akuntansi dan standar auditing, juga menetapkan persyaratan pendidikan serta lisensi untuk memasuki dan bertahan dalam profesi tersebut. Di negara-negara code law seperti Prancis dan Jerman, profesi akuntansi bukan merupakan profesi yang sangat dihargai, dan pemerintah berperan utama dalam mengatur profesi tersebut. Di negara-negara lain seperti Rusia (sebelum reformasi), akuntansi disamakan dengan pembukuan, yang merupakan pekerjaan klerikal (tulis-menulis) yang menyiratkan status yang rendah.

Status profesi akuntansi berpengaruh signifikan. Dimana profesi akuntansi kuat, laporan audit cenderung dihargai sebagai bersifat independen dan dapat dipercaya. Di negara dimana profesi akuntansinya rendah, kualitas laporan keuangan dan status serta independensi auditor atas perusahaan yang diaudit juga dipertanyakan. Status profesi akuntansi juga memengaruhi ukuran profesi akuntansi. Sebagai contoh Selandia Baru mempunyai 550 auditor per 100.000 penduduk, sementara Jepang 10 auditor per 100.000 penduduk.

9. Eksistensi Rerangka Konseptual

Rerangka konseptual akuntansi didefinisikan sebagai suatu sistem terpadu dari fundamental-fundamental dan tujuan-tujuan yang saling terkait yang dapat mengarah ke standar-standar yang konsisten dan menggambarkan sifat, fungsi, serta keterbatasan akuntansi keuangan dan laporan keuangan. Rerangka konseptual secara khusus berkaitan dengan negara-negara yang menggunakan sistem akuntansi yang berorientasi kepada pengguna mikro. Negara-negara seperti Australia, Kanada, Selandia Baru, Inggris dan AS, merupakan pelopor dalam pengembangan dan adopsi rerangka konseptual menurut versi mereka sendiri. Negara-negara yang sistem akuntansinya berorientasi pengguna mikro mempunyai rerangka konseptual yang lebih banyak kesamaannya daripada perbedaannya. Kebanyakan rerangka konseptual berisi :

- a. Pertanyaan tentang tujuan akuntansi keuangan;

- b. Pemakai laporan keuangan yang ditargetkan;
- c. Laporan akuntansi keuangan yang harus diterbitkan;
- d. Keterbatasan laporan keuangan;
- e. Lingkup dapat diterapkannya rerangka konseptual;
- f. Definisi entitas pelaporan;
- g. Batasan dan basis pengakuan elemen-elemen laporan keuangan;
- h. Pengukuran elemen-elemen laporan keuangan dan konsep pemeliharaan modal.

Akuntansi di negara-negara yang mengembangkan atau mengadopsi konseptual lebih mirip antara satu dengan yang lain daripada negara-negara yang tidak mempunyai rerangka konseptual. Meskipun rerangka konseptual tidak merupakan keharusan di setiap negara, namun rerangka konseptual tersebut memberikan sebuah acuan untuk menyusun dan mengadopsi standar-standar akuntansi. Kemiripan akuntansi juga terlihat di negara-negara berkembang yang mengadopsi rerangka konseptual dari negara-negara maju (misalnya Filipina dan AS, karena Filipina mengadopsi rerangka konseptual dari AS).

10. Kualitas Pendidikan Akuntansi

Kualitas pendidikan akuntansi pada masing-masing negara mempunyai dampak yang signifikan terhadap perkembangan akuntansi di negara tersebut. Secara alami, kualitas pendidikan juga dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti tingkat pertumbuhan ekonomi, hubungan politik dan ekonomi dengan negara-negara lain, serta ketinggian profesi akuntansi. Negara-negara tertentu mempunyai sejarah panjang dalam memasukkan akuntansi dalam lembaga pendidikan tersier di pendidikan tinggi. Pada negara-negara tersebut, para mahasiswa dapat memilih akuntansi sebagai bidang studi utama pada tingkat S-1, S-2, atau bahkan S-3 (program doktor).

Setelah lulus, mereka direkrut oleh kantor-kantor akuntansi publik dan juga perusahaan-perusahaan besar, sehingga meningkatkan daya tarik akuntansi sebagai sebuah bidang pendidikan tinggi. Tetapi, di banyak negara, kualitas pendidikan akuntansi relative rendah. Di negara-negara tersebut, akuntansi sering disamakan dengan pembukuan dan dihargai sebagai keterampilan, bukannya profesi. Pendidikannya terbatas

sampai dengan pendidikan menengah, dan tidak tersedia di universitas. Akibatnya adalah prestos dan daya tarik akuntansi sebagai sebuah pilihan karier adalah rendah. Konsekuensinya, karena negara-negara semacam itu tidak mampu menarik mahasiswa-mahasiswa yang terbaik untuk mempelajari akuntansi,, profesi akuntansi menjadi tidak berkembang.

B. Dampak Diversitas Akuntansi

Alasan ekonomi bagi upaya konvergensi akuntansi adalah adanya biaya yang direduksi oleh konvergensi akuntansi. Jika diversitas akuntansi merupakan rintangan arus modal lintas batas, maka mengurangi atau menyingkirkan rintangan ini akan membantu mengarahkan modal ke pemakai yang secara global paling efisien. Alasan utama yang terkait dengan pengurangan divertasi akuntansi adalah bahwa hal ini akan memperbaiki komparabilitas laporan keuangan sehingga mempermudah penggunaannya lintas Negara.

Terdapat banyak bukti penelitian mengenai diversitas praktik pelaporan keuangan dan pengaruhnya terhadap perusahaan. Beberapa isu yang diuji meliputi pengaruh perbedaan tingkat disklosur terhadap keputusan linting, pengaruh perbedaan regulatori terhadap kelompok pemakani, dan pengaruh perbedaan perlakuan *goodwill* pada merger dan akuisisi.

Di AS, terkait dengan isu-isu tersebut, SEC dan NYSE berada pada sisi yang berlawanan, SEC menekankan bahwa laporan keuangan perusahaan asing direkonsiliasi terhadap PABU AS untuk melindungi para investor AS. Sementara itu, NYSE menyatakan bahawa hal ini membebani perusahaan asing yang berminat untuk listing di NYSE dan bursa efek yang lain di AS. Ini menjauhkn para invertor domestik AS dari kesempatan untuk berinvestasi di banyak perusahaan *blue chip global*. Ini mengurangi daya saingindustri sekuritas dan bursa efek domestik AS.

Terdapat bukti bahwa premi merger oleh pengakuisis non AS yang berbasis di Negara yang mempunyai perlakuan pajak dan akuntansi terhadap goodwill yang lebih menguntungkan daripada AS lebih tinggi daripada yang ditawarkan oleh para pengakuisisi AS. Bukti lain menunjukkan bahwa Jepang mengizinkan dilakukannya amortisasi goodwill untuk tujuan perhitungan pajak, perusahaan Jepang mempunyai arus kas yang lebih menguntungkan dan , karena itu, mempunyai keunggulan kompetitif terhadap perusahaan

AS. Para pengakuisisi AS tidak menikmati keunggulan arus kas atau keunggulan laba yang dilaporkan dibandingkan dengan perusahaan Jepang. Ini menenpatkan perusahaan AS pada posisi yang kurang menguntungkan dalam kompetisi mereka dengan perusahaan non AS, penemuan ini menunjukkan bahwa perbedaan akuntansi dan atau perlakuan pajak memengaruhi kegiatan merger internasional. Ini menunjukkan bahwa pengaruh perbedaan akuntansi dalam lingkup internasional adalah nyata. Perbedaan tersebut menimbulkan biaya pada sistem alokasi sumber secara global.

C. Upaya Menghadapi Dampak Diversitas Akuntansi

Diversitas akuntansi menghalangi arus dana ke entitas-entitas bisnis yang dapat menggunakan dana tersebut secara efisien. Upaya untuk mengatasi masalah tersebut yang sampai kini terus berlangsung adalah konvergensi akuntansi. Upaya yang telah pernah dilaksanakan sebelumnya, antara lain dengan persetujuan bilateral dan dengan memberikan kemudahan kepada penerbit kelas dunia (*world-class issuer*).

1. Persetujuan Bilateral

Dalam pendekatan ini, dua negara atau lebih menegosiasi persetujuan yang melibatkan pengakuan timbale-balik masing-masing standar dengan rekonsiliasi atau pengungkapan tambahan tertentu. Menurut Saundaran (2001), terlihat adanya usaha yang sangat nyata dalam persetujuan antara Kanada dan AS dalam mengupayakan berlangsungnya pendekatan harmonis tersebut dengan diadakannya Multijurisdictional Disclosure system (MDS). MDS merupakan sebuah persetujuan bilateral yang dinegosiasi antara SEC dan otoritas regulatori Kanada. MDS di ciptakan untuk mengurangi persyaratan registrasi, listing, dan pelaporan ganda bagi perusahaan yang terdaftar ganda (dual list) di Kanada dan AS, agar akses perusahaan Kanada ke pasar AS menjadi lebih murah. Ini dimaksudkan untuk mengurangi biaya moneter dan juga waktu bagi perusahaan-perusahaan yang listing di luar pasar-asalnya (*home market*).

2. Penerbit Kelas Dunia

Pendekatan ini terutama disarankan oleh New York Stock Exchange (NYSE). Mengkualifikasi perusahaan sebagai penerbit kelas dunia dapat meliputi, misalnya, pendapatan sebesar \$5 miliar dan kapitalisasi sebesar \$2 miliar. Perusahaan non AS yang berkualifikasi penerbit kelas dunia akan diizinkan untuk menaftarkan sekuritasnya di SEC dengan menggunakan laporan keuangan Negara asalnya tanpa rekonsiliasi kuantitatif ke PABU AS. Kepada SEC mereka akan menyerahkan penjelasan tertulis mengenai setiap perbedaan material dari PABU AS. Pendekatan ini berupaya untuk tidak membedakan antara perusahaan-perusahaan cetak biru global (global blue chip companies) dan perusahaan-perusahaan non AS lain. Ini mempermudah bagi penerbit kelas dunia untuk memasuki pasar modal AS dengan catatan perusahaan tersebut tidak memberikan resiko yang besar bagi para investor AS.

D. Layanan Korporasi Terhadap Pemakai Laporan Keuangan Asing

Sepanjang perusahaan menjalankan bisnisnya dan memperoleh modal yang sepenuhnya dari dalam negeri, perusahaan tersebut tidak perlu memerhatikan persyaratan pelaporan keuangan dari negara lain atau menyajikan informasi akuntansi kepada para pemakai luar negeri (asing). Tetapi, ketika operasi perusahaan atau pembelanjannya mengglobal, perusahaan tersebut jarang dapat mengabaikan perbedaan antara rezim pelaporan keuangan negerinya dan praktik pelaporan di negara-negara lain yang potensial berbeda sementara di negara-negara tersebut terdapat nasabah dan investor yang signifikan. Globalisasi aktivitas perusahaan mengakibatkan munculnya stakeholder asing. Akibatnya, lembaga-lembaga regulatori di negara-negara lain dalam bentuk yang dapat mereka pahami.

Tanggapan korporasi kepada para pemakai asing berspekturm dari sama sekali tidak melakukan sesuatu yang berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan khusus bagi masing-masing negara asal para pemakai asing sampai dengan mentaati regulasi pelaporan keuangan di negara-negara tersebut. Perusahaan menanggapi munculnya stakeholder asing berdasarkan lingkungan dan kebutuhan perusahaan tersebut.

1. Tidak Melakukan Upaya Tambahan Apa pun

Banyak perusahaan yang tetap tidak melakukan upaya tambahan untuk para pemakai asing. Perusahaan-perusahaan ini mengirimkan laporan tahunan kepada para pemakai asing sama seperti yang dikirimkan kepada para pemakai domestik. Perusahaan seperti ini nampak menggunakan pendekatan etnosentris dalam pelaporan keuangan. Ini dapat dipahami jika memang perusahaan tersebut tidak ingin menarik modal dari para investor asing. Perusahaan yang melaksanakan pendekatan “tidak berbuat apa pun” ini menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak menganggap bahwa pengeluaran tambahan untuk pemakai asing cukup mendatangkan manfaat, Ini karena perusahaan-perusahaan tersebut hampir sepenuhnya beroperasi di negara sendiri. Walaupun mengekspor produk, perusahaan hampir tidak pernah menggali modal dari luar negeri.

2. Translasi Sederhana

Translasi sederhana (*convenience translation*) merupakan upaya minimum sebagian perusahaan untuk merespon pemakai asing. Dalam translasi sederhana, penyusun menerjemahkan bahasa laporan tahunan ke bahasa para pemakai. Tetapi, mata uang dan prinsip-prinsip akuntansi yang dipakai masih tetap mata uang dan prinsip-prinsip akuntansi Negara penyusun.

Perusahaan yang mentranslasi laporan tahunannya dalam satu atau lebih bahasa asing menganggap adanya manfaat hubungan public sehingga membenarkan terjadinya tambahan biaya. Sebuah translasi sederhana yang disusun dalam bahasa pemakai asing memungkinkan perusahaan untuk berkomunikasi dengan pemakai asing ukan hanya yang terkait dengan kinerja financial melainkan juga untuk memamerkan produk-produknya. Karena laporan tahunan primer telah disusun untu pemakai domestic, biaya translasi ke bahasa pembaca asing relative kecil.

3. Statement Sederhana

Tahap berikutnya yang lebih maju dari translasi sederhana adalah *statement sederhana (convenience statement)*. Istilah ini digunakan untuk menggambarkan *statement (laporan) tahunan* yang disusun dalam mata uang dan bahasa pemakai asing sementara prinsip-prinsip akuntansi negara penyusun masih tetap dipertahankan. Karena *statement* ini mirip dengan dengan *statement sekunder* dan memungkinkan untuk

disalahpahami oleh pemakai asing yang belum canggih, penting bagi perusahaan untuk menunjukkan secara jelas bahwa statement tersebut disusun menurut standar akuntansi negara asal perusahaan, bukan menurut standar akuntansi negara pemakai.

4. Statement-ulang Terbatas

Tahap berikutnya adalah statement-ulang terbatas (*limited re-statement*). Ini merupakan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan kegunaan laporan keuangan perusahaan bagi para pemakai asing. Disamping mentranslasi bahasa, dan seringkali mata uang perusahaan memerlukan diklosur tambahan untuk merekonsiliasi laporan keuangan Negara pemakai. Item-item yang dipilih untuk disesuaikan biasanya didasarkan pada pertimbangan mengenai kepentingan pemakai asing. Perusahaan asing yang berbisnis di AS sering menyusun laporan-ulang terbatas. Karena fokus AS yang terkenal adalah pada laba bersih dan laba per lembar saham, kebanyakan perusahaan Swedia menyusun laporan-ulang terbatas untuk para pemakai AS yang memberikan angka-angka ini dalam PABU AS.

Yang mirip dengan statement-ulang terbatas adalah rekonsiliasi PABU Negara asal perusahaan terhadap PABU Negara asing dimana sekuritas perusahaan tersebut terdaftar. Sebagai contoh, di AS, SEC menuntut perusahaan yang memilih untuk mengarsipkan laporan keuangan yang disusun dalam PABU Negara asalnya untuk memberikan rekonsiliasi ekuitas dan laba terhadap PABU AS.

Statement-ulang terbatas sering disusun oleh perusahaan yang telah memperoleh modal dari pasar modal asing atau merencanakan untuk memperolehnya. Dalam situasi di mana regulator pasar modal menerima laporan keuangan orisinal perusahaan asing, perusahaan tersebut menyusun statement-ulang terbatas secara sukarela untuk mengakomodasi investor asing.

5. Statemen Sekunder

Yang terakhir adalah penyusunan statement sekunder (*secondary statement*) yang menyejikan upaya terbesar yang secara realistis dapat diharapkan untuk dikerjakan oleh penyusun untuk kepentingan para pemakai asing. Dalam menyusun statement sekunder,

perusahaan mentraanslasi laporan tahunan Negara asalnya (statement primer) ke bahasa, mata uang, dan prinsi-prinsip akuntansi Negara pemakai asing. Mengingat biayanya yang tinggi, perusahaan hanya menyusun statement ini untuk Negara di mana manajemen menganggap terdapat kepentingan yang besar bagi perusahaan tersebut.

Pemakai seharusnya tidak terlena oleh statement sekunder. Harus diingat bahwa statement sekunder tidak dapat digunakan untuk melakukan analisis rasio lintas Negara. Penggunaan statement sekunder yang tepat menurut para pemakai untuk waspada dan mempertimbangkan perbeaan-perbedaan lingkungan ekonomidan bisnis Negara yang merupakan basis masing-masing perusahaan.

Variasi dan statement sekunder adlah statement yang bersifat universal, bukan spesifik Negara tertentu. Perusahaan sering menyusun statement sekunder dalam bahasa Inggris, dalam mata uang domestik mereka, dan menggunakan standar akuntansi internasional. Statement semacam ini sangat menghemat biaya jika dibandingkan dengan laporan yang spesifik untuik negara tertentu, karena dikirimkan kepada para pemakai dimanapun di dunia ini. Statement sekunder yang disusun sesuai dengan standar akuntansi internasional (IAS) juga bermanfaat karena sejumlah bursa efek, termasuk London, bersedia menerimanya.

E. Upaya Pemakai Laporan Keuangan Asing

Layanan yang diberikan oleh penyusun laporan keuangan terhadap para pemakai non domestic merupakan hasil analisa cost benefit. Demikian juga para pemakai merencanakan stategi mengenai bagaimana menghadapi informasi keuangan yang berasal dari Negara lain. Lagi, sebagaimana engan penyusun, tentunya ada kisaran upaya para pemakai laporan (statement) keuangan yang didasari pada tingkat kesediaan dan kemampuan merekadalama mengorbankan sumber-sumbernya untuk memperolehpemahaman yang lebih baik terhadap laporan keuangan asing.

Para pemakai laporan yang lain mungkin menolak untuk berinvestasi pada perusahaan asing individual, tetapi mungkin lebih bersedia untuk berinvastasi pada mutual funds yang mengandung sekuritas asing dengan dasar pemikiran bahwa mereka mendelegasi fungsi monitoring dan analisis keuangan kepada manajer dana yang professional. Pada ujung

spektrum lain, investor institusional yang besar memandang layak untuk berinvestasi dalam bentuk penajaman pengenalan terhadap lingkungan bisnis Negara lain dan meningkatkan keterampilan dalam, menginterpretasi laporan keuangan dalam bentuknya yang orisinal. Pengorbanan untuk itu akan menguntungkan.

Choi dan Levich (1991) meneliti sejumlah kelompok pemakai untuk menentukan bagaimana mereka dipengaruhi oleh, dan bagaimana mereka merespon laporan keuangan yang berasal dari Negara lain. Temuan mereka adalah informatif jika dikaitkan dengan investor, underwriters, dan regulator, seperti terlihat dalam paparan berikut ini :

1. Investor

Sebagian besar investor institusional yang diteliti menunjukkan bahwa diversitas akuntansi memengaruhi keputusan investasi mereka dalam hal bahwa diversitas tersebut mempersulit variabel-variabel keputusan mereka para investor internasional yang tidak merasa terhalang oleh diversitas akuntansi menunjukkan bahwa mereka berfokus pada perekonomian negara entitas-entitas asing, mengandalkan laporan keuangan lokal, menggunakan jasa lembaga riset dan broker lokal, atau sepenuhnya mengabaikan perbedaan akuntansi karena mereka menggunakan pendekatan investasi top-down. Berdasarkan pendekatan ini, investor institusional mengandalkan pada data ekonomi makro dan parameter-parameter pasar untuk menaksir bobot Negara dalam keputusan alokasi asset mereka. Berdasarkan seleksi Negara, para manajer investasi mendiversifikasi seleski saham mereka.

Investor institusional mengatasi perbedaan akuntansi dengan berbagai cara. Mayoritas menunjukkan bahwa mereka membuat statement-ulang laporan keuangan asing ke dalam PABU yang lebih mereka kenal. Sebagian membatasi investasi asing mereka dengan government bond. Sebagian yang lain lagi memilih Negara-negara yang mereka inginkan untuk berinvestasi dan kemudian mendivessifikasi dalam Negara-negara terpilih tersebut sehingga menghilangkan (paling tidak menurut pandangan mereka) kebutuhan untuk mengatasi perbedaan akuntansi. Hampir semua investor institusional yang di survey menunjukkan bahwa pertemuan dengan eksekutif perusahaan merupakan cara yang sangat penting untuk memperoleh informasi tentang perusahaan. Ini konsisten dengan

meningkatnya keengganan analis keuangan untuk menyampaikan informasi yang merugikan perusahaan karena laporan semacam itu sering menyebabkan perusahaan mengingkari akses analis keuangan.

2. Underwriter

Mayoritas underwriter memandang diversitas akuntansi sebagai sebuah masalah. Mereka menghadapi perbedaan prinsip akuntansi dan perbedaan disklosur dengan berbagai cara. Metode-metode mereka dalam menghadapi perbedaan prinsip-prinsip akuntansi meliputi statement-ulang laporan keuangan asing ke prinsip-prinsip akuntansi domestic underwriter, statement-ulang ke PABU domestic maupun PABU AS (bagi underwriter non AS) dan melaksanakan analisis keuangan runtun waktu dalam PABU penerbitan laporan keuangan. Mereka menghadapi perbedaan disklosur dengan meminta informasi tambahan dari perusahaan, memperoleh jaminan dari perusahaan induk atau pihak ketiga, atau menghindari pasar AS dan memilih yang kurang menuntut. Mekanisme penanggulangan yang bersifat non-akuntansi yang lain adalah mengandalkan credit ratings, hanya memilih perusahaan-perusahaan unggulan dalam setiap industry, dan mengakses modal asing melalui private placement.

Underwriters menunjukkan bahwa diversitas akuntansi memengaruhi pembuatan keputusan mereka dalam sejumlah cara. Diversitas akuntansi memengaruhi lokasi dan rentang geografis kegiatan mereka, tipe sekuritas dan perusahaan yang mereka pilih, biaya memproses informasi mereka, dan menaksirkan valuasi dan return sekuritas di berbagai negara yang berbeda. Sebagai penengah keuangan (financial intermediaries) antara penerbit korporasi dan investor, respon underwriter mencerminkan pandangan para nasabah mereka. Underwriter dapat berperan dalam pemberian advis kepada emiten mengenai tipe-tipe kebijakan disklosur yang diadopsi, karena hal ini dapat memengaruhi pasar geografis dimana perusahaan-perusahaan dapat menerbitkan sekuritas dan juga termin-termin keuangan dalam penerbitan sekuritas. Untuk sejumlah nasabah investor mereka, pembuatan statement-ulang laporan keuangan asing ke PABU calon investor merupakan layanan yang bermanfaat yang dapat diberikan oleh underwriter. Untuk

nasabah yang telah mampu untuk mentraslasi laporan keuangan asing, underwriter dapat menerikan nasihat tentang praktik-praktik dan lingkungan bisnis di negara emiten.

3. Regulator Pasar

Para regulator pasar memiliki peran penting karena mereka dapat secara langsung mempengaruhi tipe dan volume sekuritas asing yang dapat diterbitkan dan diperdagangkan dalam yurisdiksi mereka. Dengan meningkatnya globalisasi pasar modal, para regulator menghadapi tantangan dalam melaksanakan mandat yang mereka terima untuk memproteksi investor domestic tanpa memasang rintangan yang tidak wajar terhadap perusahaan asing yang memiliki reputasi yang ingin memasuki pasar modal regulator tersebut. Tantangan lain yang dihadapi para regulator adalah untuk memperlakukan perusahaan-perusahaan asing dan domestik secara sama, baik dalam menentukan persyaratan disklosur ataupun pelaporan keuangan, sebab hal ini memengaruhi kos modal (cost of capital), yang mungkin saja persyaratan itu mempengaruhi daya saing dan keinginan pihak perusahaan asing untuk bisa memasuki pasar modal negara regulator yang bersangkutan.

BAB III

BUDAYA DAN KLASIFIKASI AKUNTANSI

A. Akuntansi dan Nilai Budaya

Budaya bersifat pervasif yang menyebar ke seluruh subkultur pekerjaan dan organisasi, sehingga perlu pembahasan yang lebih komprehensif dalam pembahasan mengenai perkembangan dan klasifikasi.

Klasifikasi ini bertujuan agar dicapai pemahaman yang lebih baik mengenai:

1. Sejauh mana kesamaan dan perbedaan antar akuntansi
2. Pola perkembangan system akuntansi nasional individual serta potensi perubahannya
3. Faktor-faktor yang menyebabkan mengapa beberapa system memiliki pengaruh yang dominan sementara yang lain tidak (Radebaugh dkk.,2006).

B. Akuntansi dan Nilai Budaya

Budaya, yang meliputi nilai-nilai dan sikap-sikap yang dipegang oleh sebuah masyarakat dianggap sebagai sebuah elemen penting untuk memahami bagaimana sebuah system sosial bisa berubah, karena budaya mempengaruhi perilaku dan perilaku akan mendasari system hukum dan susunan institusional yang lain.

Pendekatan ini dilengkapi oleh Gray (1988, dalam Radebaugh dkk.,2006) yang menyatakan bahwa rerangka teoritis yang memasukkan budaya, dapat digunakan untuk menjelaskan dan memprediksi diversitas akuntansi internasional dan untuk mengidentifikasi pola-pola perkembangan akuntansi secara internasional. Gray menyatakan, bahwa budaya pada tingkat nasional dapat menyebar ke subkultur pekerjaan dan organisasi. Dengan pertimbangan ini, dapat diperoleh wawasan yang lebih fundamental mengenai diversitas system akuntansi dan pelaporan nasional.

1. Dimensi Budaya Nasional

Menurut Hofstede (Radebaugh dkk.,2006), bahwa ada empat dimensi budaya nasional yang mampu mempengaruhi perilaku dalam situasi kerja di organisasi, yakni:

a. Individualisme versus Kolektifisme.

Isu penting yang dibahas dalam dimensi ini adalah tingkat interdependensi antar Individu yang dipelihara oleh masyarakat.

b. Jarak Kekuasaan besar versus kecil.

Isu penting yang dibahas dalam dimensi ini adalah Bagaimana masyarakat menangani ketidaksamaan antar individu ketika hal tersebut terjadi, sehingga memiliki konsekuensi yang jelas terhadap cara masing-masing individu dalam membangun institusi dan organisasi mereka.

c. Penghindaran Ketidakpastian Lemah versus Kuat.

Isu penting yang dibahas dalam dimensi ini adalah Bagaimana sebuah masyarakat berreaksi terhadap fakta yang hanya ditentukan oleh waktu dan bahwa masa depan tidak diketahui, serta apakah masyarakat berusaha untuk mencoba mengendalikan masa depan atau bahkan mengacuhkannya.

d. Maskulinitas versus Femininitas.

Isu penting yang dibahas dalam dimensi ini adalah Bagaimana cara sebuah masyarakat mengalokasikan peran-peran sosial antar pria dan wanita.

2. Nilai-nilai Akuntansi

Setelah mengidentifikasi dimensi budaya nasional, dapat dilakukan identifikasi nilai-nilai akuntansi yang terkait pada tingkat subkultur akuntansi dan praktiknya, seperti yang terdapat dibawah ini:

a. Profesionalisme versus control statutori.

Pelaksanaan pertimbangan professional individu bukan kepada kepatuhan terhadap control statutory (control berdasarkan undang-undang) dan tuntutan hukum yang telah ditetapkan.

b. Uniformitas versus fleksibilitas.

Praktek akuntansi yang seragam antar perusahaan, bukannya fleksibilitas yang sesuai dengan lingkungan perusahaan individual.

c. Konservatisme versus optimisme.

Pendekatan pengukuran yang hati-hati sehingga mampu menghadapi peristiwa-peristiwa masa depan yang tidak pasti, bukan pada pendekatan yang lebih optimis dan lebih berani menanggung resiko.

d. Kerahasiaan versus transparansi.

Kerahasiaan dan disklosur informasi bisnis yang hanya ditujukan kepada mereka yang paling terlibat dengan pendanaan dan manajemen perusahaan, bukan pada pendekatan yang transparan, terbuka, dan akuntabel secara publik.

3. Pendekatan dalam Klasifikasi Akuntansi

Klasifikasi kelompok-kelompok negara menurut bidang budaya dapat digunakan sebagai dasar untuk pengukuran selanjutnya terhadap hubungan antar budaya dan system akuntansi. Klasifikasi ini sangat relevan untuk memahami karakteristik-karakteristik pelaksanaan dan otoritas system di satu pihak, serta karakteristik-karakteristik pengukuran dan disklosur di lain pihak.

Sedangkan untuk Klasifikasi system akuntansi itu sendiri, bermanfaat bagi para pembuat kebijakan dalam menaksir prospek dan problem konvergensi akuntansi internasional. Bagi para pembuat kebijakan tingkat nasional, klasifikasi ini akan lebih memampukan mereka dalam memprediksi masalah-masalah yang akan timbul dan mengidentifikasi solusinya dengan mempelajari pengalaman dari negara-negara yang memiliki pola perkembangan serupa. Bagi negara berkembang yang sedang mencari system akuntansi yang tepat, klasifikasi ini dapat menjadi acuan.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam klasifikasi ada dua, yaitu pendekatan induktif dan deduktif.

a. Pendekatan Induktif (pendekatan empiris).

Pengelompokan berdasarkan pendekatan ini dimulai dengan menganalisis praktik-praktik akuntansi nasional dan kemudian disusun penjelasan mengenai faktor-faktor ekonomi, social, politik, dan budaya yang terkait dengan klasifikasi tersebut, sehingga dapat membedakan antara praktik pengukuran dengan disklosur (Radebaugh dkk.,2006).

Hasil analisis ini digunakan untuk mengidentifikasi 4 kelompok pengukuran, seperti negara-negara yang tergabung dalam negara common wealth Inggris, Amerika Latin selain Chile, Eropa Kontinental, dan AS. Dalam pendekatan ini, ternyata terdapat perbedaan dalam kelompok-kelompok disklosur dan kelompok-kelompok pengukuran. Di samping itu, beberapa hipotesis menyatakan bahwa ternyata melalui pendekatan empiris ini, variable-variabel ekonomi dan budaya yang dikatakan berhubungan erat dengan praktik disklosur, dan variable-variabel perdagangan dikatakan berhubungan erat dengan praktik pengukuran, ternyata tidak terbukti.

Disamping itu, hubungan antara factor-faktor lingkungan dan system akuntansi hanya dinyatakan secara umum, serta kurang diperhatikannya pengaruh budaya yang mungkin merupakan factor yang lebih fundamental dalam terjadinya diversitas akuntansi.

b. Pendekatan Deduktif

Dalam pendekatan ini, diidentifikasi factor-faktor lingkungan yang relevan dengan menghubungkan factor-faktor ini pada praktik akuntansi nasional, sehingga bisa disusun pola pengelompokan internasional. Dalam pendekatan ini pula, dibagi lagi 3 klasifikasi, yakni klasifikasi berdasarkan pendekatan perkembangan akuntansi, berdasarkan sistem hukum (hukum umum dan hukum undang-undang), serta berdasarkan system praktik (penyajian wajar dan kepatuhan hukum).

1) Pendekatan Perkembangan Akuntansi

Ada 4 pendekatan dalam perkembangan akuntansi (menurut Gerhard Mueller dalam bukunya Choi dan Meek.,2008), yakni:

- a) Dalam pola ekonomi makro, akuntansi bisnis berkorelasi erat dengan kebijakan ekonomi nasional. Tujuan perusahaan biasanya mengikuti kebijakan

ekonomi nasional. Disini Laba akuntansi akan diratakan untuk menciptakan stabilitas bisnis dan ekonomi, depresiasi disesuaikan untuk mendorong pertumbuhan, diciptakan cadangan khusus untuk menciptakan investasi. Akuntansi pertanggungjawaban disusun untuk memenuhi kebutuhan ekonomi makro. Seperti negara Swedia, Prancis, dan Jerman.

- b) Dalam pola ekonomi mikro, akuntansi dipandang sebagai cabang dari ekonomika bisnis. Disini akuntansi dikembangkan dari prinsip-prinsip ekonomi mikro. Fokusnya adalah perusahaan individual yang tujuan utamanya adalah bertahan hidup dan berkembang, oleh karena itu perusahaan harus mempertahankan modal fisiknya, seperti Akuntansi nilai pengganti dan penyusunan pelaporan segmen serta disklosur kos karyawan, pensiun, dll. Contohnya perusahaan-perusahaan di negara Belanda.
- c) Dalam pola disiplin independent, akuntansi dipandang sebagai fungsi jasa dan diderivasi dari praktik bisnis. Akuntansi dipandang mampu untuk menyusun rerangka konseptualnya sendiri, yang diderivasi dari praktik bisnis yang sukses. Laba merupakan ukuran yang dipandang bermanfaat dalam praktik, serta disklosur merupakan respons terhadap kebutuhan investor. Sebagai contoh, perusahaan-perusahaan yang terdapat di negara Inggris dan AS.
- d) Dalam pola akuntansi seragam (uniform accounting pattern), akuntansi dipandang sebagai cara administrasi dan pengendalian yang efisien. Disini, diadopsi sebuah pendekatan akuntansi yang lebih ilmiah, dimana sebuah pendekatan yang seragam untuk pengukuran, disklosur, dan penyajian yang akan mempermudah penggunaannya sebagai alat pengendalian untuk semua tipe bisnis oleh semua pengguna, termasuk manajer, pemerintah, dan otoritas pajak. Ekonomi dengan perencanaan terpusat, dan juga negara-negara lain yang keterlibatan pemerintahnya dalam hal ekonomi sangatlah kuat, merupakan contoh dari pendekatan ini, seperti: Perancis, Jerman, Swedia, dan Swiss.

Menurut Mueller, selain keempat pendekatan diatas yang terkait dengan faktor-faktor ekonomi dan bisnis, ada banyak lain factor yang berpengaruh terhadap perkembangan akuntansi seperti, system hukum, politik, social dan budaya.

2) Hukum Undang-undang (Code Law) dan Hukum Umum(Common Law)

Sistem hukum sebuah negara dapat digunakan untuk mengklasifikasi akuntansi. Pandangan ini telah mendominasi pemikiran akuntansi selama lebih dari 30 tahun. Menurut system hukum, akuntansi dibedakan menjadi dua, yaitu akuntansi di negara-negara hukum umum dan akuntansi di negara-negara hukum undang-undang.

Akuntansi di negara hukum umum sering disebut dengan Akuntansi Anglo-Saxon, Akuntansi British-American, atau akuntansi berbasis mikro. Akuntansi ini berasal dari Inggris, dan kemudian dieksport ke negara-negara Australia, Kanada, Hong Kong, India, Malaysia, Pakistan, dan AS. Akuntansi di negara yang berbasis hukum umum memiliki karakteristik berorientasi ke penyajian yang wajar(fair presentation), transparansi, melindungi hak para investor, dan disklosur penuh, serta pemisahan antara akuntansi keuangan dan akuntansi pajak.

Akuntansi di negara hukum undang-undang sering disebut dengan kontinental, legalistic, atau makro seragam, dijumpai di sebagian negara-negara Eropa Kontinental dan bekas koloni-koloninya di Afrika, Asia, dan Amerika. Akuntansi di negara ini berkarakteristik legalistic, tidak transparan sedikit disklosur, serta tidak adanya perbedaan antara akuntansi keuangan dan pajak (Single reporting system). Bank dan pemerintah merupakan sumber keuangan yang dominan dan laporan keuangan diutamakan untuk melindungi kepentingan kreditor. Penentuan standar akuntansi dilaksanakan oleh sector public, sedangkan profesi akuntan tidak begitu berpengaruh.

3) Penyajian wajar dan Kepatuhan Hukum

Perbedaan antara penyajian wajar dan kepatuhan hukum memiliki dampak yang luas terhadap banyak isu akuntansi, sebagai contoh misalnya: a)Depresiasi, dimana biaya ditentukan atas dasar penurunan kegunaan asset selama umur ekonomisnya

(penyajian wajar) atau jumlah yang diperbolehkan untuk tujuan pajak (kepatuhan hukum); b) Leasing yang menurut substansinya merupakan pembelian property diperlakukan juga sebagai pembelian (penyajian wajar) atau diperlakukan sebagai operating lease biasa (kepatuhan hukum) dan; c) pensiun dengan biaya yang diakruai pada saat diterima karyawan (penyajian wajar) atau dibebankan sebagai biaya ketika karyawan berhenti bekerja (kepatuhan hukum). Disamping itu, isu mengenai pajak penghasilan yang ditangguhkan tidak akan pernah muncul jika akuntansi keuangan dan akuntansi pajak adalah sama.

Penyajian wajar merupakan karakteristik dari akuntansi hukum umum. Akuntansi ini berorientasi pada kebutuhan investor eksternal dalam pengambilan keputusan. Laporan keuangan didesain untuk membantu investor menilai kinerja manajemen dan memprediksi arus kas dan profitabilitas. Disklosur untuk memberikan tambahan informasi yang relevan.

Akuntansi kepatuhan hukum didesain untuk memenuhi tuntutan pemerintah. Jumlah labanya juga digunakan sebagai dasar untuk penentuan deviden dan bonus. Pengukuran yang konservatif menjamin kehati-hatian dalam menentukan jumlah pembayaran tersebut. Besarnya laba yang tidak berfluktuasi dari tahun ke tahun akan menjamin bahwa pajak, deviden, dan bonus yang dibayarkan adalah stabil.

4. Memudarnya Diversitas Akuntansi

Menurut Choi dan Meek (2008), memudarnya diversitas akuntansi disebabkan oleh alasan-alasan berikut ini:

- a. Semakin pentingnya arti pasar modal di seluruh dunia, sehingga menimbulkan dorongan untuk menentukan standar pelaporan korporasi tingkat dunia.
- b. Semakin banyak dilaksanakannya penyusunan dua laporan keuangan, yakni satu untuk laporan keuangan domestic dan yang lainnya untuk kebutuhan investor internasional yang tentunya disusun berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi.
- c. Sejumlah negara hukum undang-undang terutama Jerman dan Jepang, mulai menggeser tanggung jawab dalam penentuan standar akuntansi dari pemerintah kepada kelompok-kelompok sektor swasta.

BAB IV

AKUNTANSI KOMPARATIF

A. Akuntansi Anglo-American

Akuntansi Anglo-American dapat ditemukan pada negara-negara dimana Inggris memiliki pengaruh kolonial yang kuat seperti di negara Australia, Kanada, Hongkong, India, Irlandia, Kenya, Selandia Baru, Nigeria, Singapura, Afrika Selatan, dan Malaysia. Negara-negara tersebut cenderung untuk memenuhi kebutuhan investor dan relative kurang konservatif serta lebih transparan daripada negara-negara Latin dan Jerman (Radebaugh dkk.,2006).

1. Amerika Serikat

Akuntansi di AS sangat mirip dengan akuntansi di Inggris. Ini disebabkan hubungan investasi dan historis antar kedua negara tersebut. Perbedaan yang ada disebabkan AS mengadaptasi bukan mengadopsi perihal tradisi akuntansi Inggris. Akuntansi yang lahir dan berkembang di Eropa pada abad 20 mengalami pergeseran. Pada abad ini terjadi perkembangan akuntansi keuangan yang signifikan di AS, disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang cukup pesat. Introduksi pajak penghasilan korporat AS pada tahun 1909 merupakan benih utama pengukuran penghasilan.

Standar Akuntansi di AS bernama FASB dibuat pertama kali pada tahun 1973 oleh Securities Exchange Commission (SEC), dimana SEC itu sendiri dibentuk oleh Securities Exchange Act (1934). SEA ini merupakan landasan bagi pemerintah federal dalam meregulasi investor dan transaksi-transaksi sekuritas. Sedangkan SEC itu sendiri dibentuk dengan tugas utamanya melindungi investor dengan menjamin ketersediaan informasi yang cukup bagi investor. Tercakup dalam tugas ini adalah penentuan standar akuntansi yakni FASB. Pernyataan FASB diterbitkan dalam bentuk

Statement of Financial Accounting Standards (SFAS), yang hingga tahun 2006 telah lebih dari 158 pernyataan dibuat.

2. Inggris

Seperti di AS, akuntansi di Inggris juga ditujukan terutama kepada para investor. Diharapkan bahwa sebagian besar kebutuhan kelompok-kelompok lain akan serupa dengan kebutuhan investor, sehingga dapat dikatakan memenuhi kebutuhan investor merupakan tindakan yang paling efisien dalam memenuhi kebutuhan semua pemakai laporan keuangan.

Profesi akuntan di Inggris memperoleh independensi sejak dibentuknya asosiasi profesi pada tahun 1850-an. Namun baru tahun 1970 terbentuknya profesi akuntan dengan nama Accounting Standards Steering Committee (ASSC), yang kemudian berubah menjadi Accounting Standards Committee (ASC). Tujuan utama ASC adalah menyusun Statements of Standard Accounting Practice (SSAP).

Pada tahun 1990 dibentuk Accounting Standards Board ((ASB), yang ekuivalen dengan FASB di AS yang memiliki kewenangan untuk menerbitkan Financial Reporting Standards (FRS).

3. India

Karena warisan dari Inggris, standar akuntansi India berfokus pula pada kebutuhan investor. Pada tahun 1949 dibentuk Institute Chartered Accountants in India (ICAI), kemudian didirikan Accounting Standard Board (ASB) yang bertugas untuk merumuskan standar-standar akuntansi dalam membantu Council of the ICAI dalam membuat dan memodifikasi standar-standar akuntansi di India.

Dari tahun 1947 sampai dengan akhir 1970-an, karakteristik ekonomi India adalah perencanaan gaya sosialis pemerintah pusat dan industri substitusi impor. Kegagalan ekonomi memaksa pemerintah bergeser ke ekonomi terbuka pada tahun 1991. Ini mendorong India untuk melakukan konvergensi di semua bidang ekonomi. Dan pada

tahun 2006 pemerintah India mengumumkan niatnya untuk membuat undang-undang perusahaan baru yang komprehensif, dengan menggabungkan standar-standar yang diterbitkan oleh ASB dengan IFRS (termasuk didalamnya IAS) yang tentunya dengan mempertimbangkan kondisi lingkungan di negara India.

4. Malaysia

Sistem hukum di Malaysia berasal dari Inggris, sehingga system akuntansinya juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan investor. The Malaysian Institute of Accountants (MIA) didirikan pada tahun 1967 sebagai otoritas regulatori profesi akuntansi. Malaysia merestrukturisasi system akuntansinya pada tahun 1997 dengan Financial Reporting Act, yang membuat kembali Financial Reporting Foundation (FRF) dan Malaysian Accounting Standard Board (MASB). FRF mengawasi pekerjaan MASB tetapi tidak terlibat dalam proses penetapan standar. MASB merupakan sebuah badan yang independen, yang dibentuk untuk mengembangkan dan menerbitkan standar akuntansi di Malaysia, yang hingga tahun 2003-2004 telah menerbitkan 32 standar dan 28 standar diadopsi dari IFRS.

B. Akuntansi Latin

1. Perancis

Seperti Jerman, tradisi akuntansi di Perancis memberikan referensi terhadap kebutuhan informasi kreditur dan otoritas pajak. Tetapi tekanan pasar internasional mendorong untuk lebih digunakannya pendekatan yang berorientasi investor. Perancis memang telah mengamandemen undang-undangnya agar laporan konsolidasi mereka dapat disusun dengan menggunakan PABU AS atau IFRS.

Profesi akuntan di negara ini relative kecil dan statusnya lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara Anglo-American. Yang menarik, peran akuntan public dan auditing dilaksanakan oleh institusi-institusi terpisah yang ditetapkan oleh

undang-undang. Sebagai salah satu negara UE, pada tahun 2005 Perancis mengadopsi IFRS untuk korporasi-korporasi yang terdaftar di Bursa Efeknya yang bernama Commission des Operations de Bourse (COB), yang didirikan pada tahun 1967.

2. Italia

Di Italia, pengaruh undang-undang perusahaan dan regulasi perpajakan terhadap akuntansi adalah, bahwa laporan keuangan digunakan sebagai basis perpajakan dengan meminimumkan laba kena pajak. Namun pada praktiknya didalam banyak hal, perusahaan-perusahaan multinasional di Itali meyajikan disklosur sukarela dalam merespon tekanan pasar modal internasional. Sehingga korporasi tersebut harus tunduk pada regulasi tambahan yang diterbitkan oleh Commissione Nazionale per le Societa e la Borsa (CONSOB), yang setara dengan SEC AS.

Badan-badan akuntansi professional di Itali adalah Consiglio Nazionale dei Dottori Commercialisti dan Consiglio Nazionali dei Ragioneri. Untuk masalah-masalah akuntansi yang tidak tercakup pada prinsip-prinsip akuntansi mereka, maka digunakan standar dari IASB. Pihak CONSOB sejak tahun 2005 menuntut korporasi yang terdaftar untuk menggunakan IFRS.

3. Argentina

Secara historis, akuntansi Argentina berfokus pada pemenuhan kebutuhan kreditor dan otoritas pajak. Hukum dagang Argentina menuntut perusahaan untuk memberikan laporan tahunan, dan perusahaan public juga harus menerbitkan statement kuartalan.

Standar akuntansi Argentina ditetapkan oleh The Argentine Federation of Expert Council on Economics (FACPCE). FACPCE terdiri dari 24 dewan yang berkumpul untuk menyetujui sebuah Technical Resolution (TR), yang terkait dengan norma-norma akuntansi mengenai subjek-subjek tertentu, yang masing-masing dewan itu mewakili sebuah yurisdiksi Argentina.

FACPCE berupaya ke arah konvergensi dengan IFRS, meskipun banyak amandemen yang telah dibuat untuk mengeliminasi perbedaan, Argentina yakin bahwa masih akan tetap terdapat perbedaan yang disebabkan adanya sejumlah isu yang tidak tercakup dalam IFRS.

C. Akuntansi Asia

1. Jepang

Pasar saham di Jepang signifikan, tetapi tradisi akuntansinya lebih mengutamakan kebutuhan informasi kreditur dan otoritas pajak. Commercial Code diintroduksi tahun 1890 dengan tujuan memproteksi kreditur. Setelah perang dunia II, Commercial Code direvisi untuk memproteksi investor pula. Pada tahun 1948 diintroduksi sebuah Undang-undang bursa dan sekuritas yang modelnya seperti undang-undang sekuritas AS.

Institusi-institusi pemerintah terlibat langsung dalam penentuan standar akuntansi di Jepang, yakni Business Accounting Deliberation Council (BADC) yang merupakan sebuah badan advorisi dalam Ministry of Finance (MOF). Selain itu MOF bertanggung jawab atas undang-undang bursa dan sekuritas serta regulasi akuntansi yang terkait. Institusi pemerintah lainnya yakni Ministry of Justice yang bertanggung jawab atas aplikasi Commercial Code.

Japanese Institute of Certified Public Accountants didirikan oleh undang-undang pada tahun 1948, walaupun sebelumnya di tahun 1927 badan tersebut sudah ada. Kemudian pada tahun 1991 dibentuklah sebuah badan baru yakni Corporation Finance Research Institute (COFRI) yang didirikan dengan tujuan yang sama yakni memberikan nasehat otoritatif kepada BADC di MOF.

Banyak perusahaan di Jepang yang menyusun laporan keuangan tambahan dalam bahasa Inggris yang ditujukan bagi para pembaca akun asing yang sering disebut

sebagai translasi sederhana (convenience translation). Pada tahun 2006 terdapat lebih kurang 30 perusahaan Jepang yang terdaftar di AS yang menyusun laporan keuangan konsolidasi yang berdasarkan PABU AS, bukan berdasarkan PABU Jepang. Jepang juga sudah mulai terdorong untuk lebih berpartisipasi didalam proses penentuan standar akuntansi internasional.

2. China

Pada tahun 1940-an, China menerapkan system akuntansi berorientasi barat untuk korporasi-korporasi besar. Namun sejak berdirinya RRC pada tahun 1949, membawa perubahan dramatis dengan diperkenalkannya akuntansi gaya Uni Sovyet dan penekanan pada keseragaman serta pengendalian terpusat terhadap perencanaan nasional.

Sejak tahun 1978, kebijakan RRC berubah menjadi lebih berorientasi pasar sehingga menimbulkan reformasi akuntansi. Pada tahun 1999 dilakukan revisi terhadap undang-undang Akuntansi, kemudian dewan negara RRC menerbitkan Financial Accounting and Reporting Rules (FARR) for Enterprises, yang memperbaharui definisi-definisi asset, hutang, modal pemilik, pendapatan, dan biaya. FARR juga merinci komponen-komponen laporan keuangan, yang meliputi laporan arus kas, neraca, dan laporan hasil usaha.

3. Indonesia

Semula, system akuntansi Indonesia berdasarkan pada system akuntansi Belanda. Sejak tahun 1960, pengiriman tugas belajar akuntansi untuk para mahasiswa bukan lagi ke Belanda, melainkan ke AS terutama ke Universitas Illinois. Sampai saat ini Standar Akuntansi Keuangan tahun 2007 masih menjadikan PABU AS sebagai acuan yang penting.

Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) didirikan pada tanggal 23 Desember 1957, dimana pengurus-pengurusnya berasal dari akuntan hasil didikan Belanda dan para akuntan lulusan pertama kali Universitas Indonesia. Tahun 1970-an IAI membuat

kode etik dan mengadopsi standar-standar dan prinsip-prinsip akuntansi yang berbasis PABU AS (IAI,1982) yang berfokus pada kebutuhan informasi para investor.

Tahun 1974 IAI membentuk Komite Standar Akuntansi Keuangan (KSAK) untuk menetapkan standar-standar akuntansi, yang pada tahun ini terbit Prinsip Akuntansi Indonesia yang berisi 30 prinsip. Tahun 1977, pemerintah mengintroduksi ulang Bursa Efek Indonesia (dulu BEJ), namun baru aktif setelah pemerintah eregulasinya pada tahun 1987 dan 1988.

Krisis keuangan yang terjadi di kawasan Asia pada tahun 1997 akhir juga ikut melanda Indonesia, yang membuat reformasi di bidang politik dan social. Pada tahun 1994, KSAK direkonstitusi sebagai Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) yang lebih independen. Sejak tahun 1994 hingga januari 2007 DSAK telah menyusun 57 standar akuntansi dengan rincian: 28 standar mengacu pada IFRS, 20 standar mengacu pada PABU AS, 1 standar mengacu pada standar akuntansi Bahrain, dan 8 standar akuntansi dibuat sendiri. Bank Pembangunan Asia pada tahun1999 mengakui, bahwa 90% PSAK Indonesia sama dengan IAS, sehingga telah sesuai dengan standar akuntansi Internasional.

D. Akuntansi Nordic

Kelompok ini meliputi Belanda, Denmark, Swedia, dan Finlandia, yang semuanya anggota UE. Akuntansi di negara-negara Nordic dalam beberapa hal mirip dengan akuntansi di negara-negara Anglo-saxon, tetpai ada pengaruh Jerman terutama yang menyangkut perpajakan. Akuntansi Nordic cenderung kurang konservatif dan lebih transparan daripada akuntansi Germanic dan akuntansi negara-negara latin, tetapi belum setingkat dengan negara-negara Anglo-Saxon.

E. Akuntansi Germanic

Kelompok negara Germanic meliputi, Jerman, Austria, Israel dan Swiss. Dalam beberapa hal kelompok ini berbeda signifikan dengan kelompok Nordic dan kelompok-kelompok Anglo-American. Pengaruh perpajakan dan undang-undang perusahaan adalah yang paling besar. Akuntansi Germanic juga memiliki pengaruh di Perancis, Jepang, dan sejumlah bekas koloni Eropa di Afrika. Akuntansi Germanic cenderung relative konservatif dan rahasia disbanding dengan akuntansi Anglo-American.

F. Akuntansi Eropa Timur

Akuntansi di negara-negara ini secara historis didasarkan pada konsep social mengenai ekonomi terencana. Dengan demikian akuntansi mereka mengarah ke kebutuhan otoritas pajak dan hanya sedikit berfokus pada pencerminan laba perusahaan. Tetapi pada akhir-akhir ini, negara-negara di Eropa timur telah mencoba untuk beralih ke ekonomi pasar gaya barat. Negara di kawasan ini adalah Polandia dan Rusia.

BAB V

KONVERGENSI AKUNTANSI

A. Internasionalisasi, Standarisasi, Harmonisasi, dan Konvergensi Akuntansi

Harmonisasi akuntansi berbeda pengertiannya dengan standarisasi akuntansi. Standarisasi mengacu pada gerakan kearah keseragaman. Upaya standarisasi dapat dilaksanakan dengan menyusun satu set standar baru yang diberlakukan untuk seluruh negara, atau memberlakukan satu set standar tertentu yang telah ada untuk seluruh negara yang bisa disebut internasionalisasi standar akuntansi.

Harmonisasi mengacu pada gerakan yang keluar dari diversitas total, yang berarti mengupayakan lebih banyak lagi kesamaan dengan memperkecil perbedaan. Diversitas akuntansi dapat berkurang jika masing-masing negara menggunakan sejumlah standar akuntansi yang sama. Semakin banyak dipergunakannya standar akuntansi yang sama maka semakin kecil diversitas yang ada, sehingga semakin harmonis. Jadi, harmonisasi akuntansi dapat berupa upaya untuk meningkatkan jumlah kesamaan standar akuntansi yang digunakan oleh masing-masing negara di dunia, hal inilah yang sedang diupayakan oleh International Accounting Standards Board (IASB).

Disamping mengharmonisasi standar-standar akuntansi yang sudah ada, IASB juga menerbitkan standar baru yang belum pernah ada (contoh IFRS 13 mengenai Nilai wajar), dalam rangka memenuhi tuntutan perkembangan dunia bisnis dan keuangan. Hal inilah yang disebut dengan Konvergensi.

B. Alasan Utama Konvergensi Akuntansi

Sejak awal tahun 1960-an, telah dirasakan bahwa arus modal lintas negara mengalami peningkatan dari tahun ke tahun (saudagaran,2001). Sehingga semakin

dibutuhkannya laporan keuangan yang merupakan sumber informasi keuangan yang berguna bagi investor dalam pengambilan keputusan ekonomi yang terkait dengan investasi yang dilakukan.

Hakikat pengambilan keputusan investasi adalah pemilihan alternative investasi yang terbaik dari berbagai alternative yang tersedia. Karena pemilihan hanya dapat dilaksanakan jika dapat dilakukan perbandingan, maka untuk dapat dilakukan pengambilan keputusan investasi yang tepat, diperlukan suatu laporan keuangan dalam hal ini informasi keuangan yang komparabel (dapat diperbandingkan). Komparabilitas laporan keuangan merupakan prasyarat bagi pengambilan keputusan investasi di pasar modal. Semakin tinggi komparabilitas maka semakin berkualitas keputusan yang diambil.

Diversitas akuntansi memiliki pengaruh negative terhadap komparabilitas informasi keuangan yang disajikan didalam laporan keuangan. Semakin tinggi diversitas akuntansi, semakin rendah komparabilitas informasi keuangan yang dihasilkan, sehingga semakin besar upaya yang diperlukan untuk mengatasi rintangan tersebut, dan semakin besar pula biaya yang harus dikeluarkan.

Dari perspektif investor, upaya untuk mengatasi rintangan tersebut akan menurunkan return yang diperoleh, sedangkan dari perspektif perusahaan akan memperbesar biaya modal (cost of capital). Semakin mengglobalnya bisnis dan investasi, maka semakin besar tuntutan untuk menghilangkan atau meminimalkan diversitas akuntansi, sehingga pelaksanaan konvergensi akuntansi sangat diperlukan.

Beberapa organisasi internasional yang berperan penting dalam konvergensi akuntansi selain International Accounting Standards Board (IASB), yakni:

1. Commission of the Europe Union, yang lebih sering disebut dengan Europe Commission (EC).
2. International Organization of Securities Commision (IOSCO).
3. International Federation of Accountants (IFAC).

4. United Nations Intergovernmental Working Group of Experts on International Standards of Accounting and Reporting (ISAR), bagian dari United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD).
5. Organization for Economic Cooperation and Development Working Group on Accounting Standards (OECD Working Group).

EC, OECD Working Group, dan ISAR merupakan entitas politik yang memperoleh kewenangan dari persetujuan internasional. Kegiatan IFAC meliputi penerbitan petunjuk teknis dan professional serta mendorong diadopsinya pernyataan-pernyataan IFAC dan IASB. Sedangkan kegiatan IOSCO adalah mendorong implementasi standar regulasi yang meliputi konvergensi disklosur dan standar-standar akuntansi untuk perdagangan serta pemerolehan modal lintas negara.

C. International Accounting Standards Board (IASB)

IASC didirikan pada tahun 1973 oleh organisasi-organisasi akuntansi professional di Sembilan negara, dan merupakan badan penyusun standar akuntansi sector swasta yang independen. Menurut Saudagaran (2001), scenario untuk melaksanakan harmonisasi/konvergensi global akuntansi adalah dengan mengadopsi standar-standar yang diterbitkan oleh IASC. Namun, karena IASC tidak memiliki otoritas maka standar-standar tersebut harus terlebih dahulu disetujui oleh International Organization of Securities Commision (IOSCO), yakni suatu organisasi internasional yang beranggotakan regulator-regulator pasar modal.

Pada tahun 2001, IASC direstrukturisasi menjadi International Accounting Standards Board (IASB) yang hingga saat ini beranggotakan kurang lebih 100 negara, yang bertujuan untuk:

1. Menyusun satu set tunggal standar akuntansi global yang berkualitas tinggi, dan dapat dipahami, sehingga mampu membantu para partisipan pasar modal dunia serta para pemakai informasi keuangan lainnya dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Mendorong penggunaan dan aplikasi secara cermat standar-standar tersebut.
3. Memenuhi tujuan-tujuan yang terkait pada butir (1) dan (2), serta setepat mungkin memperhatikan kebutuhan-kebutuhan entitas-entitas kecil juga menengah, termasuk entitas bisnis ekonomi yang baru muncul.
4. Melaksanakan konvergensi/harmonisasi standar-standar akuntansi nasional dan Internasional (IAS) serta IFRS sehingga tercapai standar yang berkualitas tinggi.

Pada awalnya, IASC menyusun standar-standar berbasis aturan (ruled based standards), dan standar-standar yang diterbitkan IASC ini disebut dengan International Accounting Standards (IAS). Setelah berganti nama menjadi IASB, standar-standar yang disusunnya didasarkan atas prinsip (principle based-standards) dan disebut dengan International Financial Reporting Standards (IFRS). Sebelum direstrukturisasi, IASC telah menerbitkan 41 IAS; dan sampai dengan 30 Januari 2007, IASB telah menerbitkan 8 IFRS.

D. Adopsi IFRS oleh Indonesia

Dalam mengadopsi IFRS, Indonesia tertinggal dibandingkan dengan Filipina, Singapura, Malaysia, dan Thailand. Indonesia memutuskan untuk melaksanakan konvergensi terhadap IAS pada tahun 1994. Sampai dengan disusunnya Standar Akuntansi Keuangan pada Januari 2007, Dewan Standar Akuntansi Keuangan (DSAK) telah menerbitkan 57 standar dengan rincian: 28 standar mengacu pada IAS/IFRS; 20 standar mengacu pada PABU AS; 1 standar mengacu pada standar akuntansi negara Bahrain; dan 8 standar dibuat sendiri (Deloitte,2007). Brown dan Tarca (2005) menyatakan bahwa, adopsi IFRS adalah untuk meningkatkan kualitas dan daya banding

informasi keuangan, namun tanpa regulator yang ketat tujuan tersebut tidak akan tercapai.

E. Masalah Usaha Kecil dan Menengah

Lama sebelum diterbitkannya IFRS, telah muncul isu Big GAAP dan Little GAAP. Standar-standar IFRS ditujukan untuk perusahaan besar bukan usaha kecil dan menengah. Bagi UKM, penerapan standar-standar tersebut adalah terlalu mahal, tidak efisien dan tidak efektif. Biayanya besar dan waktu yang digunakan untuk menyusun laporan keuanganpun juga banyak, sehingga diperlukan standar khusus untuk UKM.

Pada tanggal 15 Februari 2007, draft IFRS untuk UKM telah diterbitkan dengan harapan mulai diberlakukannya pada tahun 2008. Standar ini diperoleh dengan cara mengeliminasi 85% dari standar penuh IFRS. Ada sejumlah alasan mengapa IASB bersedia melaksanakan proyek tersebut, yakni:

1. Standar yang disusun oleh IASB memang dirancang untuk perusahaan public bukan UKM.
2. UKM mengeluh perihal terlalu kompleks dan mahalnya biaya implementasi standar penuh IFRS.
3. Jika tidak diatur secara khusus, dikhawatirkan akan terjadi diversitas praktik dari satu negara terhadap negara lain, sehingga komparabilitas informasi keuangan yang disajikan akan menurun.
4. Adanya standar yang lebih sederhana akan membantu melancarkan transisi bagi perusahaan yang sedang tumbuh, yang merencanakan akan mendaftar di pasar modal.
5. Bagi negara berkembang, dimana perusahaannya yang lebih banyak adalah UKM, maka adopsi IFRS yang telah disederhanakan ini dapat meningkatkan daya tarik mereka terhadap investasi asing.

BAB VI

DISKLOSUR

A. Disklosur dan Pasar Modal

Disklosur (disclosure) dalam arti yang luas, dalam pelaporan keuangan berkenaan dengan informasi yang berasal dari laporan keuangan maupun dari informasi tambahan, yang meliputi catatan kaki, peristiwa pasca laporan, analisis manajemen mengenai operasi tahun mendatang, forecast/ramalan operasi dan keuangan, yang tidak menggunakan cost historis.

Sedangkan dalam arti yang lebih sempit yakni menurut SFAC (Statement of Financial Accounting Concepts) No. 5, adalah Informasi selain yang disajikan didalam laporan keuangan. Disklosur dalam perspektif internasional lebih kompleks dari pada dalam perspektif nasional, disebabkan oleh factor meningkatnya diversitas geografi, dan adanya diversitas regulasi antarnegara.

Pada akuntansi di negara common law, investor merupakan pemakai laporan keuangan yang utama, dan laporan keuangan ini digunakan oleh korporasi untuk menarik modal dari investor. Disebabkan tidak adanya akses privat pihak investor luar terhadap seluruh informasi korporasi, maka disklosur merupakan upaya yang tepat untuk meniadakan atau paling tidak mengurangi asimetri informasi, sehingga disklosur menjadikan korporasi lebih transparan. Transparansi korporasi sangat penting, karena dengan transparansi maka semua pemangku kepentingan terutama investor memiliki informasi yang sama, yaitu informasi yang lengkap sehingga pihak investor dapat mengambil keputusan yang berkualitas, sehingga pasar modal dapat beroperasi secara efisien.

SEC menyiratkan, bahwa disklosur memiliki dua aspek yaitu disklosur protektif dan informative. Disklosur protektif berkenaan dengan proteksi terhadap investor dari perlakuan yang tidak adil, disajikan dalam bentuk laporan keuangan, sedangkan disklosur informative berkenaan dengan penyajian informasi yang bermanfaat untuk tujuan analisis investasi.

B. Disklosur Sukarela dan Disklosur Regulatori

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajer tergerak untuk mendisklosur sebagian dari informasi yang tidak dimiliki pihak eksternal secara sukarela. Keuntungan untuk memberikan disklosur tersebut dapat berupa biaya transaksi perdagangan saham yang lebih murah, meningkatnya minat para analis keuangan dan investor terhadap korporasi yang bersangkutan, meningkatnya likuiditas saham, dan semakin rendahnya biaya modal. Disklosur tersebut meliputi petunjuk mengenai bagaimana korporasi dapat menguraikan dan menjelaskan potensi investasi korporasi kepada investor.

Disklosur regulatori merupakan disklosur yang dibuat perusahaan karena adanya tuntutan pihak yang berwenang (regulator). Untuk melindungi pihak investor, mayoritas bursa sekuritas menerapkan persyaratan pelaporan dan disklosur terhadap korporasi domestic maupun asing yang akan mengakses ke pasar modal. Para regulator pemerintah dan pasar saham biasanya menuntut korporasi asing yang listing (terdaftar di bursa) untuk memberikan informasi keuangan dan non keuangan yang hamper sama dengan yang dituntut terhadap korporasi domestic. Disklosur yang memadai akan memberikan proteksi yang memadai pula kepada para investor. Proteksi kepada para investor bervariasi antar negara.

C. Praktik Disklosur dan Pelaporan

Praktik disklosur laporan tahunan mencerminkan tanggapan manajer terhadap persyaratan disklosur regulatori dan juga merupakan dorongan untuk memberikan informasi kepada para pemakai laporan keuangan dengan sukarela.

1. Disklosur informasi masa depan

Tujuan investor berinvestasi adalah keuntungan dalam hal ini bisa berupa return, yang akan diperoleh jika di masa depan korporasi yang bersangkutan memiliki kinerja yang bagus. Jadi, investor biasanya memiliki kepentingan dengan informasi di masa yang datang, sehingga disklosur masa depan dipandang sangat relevan dalam pasar ekuitas.

Informasi masa depan meliputi; 1) ramalan (forecast) terhadap pendapatan, laba/rugi, arus kas, pengeluaran modal, dan item-item keuangan lainnya; 2) informasi prospektif tentang posisi atau kinerja ekonomi masa depan yang kurang definitif dibanding dengan ramalan yang dinyatakan dalam termin-termin proyeksian, periode fiskal, dan jumlah proyeksian; 3) laporan tentang tujuan dan rencana manajemen mengenai operasi masa depan.

2. Disklosur Segmen

Informasi yang disajikan oleh disklosur segmen merupakan rincian dari informasi yang diberikan oleh laporan keuangan korporasi atau laporan keuangan konsolidasian. Informasi rinci yang berdasarkan industry dan kondisi geografis memberikan kemampuan para pemakai laporan keuangan untuk mengidentifikasi factor-faktor yang mempengaruhi return dan risiko potensial masing-masing segmen serta menaksir besarnya pengaruh dari masing-masing factor tersebut termasuk didalamnya total dari laba korporasi.

Dalam bisnis internasional, diversitas kondisi geografis menjadi lebih tajam, disamping itu diversitas regulasi menyebabkan diversitas faktor-faktor dan besarnya pengaruh dari factor-faktor tersebut terhadap return dan risiko menjadi lebih besar pula, sebagai contoh perbedaan antara Jakarta dan New York lebih besar daripada perbedaan antara Jakarta dengan Surabaya.

3. Pelaporan Pertanggungjawaban Sosial

Pelaporan ini mengacu pada pengukuran dan komunikasi informasi mengenai akuntabilitas korporasi terhadap masyarakat secara keseluruhan dalam hubungannya dengan kepentingan politik, seperti kesejahteraan karyawan, keselamatan public, dan kelestarian lingkungan. Hal ini memberikan pemahaman bahwa perusahaan berkewajiban untuk memberikan laporan mengenai kinerja lingkungan dan sosialnya kepada pihak stakeholder. Untuk menghindari kritik bahwa laporan tersebut direayasa, maka verifikasi oleh pihak ketiga yang independen sangat diperlukan.

Disklosur informasi kesejahteraan karyawan penting bagi serikat buruh, seperti kondisi lingkungan kerja, keamanan pekerjaan, kesamaan kesempatan, perbedaan kondisi tenaga kerja, dan tenaga kerja dibawah umur. Bagi investor bermanfaat pula guna memberikan wawasan mengenai produktifitas, harga pokok (costs), dan hubungan perburuhan perusahaan. Bagi pemerintah, dilihat dari segi geografisnya memberikan pengaruh pada penyerapan tenaga kerja oleh pihak perusahaan multinasional (MNC). Jika terjadi konflik antara pihak investor dengan negara tuan rumah, maka negara dalam hal ini pemerintah dapat mengarahkan investasi asing kearah yang diinginkan.

Jika dikombinasikan dengan lini bisnis dan atau geografis, disklosur karyawan menurut fungsinya akan memberikan pemerintah dan sarikat buruh kemampuan untuk menguji apakah praktik ketenagakerjaan MNC konsisten dengan norma-norma dan undang-undang setempat.

4. Disklosur Khusus untuk Pemakai Laporan Keuangan Nondomestik

Statement tahunan dapat mencakup disklosur-disklosur khusus yang dimaksudkan untuk mengakomodasi pemakai statement keuangan nondomestic, disklosur tersebut meliputi; 1) Statement ulang sederhana dari statement keuangan dengan menyatakannya kedalam sebuah valas, 2) Pembahasan mengenai perbedaan antara prinsip-prinsip akuntansi yang digunakan pada laporan keuangan utama dan beberapa set prinsip akuntansi yang lain, 3) Statement ulang terbatas posisi dan hasil keuangan berdasarkan standar akuntansi yang berbeda, 4) Satu set laporan keuangan yang lengkap disusun berdasarkan satu set prinsip akuntansi yang berbeda.

5. Disklosur Pengaturan Korporasi

Disklosur ini terkait dengan peralatan internal yang digunakan korporasi untuk melaksanakan operasi dan pengendalian, yang berupa pertanggungjawaban, akuntabilitas, hubungan antar para pemegang saham, anggota dewan, dan para manajer yang kesemuanya itu didesain untuk mencapai tujuan korporasi.

Pengaturan korporasi merupakan sebuah system yang digunakan untuk mengarahkan dan mengendalikan perusahaan. Praktik dan struktur pengaturan korporasi bervariasi antar negara, ini mencerminkan adanya perbedaan budaya, sumber-sumber keuangan tradisional, pola konsentrasi kepemilikan korporasi, serta rerangka dan system hukum.

6. Disklosur dan Pelaporan Bisnis Internet

Penyebaran informasi elektronik lebih sering murah jika dibandingkan dengan penyebaran informasi lewat media cetak, selain itu website/www (World Wide Web) juga memungkinkan penyebaran informasi interaktif yang tidak mungkin dilaksanakan dengan media cetak. Sekarang ini semakin banyak investor individual yang menggunakan website untuk berjual-beli dan membuat keputusan investasi serta menggunakan website sebagai sumber informasi yang penting. Bursa efek, regulator, dan perusahaan public semakin meningkatkan penggunaan internet dalam menyajikan laporan keuangan kepada pemakai dengan akses segera dan berbiaya rendah. Semua

pengumuman perusahaan yang terdaftar di bursa akan tersedia bagi public dalam satu situs tunggal.

Salah satu perkembangan penting yang akan memfasilitasi pelaporan bisnis berbasis website adalah eXtensible Business Reporting Language (XBRL). XBRL merupakan sebuah system Labeling terhadap data atau informasi. Label data menggambarkan informasi keuangan, kemana label tersebut dilekatkan. Kemudian disusun taksonomi untuk pendistribusian, pertukaran, dan pengikhtisaran informasi tersebut. Standar ini akan ditetapkan kedalam hampir semua perangkat lunak pelaporan keuangan dan akuntansi.

D. Disklosur pada Negara Berkembang

Tingkat disklosur yang rendah di negara berkembang adalah sejalan dengan system keuangan dan pengaturan korporasi negara tersebut. Pasar ekuitas belum berkembang dengan baik, bank dan pihak dalam seperti kelompok keluarga menyediakan sebagian besar pendanaannya, sehingga biasanya kurang diperlukannya disklosur public yang andal dan tepat waktu. Namun demikian, permintaan, permintaan investor akan informasi yang andal dan tepat waktu di negara berkembang saat ini sudah mulai ada perkembangan. Pihak regulator menanggapi permintaan ini dengan membuat persyaratan disklosur yang lebih ketat, serta dengan meningkatkan upaya pemantauan dan pelaksanaannya.

E. Implikasi bagi Para Manajer dan Pemakai Laporan Keuangan

Pemakai laporan keuangan harus waspada terhadap berbagai variasi praktik pelaporan keuangan dan tingkat disklosur. Meskipun para manajer di banyak perusahaan masih tetap dipengaruhi oleh biaya disklosur baik sukarela ataupun disklosur wajib, mengalami peningkatan di seluruh dunia. Para manajer di negara-negara yang

disklosurnya rendah harus mempertimbangkan apakah mengadopsi kebijakan akan meningkatkan disklosur yang akan memberikan manfaat secara signifikan ataukah tidak.

Selain itu, para manajer yang memutuskan untuk meningkatkan disklosur pada bidang-bidang yang oleh para analisis dan investor dipandang penting, akan memperoleh keunggulan kompetitif atas perusahaan-perusahaan yang memiliki kebijakan disklosur terbatas.

BAB VII

PERUBAHAN KURS

A. Pasar Valas dan Kurs

Pasar valas (valuta/mata uang asing), merupakan mekanisme jual beli atau pertukaran valuta asing. Bentuk dari valas dapat berupa uang kertas, uang logam, cek, dan bank drafts. Transaksi valas (konversi) merupakan transaksi dimana kedua belah pihak setuju untuk menukarkan valuta yang satu dengan yang lain pada kurs tertentu, atau dengan kata lain pertukaran fisik antara mata uang yang satu dengan mata uang yang lain.

Transaksi valas berbeda dengan Translasi valas. Translasi valas merupakan proses penyajian ulang (re-statement) informasi keuangan, dari mata uang yang satu ke mata uang yang lainnya. Ada berbagai tipe transaksi pertukaran, yang meliputi spot transactions, forward contracts, currency swaps, dan currency options.

Dalam hubungannya dengan waktu eksekusi, transaksi valas dapat terjadi di spot market dan forward market. Spot market merupakan pembelian dan penjualan valas yang sangat segera dilaksanakan, ada di pasar retail yakni untuk transaksi kecil yang penyelesaiannya bersifat segera, sedangkan untuk transaksi besar di wholesale market yang waktu penyelesaiannya membutuhkan sampai dua hari bisnis. Dalam forward market, para partisipan mengadakan kontrak pada hari ini untuk penyerahan/penerimaan valas pada waktu mendatang. Sebagai contoh, sebuah perusahaan membeli US\$2 juta 3 bulan kedepan untuk melunasi utang yang jatuh tempo pula 3 bulan lagi kepada leveransir yang ada di AS. Dalam kontrak tersebut, kursnya ditentukan sekarang tetapi penyelesaiannya dilaksanakan 3 bulan mendatang. Perbedaan antara kurs sekarang (spot rate) dan kurs mendatang (forward rate) disebut premi (premium) jika kurs mendatang lebih mahal dibanding dengan kurs sekarang, dan jika yang terjadi sebaliknya disebut diskon (discount).

Opsi valuta (currency option) adalah kontrak yang memberikan hak bukan kewajiban, untuk menjual sebuah valas pada satu set kurs, sebelum atau pada tanggal tertentu di masa yang akan datang. Currency swap adalah sebuah transaksi yang melibatkan pembelian dan penjualan serentak 2 valuta yang berbeda, dimana pembelian segera dilaksanakan dan langsung melakukan penjualan kembali kepada pihak yang sama pada tingkat harga yang telah disetujui pada hari ini, tetapi baru akan dilaksanakan pada tanggal tertentu di masa mendatang.

Kategori utama para partisipan pasar valas adalah bank sentral dan bendahara-bendahara negara, bank komersial, institusi keuangan yang lain, perusahaan dalam bisnis internasional, para spekulasi dan arbitrageurs, serta individu yang membeli atau menjual valas atas kemauan sendiri.

B. Akuntansi untuk Fluktuasi Kurs

Perusahaan yang terlibat dalam bisnis global menghadapi risiko terjadinya laba atau rugi dari fluktuasi kurs. Untuk memahami hal tersebut, maka perlu diketahui beda antara transaksi asing dan transaksi valas, karena tidak setiap transaksi asing dinyatakan dalam valas. Sebagai contoh, jika sebuah perusahaan di Indonesia mengekspor barang ke sebuah perusahaan di AS dengan denominasi US\$, maka perusahaan Indonesia melaksanakan sebuah transaksi valas. Tetapi sebaliknya, bagi perusahaan di AS tidak melakukan transaksi valas meskipun terlibat dalam transaksi asing, karena faktornya dinyatakan dalam valutanya sendiri.

Laba dan rugi transaksi berbeda dengan laba dan rugi translasi. Laba dan rugi transaksi direalisasi dan mempengaruhi arus kas perusahaan. Contoh, sebuah perusahaan Indonesia yang menjual produknya ke pelanggan di AS mencantumkan harga faktur US\$1 juta ketika kurs AS/Rp=9.500, dan pelanggan di AS diizinkan membeli secara kredit dalam jangka waktu pembayaran 60 hari. Jika perusahaan di AS tersebut membayar dalam jangka waktu 60 hari, maka uang yang diterima perusahaan Indonesia

tetap US\$1 juta, tetapi setelah dirupiahkan besarnya akan tergantung pada kurs saat penerimaan tersebut.

Jika kurs US\$ terhadap Rupiah tetap yang ditunjukkan oleh kurs yang tidak berubah, maka uang yang diterima sebesar US\$1 jt x Rp9.500= Rp 9,5miliar. Jika Rp menguat (terapresiasi) terhadap US\$ mis: US\$1 = Rp9.400, maka perusahaan di Indonesia akan menerima jumlah pembayaran dalam Rp yang lebih kecil yakni US\$1jt x Rp9.400=Rp 9,4miliar, yang berarti mengalami kerugian dari transaksi valas sebesar Rp0,1miliar. Sebaliknya jika mata uang Rp melemah (terdepresiasi) terhadap US\$ maka pada saat pembayaran perusahaan di Indonesia mengalami keuntungan dari transaksi valas.

Dari contoh tersebut jelas terlihat bahwa laba dan rugi adalah real dan direalisasi. Perlakuan Akuntansi terhadap laba-rugi transaksi valas sangat jelas, sebab laba-rugi tersebut harus dimasukkan kedalam laporan hasil usaha dan mempengaruhi laba pada periode terjadinya laba-rugi transaksi tersebut.

1. Transaksi Valas

Dalam transaksi valas, salah satu isu akuntansinya adalah berkaitan dengan bagaimana transaksi tersebut harus dicatat dalam melaporkan valuta pada tanggal terjadinya transaksi dan pada saat penyelesaian. Dalam transaksi tunai, terdapat persetujuan umum bahwa transaksi harus dicatat dengan menggunakan kurs pada tanggal transaksi (spot exchange rate). Tetapi dalam peristiwa transaksi kredit, ada dua isu akuntansi yang muncul salah satunya bagaimana melaporkan penyesuaian kurs pada tanggal pelaporan keuangan.

Kurs pada tanggal pelaporan keuangan sangat mungkin berbeda dengan kurs pada saat tanggal transaksi penjualan/pembelian, sehingga untuk menyelesaikannya diperlukan dua pendekatan transaksi, yakni transaksi tunggal dan ganda.

a. Pendekatan Transaksi Tunggal (Single transaction approach)

Dalam pendekatan transaksi ini, pandangan yang digunakan adalah hanya ada satu transaksi ekonomi yang dicatat yaitu transaksi pada saat penjualan/pembelian, atau dengan kata lain kurs nilai tukar pada suatu aktiva dan kewajiban dalam mata uang asing pertama kali diperoleh. Contoh: Sebuah perusahaan di Indonesia pada tanggal 20 April 2018 menjual barang secara kredit kepada perusahaan di AS seharga US \$1.000 dimana pada saat itu kurs US \$1=IDR 15.000. Pembayaran dilakukan tgl 30 Juni 2018 ketika kurs US \$1=IDR 15.700. Ayat jurnal yang dicatat pada buku perusahaan di Indonesia adalah sebagai berikut:

- Saat terjadinya transaksi penjualan tgl 20 April 2018

Piutang Usaha	IDR 15.000.000
Pendapatan	IDR 15.000.000

- Saat terjadinya penerimaan pembayaran pada tgl 30 Juni 2018

Kas	IDR 15.700.000
Pendapatan	IDR 700.000
Piutang Usaha	IDR 15.000.000

Dari ayat jurnal tersebut terlihat bahwa tidak ada pengakuan keuntungan ataupun kerugian dari perubahan kurs valas sebesar IDR 700.000, dengan asumsi bahwa pendekatan transaksi tunggal yang dipakai perusahaan Indonesia telah memperkirakan dan mengantisipasi terhadap perubahan kurs yang akan terjadi pada saat penyelesaian transaksi.

b. Pendekatan Transaksi Ganda (Two transaction approach)

Berbeda dengan pendekatan transaksi tunggal, pendekatan ini mengakui adanya keuntungan ataupun kerugian dari perubahan kurs pada saat penyelesaian transaksi. Ayat jurnal yang dicatat pada buku perusahaan di Indonesia adalah sebagai berikut:

- Saat terjadinya transaksi penjualan tgl 20 April 2018

Piutang Usaha	IDR 15.000.000
Pendapatan	IDR 15.000.000

- Saat terjadinya penerimaan pembayaran pada tgl 30 Juni 2018

Kas	IDR 15.700.000
Laba Valas	IDR 700.000
Piutang Usaha	IDR 15.000.000

Dari kedua model pendekatan transaksi tersebut, tidak ada kesepakatan di dunia mengenai pendekatan mana yang terbaik.

2. Translasi Valas

Dalam translasi valas, International Accounting Standard (IAS) yang berhubungan dengan perubahan kurs adalah IAS No. 21, yang diadopsi dari FAS No.52 milik Amerika Serikat.

Tujuan Utama dari Translasi Valas:

- a. Untuk melakukan pencatatan terhadap transaksi-transaksi valas.
- b. Menyusun laporan kegiatan di cabang perusahaan.
- c. Melaporkan hasil operasi perusahaan di luar negeri.
- d. Menyeragamkan nilai dalam laporan keuangan.

Terdapat tiga jenis kurs yang dapat digunakan untuk mentranslasikan saldo valas kedalam valuta domestic/lokal, yakni:

- a. Kurs Berlaku (Current/kini), adalah kurs nilai tukar pada saat tanggal laporan neraca.
- b. Kurs Historis (Historical), adalah kurs nilai tukar pada saat suatu aktiva dalam mata uang asing pertama kali diperoleh atau ketika suatu kewajiban dalam mata uang asing pertama kali terjadi.
- c. Kurs Rata-rata (Average), adalah suatu rata-rata sederhana atau tertimbang dari kurs nilai tukar kini (berlaku) atau kurs historis.

Metode Translasi Valas

- a. Metode Current Rate (metode tingkat sekarang/Kurs Berjalan/Kurs Berlaku)

Kurs ini mengacu pada kurs/nilai tukar berjalan pada tanggal pelaporan keuangan yakni kurs yang berlaku pada tanggal neraca. Dalam metode ini, semua komponen neraca ditranslasikan pada kurs sekarang (tanggal neraca/kurs berlaku), kecuali modal pemilik yang meliputi modal saham dan agio yang ditranslasikan dengan menggunakan kurs historis (kurs pada saat pertama kali diperolehnya atau diterbitkannya suatu aktiva/kewajiban). Sedangkan komponen pendapatan dan biaya ditranslasi dengan menggunakan kurs rerata (average rate/kurs rerata berbobot dari kurs-kurs yang terjadi selama periode laporan keuangan disusun).

Contoh: Perusahaan AS membeli 1000 saham biasa seharga IDR 150.000.000 dengan kurs pada saat itu IDR 1= US \$ 1. Jika pada saat laporan keuangan disusun kurs berubah menjadi IDR 1= US \$ 1,25. Maka berapakah nilai saham yang dimiliki perusahaan AS tersebut?

- b. Metode Current-Non Current

Metode ini digunakan secara luas di AS, dimana metode ini menetapkan bahwa:

- 1) Semua Aktiva Lancar dan Kewajiban Lancar perusahaan anak di luar negeri ditranslasikan dengan menggunakan kurs berlaku, sedangkan Aktiva dan Kewajiban non Lancar ditranslasikan dengan menggunakan kurs historis.

- 2) Pos-pos Laba-rugi, kecuali biaya depresiasi dan amortisasi ditranslasikan dengan kurs rata-rata tertimbang atau kurs rata-rata pada masing-masing bulan operasi.
- 3) Biaya depresiasi dan amortisasi ditranslasikan dengan menggunakan kurs historis yang berlaku pada saat asset tersebut diperoleh.

Contoh: Perusahaan Induk AS mengirim persediaan pada tahun I kepada perusahaan anak di Indonesia dengan nilai US \$100.000, dimana kurs pada saat itu IDR 1= US \$1. Atas penerimaan tersebut anak perusahaan mencatat nilai persediaan sebesar sebesar IDR 100.000 (historis).

Pada akhir tahun I nilai kurs berubah menjadi IDR 1 = US \$0,90 (berlaku), Kemudian perusahaan anak tersebut menjual persediaan dengan mark-up 50% dari harga pokok (kurs Historis) dimana saat menjual kurs rata-rata nya sebesar IDR 1= US \$0,95.

Tentukanlah berapa nilai translasi akhir tahun I dan apakah terjadi keuntungan atau kerugian kurs?, Berapa keuntungan/kerugian dari penjualan persediaan tersebut?, dan buat jurnal yang dicatat oleh anak perusahaan seperlunya!.

Jawab:

Nilai translasi akhir tahun I= IDR 100.000 x \$0,90 = \$90.000

Loss on Translation \$100.000 - \$90.000 = \$10.000

Sales = IDR 150.000 x \$0,95 = \$142.500 – COGS/HPP (\$90.000) = \$ 52.500 (Profit).

Jurnal:

> Inventory	\$90.000	
Loss On Translation	\$10.000	
Home Office		\$100.000
> Cash	\$142.500	
GOGS/HPP	\$90.000	
Profit		\$52.500

c. Metode Moneter-Non Moneter

Metode ini masih menggunakan klasifikasi neraca untuk menentukan kurs translasi yang tepat. Asset dan kewajiban moneter mewakili hak untuk menerima atau keharusan untuk membayar sejumlah valas tertentu di masa depan.

- 1) Termasuk pos moneter, yaitu Kas, Piutang, Hutang Jangka pendek dan Jangka panjang, yang ditranslasikan dengan menggunakan Kurs Berlaku.
- 2) Termasuk Pos Non moneter, yaitu Aktiva Tetap, Persediaan, dan Investasi Jangka Panjang, yang ditranslasikan dengan Kurs Historis.
- 3) Pos-pos Laba-Rugi ditranslasikan sesuai dengan Metode Berlaku-Historis.

Contoh: Perusahaan Afiliasi US di India memiliki saldo Kas sebesar Rupee 1.000 dan Persediaan barang sebesar Rupee 2.000, yang tidak mengalami perubahan selama tahun tersebut dimana kurs-kurs selama tahun tersebut adalah Rupee 1=US \$1,00 (Historis) dan Rupee 1=US \$0,67. Tentukanlah berapa nilai kedua aktiva tersebut diakhir tahun?

d. Metode Temporal

Menurut metode ini, translasi valas merupakan suatu proses pengukuran (penyajian ulang tertentu).

- 1) Kas, piutang, dan hutang yang diukur pada jumlah yang dijanjikan seharusnya ditranslasikan memakai kurs berlaku pada tgl neraca.
- 2) Aktiva tetap dan kewajiban yang diukur pada harga uang seharusnya ditranslasikan memakai kurs yang berlaku pada tanggal yang berkenaan dengan harga uang tersebut (kurs historis).

BAB IX

AUDITING

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini perkembangan perekonomian masyarakat sudah sangat cepat. Disinilah data-data ekonomi sangat diperlukan. Perekonomian masyarakat dicerminkan dalam bentuk organisasi badan usaha yang besar dimana para pemilik atau penanam modalnya sudah menyebar ke segala pelosok daerah dan operasinya yang sudah meluas bahkan sampai luar negeri. Para penanam modal tersebut percaya bahwa modal yang ditanam dalam perusahaan perlu diadakan pengawasan dan pengendalian. Sehingga mereka sangat memerlukan laporan keuangan yang dapat dipercaya dari perusahaan dimana mereka menanamkan modalnya.

Laporan keuangan yang disajikan tersebut hendaknya dapat memenuhi keperluan yaitu dapat memberi informasi secara kuantitatif, lengkap dan dapat dipercaya. Disamping itu laporan keuangan harus mencerminkan keadaannya secara tepat dan netral sehingga para pengambil keputusan yang mendasarkan diri pada laporan keuangan tidak akan tersesat.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan ekonomi dari badan usaha maka laporan keuangan harus disajikan untuk pihak-pihak yang menggunakan atau yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut. Laporan keuangan yang biasanya terdiri dari posisi keuangan dan laporan rugi-laba harus disajikan wajar. Untuk itu peranan akuntan publik sangatlah diperlukan guna memeriksa laporan keuangan dan menyatakan pendapat (*opinion*) atas laporan keuangan tersebut.

2.1. Pengertian Auditing

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, berserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk mendapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

Menurut ASOBAC (*A Statement of Basic Auditing Concepts*), Auditing adalah suatu proses sistematis untuk menghimpun dan mengevaluasi bukti-bukti secara obyektif mengenai asersi-

asersi tentang berbagai tindakan atau kejadian ekonomi untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi-asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditentukan dan menyampaikan hasilnya kepada para pemakai yang berkemungkinan.

Ada beberapa hal penting dari pengertian tersebut, yang perlu dibahas lebih lanjut:

1. Proses yang sistematis

Proses auditing merupakan rangkaian proses yang terarah, terstruktur dan terorganisir. Setiap prosedur dalam auditing memiliki tujuan yang jelas dan dilakukan dengan sistematis. Sistematis juga mengandung makna bahwa audit dilakukan dengan perencanaan yang baik sehingga jelas arah dan tujuannya.

3. Menghimpun dan mengevaluasi bukti secara objektif

Penekanan pada elemen ini adalah objektivitas. Dalam mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit, seorang auditor harus netral, tidak memihak dan mengungkapkan fakta apa adanya. Auditor tidak dapat ditekan atau tidak boleh mau ditekan oleh pihak manapun terkait dengan audit yang dilakukannya, dengan demikian hasil pekerjaan auditor akan memiliki obyektifitas yang tinggi.

3. Asersi-asersi tentang berbagai tindakan dan kejadian ekonomi

Asersi merupakan suatu pernyataan secara keseluruhan, oleh pihak yang bertanggungjawab atas pernyataan tersebut. Dalam audit laporan keuangan, asersi meliputi informasi yang terkandung dalam laporan keuangan, laporan informasi internal, laporan biaya maupun pendapatan berbagai pusat pertanggungjawaban dalam perusahaan. Karena informasi keuangan yang disajikan adalah hasil karya pihak perusahaan maka informasi yang terkandung dalam laporan keuangan merupakan tanggungjawab manajemen.

4. Menentukan tingkat kesesuaian

Menentukan tingkat kesesuaian berarti dalam audit dilakukan perbandingan. Perbandingan dilakukan dengan membandingkan antara asersi-asersi (informasi yang terkandung dalam laporan keuangan ataupun laporan manajemen) dengan suatu kriteria tertentu yang telah ditetapkan atau disepakati sebelumnya. Dalam audit laporan keuangan dilakukan perbandingan antara asersi manajemen (informasi yang terkandung dalam laporan keuangan) dengan kriteria

tertentu (Standar Akuntansi Keuangan). Dalam audit kinerja dilakukan perbandingan antara output /outcomes dengan input atau antara biaya dan manfaat atau dapat juga antara anggaran dan realisasi.

5. Kriteria yang ditentukan

Kriteria yang ditentukan merupakan suatu pedoman atau standar pengukuran untuk mempertimbangkan asersi-aseri. Kriteria ini bisa berupa sistem atau prosedur yang disepakati atau ditetapkan sebelumnya, dapat berupa Standar Akuntansi Keuangan, aturan yang ditetapkan oleh legislative, pagu anggaran, maupun ukuran kinerja manajemen.

6. Menyampaikan hasil-hasilnya

Hasil audit harus disampaikan melalui laporan tertulis yang mencerminkan tingkat kesesuaian antara asersi-aseri dengan kriteria yang telah ditentukan. Penyampaian hasil ini bisa berdampak pada memperkuat ataupun memperlemah kredibilitas asersi yang dibuat. Dalam audit laporan keuangan audit akan memperlemah atau memperkuat kredibilitas atau kepercayaan pemakai laporan keuangan terhadap laporan keuangan yang disajikan.

7. Para pemakai yang berkepentingan

Pemakai yang berkepentingan merupakan pengambil keputusan yang menggunakan atau mengandalkan temuan yang diinformasikan melalui laporan audit yang disampaikan. Para pemakai laporan keuangan audit meliputi : investor, bank, pemegang saham, manajemen, pemerintah maupun masyarakat (publik).

2.2. Perbedaan Auditing dan Akuntansi (*Accounting*)

Auditing mempunyai sifat analitis, karena akuntan publik memulai pemeriksaannya dari angka-angka dalam laporan keuangan, lalu dicocokkan dengan neraca saldo, buku besar, buku harian, bukti-bukti pembukuan dan sub buku besar. Sedangkan accounting mempunyai sifat konstruktif karena disusun mulai dari bukti-bukti pembukuan, buku harian, buku besar dan sub buku besar, neraca saldo sampai menjadi laporan keuangan. Akuntansi dilakukan oleh pegawai perusahaan (bagian akuntansi) dan berpedoman pada Standar Akuntansi Keuangan atau ETAP atau IFRS sedangkan auditing dilakukan oleh akuntan publik (khususnya *financial audit*) dengan

berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik, Kode Etik Profesi Akuntan Publik dan Standar Pengendalian Mutu, Perbedaan auditing dan accounting bisa digambarkan seperti berikut.

Secara umum, perbedaan accounting dengan audit dijelaskan dalam tabel berikut.

	Accounting	Auditing
Metode	Mengidentifikasi, mengukur, mencatat, mengklasifikasikan & mengikhtisarkan peristiwa & transaksi ekonomi	Mengumpulkan & mengevaluasi bukti mengenai informasi dalam laporan keuangan serta verifikasi kewajaran penyajiannya
Tujuan	Mengkomunikasikan informasi keuangan yang relevan & realiable untuk pengambilan keputusan	Meningkatkan kredibilitas laporan keuangan yang dibuat manajemen
Kriteria	Standar Akuntansi Keuangan	Standar Auditing
Hasil	Laporan Keuangan	Laporan Auditor
Tanggung jawab	Manajemen bertanggung jawab atas laporan keuangan yang dibuat	Auditor bertanggungjawab atas pernyataan pendapat yang diberikan

2.3. Jenis Pemeriksaan Akuntansi (Audit)

Jenis-jenis audit menurut obyek auditnya dapat dibedakan menjadi empat, antara lain :

1. Audit Laporan Keuangan (Financial Audit)

Audit Laporan Keuangan mencakup penghimpunan dan pengevaluasian bukti mengenai laporan keuangan suatu entitas dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan. Audit laporan keuangan ini dilakukan oleh auditor independen (eksternal audit) atas permintaan klien.

2. Audit Operasional (Operational Audit)

Audit Operasional merupakan penelaahan atas bagian manapun dari prosedur dan metode operasi suatu organisasi untuk menilai efisiensi dan efektivitasnya. Umumnya pada saat

selesainya audit operasional, auditor akan memberikan sejumlah saran kepada manajemen untuk memperbaiki jalannya operasi perusahaan.

3. Audit Ketaatan (Compliance Audit)

Audit Ketaatan bertujuan mempertimbangkan apakah klien telah mengikuti prosedur atau aturan tertentu yang telah ditetapkan oleh pihak yang memiliki otoritas lebih tinggi. Audit ketaatan pada suatu perusahaan dapat termasuk menentukan apakah pelaku akuntansi telah mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh perusahaan.

4. Audit Kinerja merupakan audit yang dilakukan pada instansi pemerintah untuk menentukan Efisiensi, Efektivitas dan Ekonomis (3E) kegiatan pemerintah dan menguji keberhasilan program yang telah dilaksanakan. audit kinerja juga memperhatikan biaya dan manfaat, artinya suatu kegiatan tidak hanya diharapkan dengan biaya murah tetapi juga diperhatikan manfaatnya bagi masyarakat. Jika biaya murah tetapi tidak bermanfaat maka kegiatan atau program dianggap berkinerja tidak baik.

Jenis-jenis audit ditinjau dari luasnya pemeriksaan dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

1. General Audit (pemeriksaan Umum)

General audit dilakukan oleh auditor independen dengan tujuan untuk memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan. Pemeriksaan dilakukan berdasarkan Standar Professional Akuntan Publik dengan memperhatikan Kode Etik Akuntan Publik.

2. Special Audit (pemeriksaan Khusus)

Pemeriksaan khusus adalah pemeriksaan sesuai pesanan dari perusahaan klien yang dilakukan oleh akuntan independen. Pada akhir pemeriksaan auditor tidak memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan secara keseluruhan.

2.4. Jenis Akuntan

Akuntan atau auditor adalah pelaku atau kumpulan orang yang berprofesi atau memiliki kemampuan sebagai pemeriksa keuangan. Akuntan dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok yang antara lain :

1. Akuntan Independen

Akuntan Independen (Eksternal Auditor) adalah para praktisi individual atau anggota Kantor Akuntan Publik yang memberikan jasa audit profesional kepada klien. Auditor independen memperoleh fee dari klien berdasarkan jumlah jam kerja yang digunakan dalam pemeriksaan. Meskipun dibayar oleh klien Akuntan Independen harus tetap mempertahankan independensinya sesuai dengan kode etik akuntan. Akuntan independen ini bisa disebut sebagai akuntan publik.

2. Akuntan Intern

Akuntan Intern (Intern Auditor) merupakan karyawan suatu perusahaan ditempat mereka melakukan audit (auditor milik perusahaan). Tujuan auditing internal adalah untuk membentuk manajemen dalam melaksanakan tanggung jawab secara efektif. Auditor internal terutama berhubungan dengan audit operasional dan audit kepatuhan atau ketaatan. Akuntan internal ini yang bertugas menjamin bahwa semua kebijakan induk perusahaan telah dilaksanakan dengan baik oleh anak perusahaan atau cabang-cabang perusahaan yang dimiliki.

3. Akuntan Pemerintah

Akuntan pemerintah adalah auditor yang bekerja di instansi pemerintah yang tugas utamanya adalah melakukan audit atas pertanggungjawaban keuangan dari berbagai unit organisasi dalam pemerintahan. Auditing ini dilakukan oleh auditor pemerintah yang bekerja pada Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Inspektorat yang berada di tingkat pusat, inspektorat di tingkat kabupaten/kota dan inspektorat yang berada di tingkat Propinsi. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) juga dapat dikelompokkan kedalam auditor pemerintah, hanya saja lingkup operasional BPK lebih luas mencakup juga BUMN dan BUMD.

4. Akuntan Pajak

Akuntan Pajak juga merupakan auditor pemerintah, tetapi tugas pokoknya berbeda dengan auditor pemerintah. Auditor pajak ini bertugas untuk memeriksa para wajib pajak baik perorangan maupun badan, baik badan pemerintah, semi pemerintah (BUMN < BUMD Persero, Perjan dan Perum) maupun perusahaan swasta. Akuntan pajak ini biasanya bekerja di Kantor Pajak baik di tingkat Direktorat Pajak, Kantor Wilayah (Propinsi dan regional), maupun di tingkat Kantor Pelayanan Pajak Pratama (Kabupaten).

5. Akuntan Pendidik

Akuntan Pendidik adalah akuntan yang bertugas untuk mendidik calon akuntan pada Universitas maupun Sekolah Tinggi, baik pada Universitas Negeri maupun Swasta. Akuntan Pendidik juga

bertanggung jawab terhadap perkembangan auditing keseluruhan melalui pengembangan hasil penelitian maupun hasil pemikiran dalam bidang auditing. Akuntan Pendidik dalam asosiasi profesi dikelompokkan kedalam kompartemen akuntan pendidik.

2.5. Pentingnya Audit

Audit atas laporan keuangan terutama diperlukan oleh perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang pemiliknya adalah para pemegang saham.

Laporan keuangan yang merupakan tanggung jawab manajemen perlu diaudit oleh KAP yang merupakan pihak ketiga yang independen, karena :

- a. Jika tidak diaudit, ada kemungkinan bahwa laporan keuangan tersebut mengandung kesalahan baik disengaja maupun tidak sengaja. Karena itu laporan keuangan yang belum diaudit kurang dipercaya kewajarannya oleh pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut.
- b. Jika laporan keuangan sudah diaudit dan mendapat opini wajar tanpa pengecualian dari KAP, berarti pengguna laporan keuangan bisa yakin bahwa laporan keuangan tersebut bebas dari salah saji yang material dan disajikan sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (SAKE/ETAP/IFRS).
- c. Mulai tahun 2001 perusahaan yang total assetnya Rp.25 milyar ke atas harus memasukkan *audited financial statements* nya ke Departemen Perdagangan dan Perindustrian.
- d. Perusahaan yang sudah *go public* harus memasukkan *audited financial statements* nya ke Bapepam-LK paling lambat 90 hari setelah tahun buku.
- e. SPT yang didukung oleh *audited financial statements* lebih dipercaya oleh pihak pajak dibandingkan dengan yang didukung oleh laporan keuangan yang belum diaudit.

2.6. Profesi Akuntan di Indonesia dan di Negara Lain

Di Indonesia, pemakaian gelar akuntan, sampai saat ini, dilindungi oleh Undang-Undang Pemakaian Gelar AKuntan tahun 1954. Saat ini untuk mendapat gelar akuntan, seorang lulusan fakultas ekonomi jurusan akuntansi baik negeri maupun swasta harus mengikuti Pendidikan

Profesi Akuntan di Perguruan Tinggi tertentu dan mengambil antara 20-30 SKS. Untuk bisa memperoleh izin praktik sebagai kuntan public, seorang akuntan harus memenuhi beberapa syarat yang ditentukan Departemen Keuangan, antara lain : berpengalaman di KAP minimal 3 tahun setara 4.000 jam, mempunyai beberapa orang staf, mempunyai kantor yang cukup representatif dan lain-lain. Mulai awal tahun 1998, untuk memperoleh izin praktik, terlebih dahulu harus lulus Ujian Sertifikasi Akuntan Publik (USAP) yang diselenggarakan atas kerjasama IAI dan Deoartemen Keuangan.

Saat ini USAP sudah digant dengan ujian CPA yang boleh diikuti oleh mereka yang sudah bergelar Akuntan. Khusus untuk Akuntan Publik Senior diberikan kesempatan untuk memperoleh CPA *Recognition* melalui pelatihan selama deminggu penuh.

Seorang akuntan yang mempunyai nomor register, bisa memilih profesi sebagai :

1. Akuntan Publik (*External Auditor*) : dengan memiliki KAP atau bekerja di KAP.
2. Pemeriksa Intern (*Internal Auditor*) : dengan bekerja di Bagian Pemeriksaan Intern (*Internal Audit Department*) suatu perusahaan swasta atau Badan Usaha Milik Negara (BUMN), di BUMN biasanya disebut Satuan Pengawas Intern (SPI).
3. Auditor Pemerintah (*Government Auditor*) : dengan bekerja di Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP), Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) atau Inspektorat di suatu Departemen Pemerintah.
4. *Financial Accountant*: dengan bekerja di bagian akuntansi keuangan suatu perusahaan.
5. *Cost Accountant* : dengan bekerja di bagian akuntansi manajemen suatu perusahaan.
6. *Management Accountant*: dengan bekerja di bagian akuntansi manajemen suatu perusahaan.
7. *Tax Accountant*: dengan bekerja di bagian perpajakan suatu perusahaan atau Direktorat Jenderal Pajak.
8. Akuntan Pendidik : dengan bekerja sebagai dosen baik di Perguruan Tinggi Negeri (PTN) maupun Perguruan Tinggi Swasta (PTS). Akuntan Pendidik banyak yang merangkap sebagai akuntan publik, *internal auditor*, maupun akuntan manajemen

(yang bekerja disuatu perusahaan) atau sebagai *government accountant* (akuntan pemerintah) yang bekerja pada instansi pemerintah.

Di Negara lain, untuk mendapat gelar akuntan harus mengikuti ujian profesi yang diselenggarakan oleh ikatan profesi akuntan di Negara tersebut, dan sebelumnya peserta harus memiliki paling sedikit ijazah sarjana muda (*bachelor*). Namun saat ini peserta ujian profesi harus berijazah master.

Misalnya di AMerika, untuk mendapat gelar *Certified Public Accountant* (CPA) harus lulus ujian yang diselenggarakan oleh *American Institute of Certified Public Accountant* (AICPA). Untuk mendapat gelar *Certified Internal Auditor* (CIA) harus lulus ujian yang diselenggarakan oleh *Institute of Internal Auditor* (IIA). Untuk mendapat gelar *Certified Management Accountant* (CMA) harus lulus ujian yang diselenggarakan oleh *Institute of Management Accountant* (IMA)

Di Inggris, untuk mendapat gelar *Chartered Accountant* (CA) harus lulus ujian yang diselenggarakan oleh *UK Accountant Association*. Di Singapore, untuk mendapat gelar *Chartered Accountant* (CA) harus lulus yang diselenggarakan oleh *Singapore Accountant Association*.

3.1. Kesimpulan

Auditing adalah suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen, beserta catatan-catatan pembukuan dan bukti-bukti pendukungnya dengan tujuan untuk mendapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Auditing mempunyai sifat analitis, sedangkan accounting mempunyai sifat konstruktif.

Jenis-jenis audit menurut obyek auditnya dapat dibedakan menjadi empat, antara lain : Audit Laporan Keuangan (Financial Audit), Audit Operasional (Operational Audit), Audit Ketaatan (Compliance Audit), Audit Kinerja. **Jenis-jenis audit ditinjau dari luasnya pemeriksaan** dapat dibedakan menjadi dua yaitu :General Audit (pemeriksaan Umum) dan Special Audit (pemeriksaan Khusus). **Akuntan dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok yang antara lain** : Akuntan Independen, Akuntan Intern, Akuntan Pemerintah, Akuntan Pajak

dan Akuntan Pendidik. Audit atas laporan keuangan terutama diperlukan oleh perusahaan berbentuk Perseroan Terbatas (PT) yang pemiliknya adalah para pemegang saham.

Di Indonesia, pemakaian gelar akuntan, sampai saat ini, dilindungi oleh Undang-Undang Pemakaian Gelar AKuntan tahun 1954. Saat ini untuk mendapat gelar akuntan, seorang lulusan fakultas ekonomi jurusan akuntansi baik negeri maupun swasta harus mengikuti Pendidikan Profesi Akuntan di Perguruan Tinggi tertentu dan mengambil antara 20-30 SKS.

Untuk bisa memperoleh izin praktik sebagai akuntan public, seorang akuntan harus memenuhi beberapa syarat yang ditentukan Departemen Keuangan, antara lain : berpengalaman di KAP minimal 3 tahun setara 4.000 jam, mempunyai beberapa orang staf, mempunyai kantor yang cukup representatif dan lain-lain.

BAB X

DIVERSITAS AKUNTANSI DAN ANALISIS

LAPORAN KEUANGAN

A. Diversitas Akuntansi

Akuntansi suatu yurisdiksi atau negara berbeda dengan akuntansi yurisdiksi atau negara yang lain, sesuai dengan faktor-faktor penyebab yang terdapat pada masing-masing yurisdiksi. Berikut ini uraian mengenai diversitas akuntansi tersebut dilihat dari aspek pengukuran aset dan kewajiban dan aspek penentuan modal dan laba periodik.

B. Pengukuran Aset dan Kewajiban

Para akuntan masih mengukur sebagian besar aset bisnis dunia atas dasar biaya-biaya historis (hystorical costs). Namun konsep pengukuran ini tidak diaplikasi secara murni. Untuk kadar tertentu, biaya transaksi awal, dicampur dengan berbagai teknik penilaian pasar sekarang (current market), dengan berbagai teknik penyesuaian perubahan tingkat harga khusus atau umum, dengan berbagai perhitungan bunga terkait, dan estimasi tingkat transaksi-transaksi masa depan, terutama dalam bidang valuta asing dan penagihan piutang di masa depan. Aplikasi pengukuran biaya-biaya sekarang (current costs) mungkin akan segera menggantikan, atau paling tidak mendominasi, biaya-biaya historis (hystorical costs) dalam praktik-praktik akuntansi. Yang telah dapat dilihat pada awal abad ini adalah pada international financial reporting standards (IFRS) yang diterbitkan oleh IASB. IFRS, yang lebih banyak menggunakan fair value, telah menggeser pilihan terhadap PABU AS yang banyak menggunakan biaya-biaya historis.

Istilah asset atau aktiva tidak memiliki arti yang pasti, dalam pengertian sumberdaya mana yang harus dimasukkan dan sumberdaya mana yang harus dikeluarkan dari batasan mengenai aset tersebut. Ketidakpastian ini juga meliputi interpretasi atas aset-aset tak berwujud seperti goodwill, dan biaya riset dan pengembangan (R&D costs). Di Amerika Selatan, definisi aset termasuk kerugian-kerugian yang timbul karena memiliki utang dalam satuan valuta asing. Di

negara-negara Eropa Kontinental, mungkin tidak meliputi berbagai tipe sewaguna usaha, tax loss carry-forwards, atau kepemilikan ekonomi oleh induk perusahaan terhadap perusahaan-perusahaan afiliasi.

C. Penentuan Modal dan Laba Periodik

Hubungan antara aset dan kewajiban dengan penentuan laba periodik tentu saja menimbulkan efek resiprokal. Biasanya overstatement atau understatement aset atau kewajiban dilaksanakan melalui inklusi atau eksklusi laporan laba-rugi yang bersangkutan. Namun, harus juga dicatat bahwa terdapat banyak variasi prosedural yang lebih kecil. Misalnya, goodwill yang dibeli boleh diamortisasi di AS selama 40 tahun, sedangkan di Jerman maksimum 5 tahun. Dibeberapa negara, misalnya Irlandia, Australia, Inggris, Peru, dan selandia baru, goodwill secara umum tidak diamortisasi sama sekali. Variasi prosedural yang mirip juga tidak berlaku untuk biaya riset dan pengembangan, biaya eksplorasi minyak dan mineral, biaya promosi penjualan, pendidikan dan pelatihan staf, dan berbagai transaksi atau kejadian lain.

D. Diversitas Akuntansi Internasional dan Analisis Laporan Keuangan

Diversitas akuntansi berdampak pada analisis laporan keuangan. Masalah penting yang harus dibahas adalah mengenai dampak diversitas akuntansi tersebut terhadap penaksiran laba dan arus kas masa mendatang serta resiko dan ketidakpastian yang terkait. Penaksiran tersebut adalah penting bagi investor portofolio dalam melakukan penilaian saham. Penaksiran tersebut juga penting bagi perusahaan yang melakukan investasi asing langsung (FDI, foreign direct investment), yang berkaitan dengan penilaian terhadap akuisisi yang direncanakan dan juga penting untuk joint ventures atau pengadaan modal atau listing/trading saham pada bursa saham asing. Semakin lama semakin banyak korporasi yang listing secara internasional. Disamping itu, terjadi peningkatan yang dramatis terhadap permintaan investasi internasional.

Dalam sebuah penelitian mengenai bagaimana para partisipan pasar modal menghadapi diversitas akuntansi, Choi dan Levich mengambil contoh pendapat investor-investor institusional, MNE yang menerbitkan saham, bank yang underwriting sekuritas internasional, dan badan-badan regulation. Hanya 48% dari mereka yang diwawancarai yang terpengaruh oleh diversitas akuntansi, tetapi 52% responden yang menyatakan tidak terpengaruh diversitas

akuntansi sebenarnya melakukan berbagai upaya yang meliputi 1) pernyataan ulang akun-akun berdasarkan PABU mereka masing-masing, 2) mengembangkan pemahaman mengenai PABU asing, 3) menggunakan sumber-sumber informasi lain, dan 4) menggunakan pendekatan investasi lain, seperti misalnya pendekatan ekonomimakro “top-down” dalam memilih negara tujuan investasi yang dibarengi dengan diversifikasi saham dalam sebuah negara yang terpilih. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa problem-problem dan juga biaya yang timbul dari diversitas akuntansi internasional adalah sangat nyata dan membutuhkan investigasi lebih lanjut untuk memperkirakan apa dan bagaimana problem-problem tersebut diselesaikan. Paling tidak, ada sebuah keputusan yang jelas untuk menaksir tingkat diversitas tersebut beserta dampaknya terhadap ukuran laba dan ukuran kinerja.

E. Dampak diversitas akuntansi

Satu-satunya alasan ekonomi bagi upaya konvergensi akuntansi adalah adanya biaya yang signifikan yang disebabkan karena diversitas akuntansi, dan ini akan direduksi oleh konvergensi akuntansi. Gerakan ke arah mata uang tunggal misalnya euro, di sebelah Negara anggota UE merupakan analogi yang relevan untuk menjelaskan pengaruh diversitas. Dalam jangka pendek jelas bahwa Eropa akan menghabiskan dana dalam jumlah yang signifikan dalam upaya mencapai kesatuan moneter.

Terdapat banyak bukti penelitian mengenai diversitas praktik laporan keuangan yang pengaruhnya terhadap perusahaan. Ada perdebatan mengenai tingkat pengungkapan yang harus dituntut oleh regulator dan bursa efek terhadap perusahaan asing yang delisting di yuridiksi mereka.

Penelitian lain telah mengadakan survey untuk mengukur pengaruh perilaku perbedaan akuntansi terhadap kategori-kategori utama para partisipan pasar modal. Ini menunjukkan bahwa pengaruh perbedaan akuntansi dalam lingkup Internasional adalah nyata.

F. Upaya menghadapi Diversitas Akuntansi

Diversitas akuntansi menghalangi arus dana ke entitas-entitas bisnis yang dapat menggunakan dana tersebut secara efisien. Upaya untuk menghalangi masalah tersebut telah

pernah dilaksanakan, antara lain dengan persetujuan bilateral dengan memberikan kemudahan kepada penerbit kelas dunia.

G. Pengertian Analisa Laporan Keuangan

Analisa laporan keuangan adalah kegiatan menganalisa laporan keuangan yang lahir dari suatu konsep dan sistem akuntansi keuangan. Dengan memahami sifat dan konsep akuntansi keuangan maka akan lebih mengenal sifat dan konsep laporan keuangan sehingga dapat menjaga kemungkinan salah tafsir terhadap informasi yang diberikan melalui laporan keuangan sehingga kesimpulan yang didapat akan lebih akurat.

Menurut Myer (2004:5) definisi analisa laporan keuangan adalah “Analisa laporan keuangan adalah analisa mengenai dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan”.

Menurut Dwi Prastowo (2008:56) definisi analisis laporan keuangan adalah: “Analisa laporan keuangan adalah penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan penelaahan bagian itu sendiri serta hubungan antar bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan”.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa analisa laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah proses penganalisaan atau penyidikan terhadap laporan keuangan yang terdiri dari neraca dan laporan laba rugi beserta lampiran-lampirannya untuk mengetahui posisi keuangan dan tingkat “kesehatan” perusahaan yang tersusun secara sistematis dengan menggunakan teknik-teknik tertentu.

H. Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi (*income statement*) menunjukkan pendapatan, biaya, dan laba perusahaan selama periode tertentu. Perusahaan pada umumnya mengukur setiap pos laporan laba rugi sebagai persentase dari total penjualan. Laporan laba rugi berisi :

- Penjualan bersih (*net sales*), yang menunjukkan total penjualan setelah penyesuaian semua potongan harga yang diberikan.
- Harga pokok penjualan (*cost of goods sold*) adalah biaya bahan baku yang digunakan untuk memproduksi barang jadi yang telah dijual.
- Laba kotor (*gross profit*) sama dengan penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan. Laba kotor mengukur sampai sejauh mana pendapatan dari penjualan produk mampu melebihi biaya bahan baku yang digunakan untuk memproduksinya.
- Beban operasi (*operating expenses*) terdiri atas beban penjualan serta beban umum dan administrasi.
- Laba sebelum bunga dan pajak (*earnings before interest and taxes*) sama dengan laba kotor dikurangi beban operasi.
- Laba sebelum pajak (*earnings before taxes*) sama dengan laba sebelum bunga dan pajak dikurangi beban bunga.
- Laba setelah pajak (*earnings after taxes*) sama dengan laba sebelum pajak dikurangi pajak.

Neraca

Neraca (*balance sheet*) melaporkan nilai buku dari seluruh aktiva, kewajiban, dan ekuitas pemilik dari sebuah perusahaan pada tanggal tertentu. Aktiva (*asset*) adalah semua yang dimiliki oleh sebuah perusahaan. Dan semua yang terutang oleh sebuah perusahaan disebut kewajiban (*liability*). Perusahaan pada umumnya mendanai sebagian aktivanya dengan dana pemilik, yang disebut dengan ekuitas pemilik. Sedangkan sebagian sisanya didanai dengan dana pinjaman, yang menimbulkan terjadinya kewajiban. Hubungan ini diuraikan melalui persamaan akuntansi dasar (*basic accounting equation*) berikut ini :

$$\text{Aktiva} = \text{Kewajiban} + \text{Ekuitas Pemilik}$$

Aktiva lancar (*current assets*) adalah aktiva-aktiva yang dapat diubah menjadi kas dalam waktu kurang dari satu tahun. Aktiva ini meliputi kas, sekuritas, piutang, dan persediaan. Aktiva tetap

(*fixed assets*) adalah aktiva yang digunakan oleh perusahaan dalam waktu lebih dari satu tahun. Aktiva ini antara lain meliputi pabrik dan peralatan perusahaan.

Penyusutan atau depresiasi (*depreciation*) mewakili pengurangan nilai aktiva tetap yang mencerminkan penyusutan aktiva dari waktu ke waktu. Kewajiban lancar (jangka pendek) meliputi utang usaha (*accounts payable*) yang mencerminkan uang yang terutang oleh perusahaan akibat pembelian bahan baku, dan wesel bayar (*notes payable*) yang mencerminkan pinjaman-pinjaman jangka pendek yang diterima perusahaan dari pihak kreditor seperti misalnya bank. Kewajiban jangka panjang (utang) adalah pinjaman yang tidak akan dilunasi dalam waktu kurang dari satu tahun.

Ekuitas pemilik (*owner's equity*) meliputi nilai pari/nominal (atau nilai yang dinyatakan) dari seluruh saham biasa yang diterbitkan, tambahan modal disetor, dan saldo laba. Tambahan modal disetor mencerminkan jumlah uang yang diterima dari penerbit saham biasa yang melebihi nilai nominal. Saldo laba (laba ditahan) mencerminkan akumulasi laba perusahaan yang diinvestasikan kembali ke dalam aktiva perusahaan daripada dibagikan ke para pemegang saham sebagai dividen.

ANALISIS RASIO

Manajer keuangan sebuah perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan untuk menilai kondisi keuangan perusahaan tersebut. Bagian yang penting dari penilaian ini adalah analisis rasio (*ratio analysis*), yaitu evaluasi atas hubungan yang terjadi antara berbagai variabel dalam laporan keuangan. Perusahaan dapat menilai karakteristik keuangannya dengan membandingkan antara rasio keuangan yang dimilikinya dan rasio keuangan perusahaan lainnya dalam industri yang sama. Dengan cara ini, perusahaan dapat mengetahui bagaimana perbedaan kondisi keuangannya jika dibandingkan dengan perusahaan lainnya dengan jenis bisnis yang sama. Perusahaan juga dapat menilai rasio-rasionya selama beberapa waktu untuk mengetahui apakah karakteristik keuangannya membaik atau memburuk. Rata-rata industri dapat menjadi *benchmark* (tolak ukur) atas apa yang dianggap normal bagi perusahaan.

Rasio-rasio keuangan biasanya diklasifikasikan menurut karakteristik-karakteristik yang menjadi ukuran, antara lain :

➤ **Ukuran Likuiditas**

Ukuran likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan atau memenuhi semua kebutuhan jangka pendek. Dua ukuran likuiditas yang umum digunakan adalah :

- Rasio Lancar, kemampuan untuk membayar kewajiban yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar.
- Rasio Cepat (*quick ratio*), rasio ini menunjukkan kemampuan aktiva lancar yang paling likuid mampu menutupi hutang lancar. Semakin besar rasio ini maka semakin baik, rasio ini disebut juga dengan acid test ratio. Angka rasio ini tidak harus 100 % atau 1 : 1.

$$\text{Rasio Cepat} = \frac{\text{Kas} + \text{Sekuritas yg dpt Diperjualbelikan} + \text{Piutang}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

➤ **Ukuran Efisiensi**

Rasio-rasio efisiensi mengukur seberapa efisien perusahaan telah mengelola aktiva-aktivanya. Berikut dua rasio efisiensi yang cukup populer :

- Perputaran Persediaan. Perusahaan lebih suka menghasilkan tingkat penjualan yang tinggi dengan investasi yang rendah pada persediaan karena akan semakin sedikit modal yang terikat.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{HPP}}{\text{Persediaan}}$$

- Perputaran Aktiva. Perusahaan lebih menyukai mendukung tingkat penjualan yang tinggi dengan jumlah aktiva yang relatif rendah sehingga artinya perusahaan dapat memanfaatkan aktiva yang telah diinvestasikan secara efektif.

➤ Ukuran Pengungkit Keuangan

Pengungkit (*leverage*) keuangan mencerminkan tingkat sejauh mana perusahaan menggunakan dana pinjaman untuk mendanai aktiva-aktivasnya. Berikut beberapa rasio pengungkit keuangan :

- Rasio Utang terhadap Ekuitas, merupakan salah satu ukuran jumlah pendanaan jangka panjang yang diberikan oleh utang relatif terhadap ekuitas.

$$\text{Rasio Utang terhadap Ekuitas} = \frac{\text{Utang jk Panjang}}{\text{Ekuitas Pemilik}}$$

- Kelipatan Pembayaran Bunga. Rasio kelipatan pembayaran bunga (*times interest earned ratio*) mengukur kemampuan perusahaan untuk menutup pembayaran bunganya.

$$\text{Kelipatan Pembayaran Bunga} = \text{EBIT/Beban Bunga Tahunan}$$

➤ Ukuran Profitabilitas

Ukuran profitabilitas menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan selama satu periode tertentu untuk mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang ada, seperti tingkat penjualan, aktiva, atau ekuitas perusahaan. Rasio-rasio yang mengukur hubungan ini akan dibahas sebagai berikut :

- Margin Laba Bersih. Ukuran laba bersih sebagai persentase dari penjualan disebut margin laba bersih (*net profit margin*). Rasio ini mengukur perbandingan setiap penjualan yang nantinya menjadi laba bersih.

$$\text{Margin Laba Bersih} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

- Pengembalian atas Aktiva (ROA). Pengembalian atas aktiva (*return on assets*) sebuah perusahaan mengukur pengembalian (laba bersih) perusahaan sebagai persentase dari total jumlah aktiva yang dimanfaatkan oleh perusahaan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

- Pengembalian atas Ekuitas (ROE). Pengembalian atas ekuitas (*return on equity*) mengukur pengembalian bagi para pemegang saham biasa sebagai persentase dari investasi mereka pada perusahaan.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Ekuitas Pemilik}}$$

Keterbatasan Analisis Rasio

Analisis rasio memiliki beberapa keterbatasan, yang dapat menghasilkan berbagai kesimpulan yang menyesatkan, antara lain :

1. Membandingkan beberapa perusahaan dengan rata-rata industri dapat sulit dilakukan karena perusahaan-perusahaan tersebut beroperasi di lebih dari satu industri. Rasio perusahaan dapat mengalami penyimpangan dari norma industri tertentu sebagai akibat dari karakteristik-karakteristik industri lain di mana perusahaan beroperasi. Industri yang dijadikan tolak ukur (*benchmark*) untuk perbandingan juga dapat memasukkan perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam berbagai bisnis lain. Hal ini dapat mendistorsikan rata-rata rasio bagi industri tersebut.
2. Rasio keuangan sebuah perusahaan dapat menyimpang dari norma karena adanya beragam perbedaan dalam metode akuntansi dan bukannya operasi.
3. Perusahaan yang memiliki perubahan penjualan secara musiman dapat menunjukkan penyimpangan yang besar dari norma dalam beberapa masa tertentu namun tidak pada

masa-masa yang lain. Namun biasanya, perubahan musiman seperti ini seharusnya tidak mendistorsikan laporan keuangan tahunan.

BAB XI

HARGA TRANSFER

A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi yang sangat pesat dan persaingan suatu harga barang atau jasa yang semakin mengglobal, suatu perusahaan sangatlah penting mengenal istilah “harga tranfer”, terutama perusahaan yang menjual barang atau jasa. **Harga Transfer (Transfer Pricing)** adalah Biaya (cost) atau harga (price) yang dibebankan atas pemindahan (transfer) suatu barang atau jasa dari satu divisi ke divisi lain dalam suatu perusahaan (transaksi antar divisi secara internal perusahaan). Harga Transfer lazimnya dipraktikkan oleh perusahaan yang organisasinya berbentuk desentralisasi dan pertanggungjawaban dilakukan melalui pusat laba (*profit center*) atau pusat investasi (*investment center*).

B. Tujuan

Untuk memberikan manfaat secara signifikan dalam transaksi transfer barang atau jasa antar laba Perusahaan.

C. Manfaat

Dapat memberikan informasi relevan pada setiap pusat laba dan untuk memotivasi manajer pusat laba pengirim, pusat laba penerima, dan kantor pusat dalam membuat keputusan yang tepat.

D. Harga Transfer

Definisi Harga Transfer : Harga Produk atau Jasa yang ditransfer kepada suatu pusat pertanggung jawaban di dalam suatu perusahaan yang menggunakan Produk / Jasa dari pusat pertanggung jawaban lainnya dalam suatu perusahaan.

Dalam arti sempit, harga transfer adalah harga barang atau jasa yang ditransfer antar pusat laba atau setidaknya-tidaknya salah satu dari pusat pertanggungjawaban merupakan pusat laba. Untuk pembahasan lebih lanjut, maka harga transfer ini digunakan untuk kepentingan penilaian kemampuan laba divisi. Di dalam suatu perusahaan terdapat:

1. Divisi yang menjual produk (barang/jasa) = penjual.
2. Divisi yang membeli produk (barang/jasa) = pembeli.

Oleh karena itu dalam divisi-divisi tersebut perlu dibuat 2 (dua) macam keputusan, yaitu :

1. Keputusan pemilihan sumber, adalah menetapkan membeli dari luar perusahaan atau eksternal (pemasok) atau membeli dari dalam perusahaan atau internal (divisi penjual).
2. Keputusan penetapan (penentuan) besarnya harga transfer Akuntansi keuangan menghendaki agar setiap transaksi dilakukan dengan pihak luar yang independen sehingga dengan demikian transaksi tersebut bersifat objektif. Akan tetapi persyaratan tersebut sukar dipenuhi oleh sebuah pusat laba yang merupakan salah satu mata rantai dari perusahaan berintegrasi vertikal. Misalnya, perusahaan pulp, perusahaan kertas, dan perusahaan kotak karton. Dalam perusahaan berintegrasi vertikal, setiap pusat laba membeli bahan mentahnya dari pusat laba sebelumnya. Kalau bahan mentah tersebut tersedia di pasar, maka harga pasar tersebut dapat digunakan sebagai harga transfer, sehingga transaksi interen tersebut masih bersifat objektif. Akan tetapi ada kemungkinan semua perusahaan yang termasuk dalam suatu industri merupakan perusahaan yang berintegrasi masing-masing memenuhi sendiri kebutuhannya akan bahan mentah sehingga tidak terdapat pasar bebas untuk bahan mentah tersebut. Dalam hal demikian, laba yang diperoleh pusat laba tidak mencerminkan laba yang objektif.

E. TUJUAN PENENTUAN HARGA TRANSFER

Harga transfer harus didesain sedemikian rupa sehingga memenuhi tujuan-tujuan berikut:

1. menyajikan informasi yang relevan untuk menentukan imbal balik yang optimum antara biaya dan pendapatan
2. memotivasi manajer untuk mencapai goal congruence, maksudnya, sistem harus dirancang sedemikian rupa sehingga keputusan yang meningkatkan laba unit usaha juga akan meningkatkan laba perusahaan.
3. membantu menilai kinerja ekonomi pusat laba terkait
4. sistemnya sederhana untuk dipahami dan mudah diadministrasikan

F. PRINSIP DASAR

Prinsip dasarnya adalah bahwa harga transfer harus sama dengan harga yang dipatok seandainya produk tersebut terjual kepada konsumen luar atau dibeli dari pemasok luar.

Ketika suatu pusat laba pada sebuah perusahaan membeli produk, dan menjualnya kepada satu sama lain, maka **dua keputusan** yang harus diambil untuk setiap produk adalah :

1. Apakah perusahaan harus memproduksi sendiri produk tersebut atau membelinya dari pemasok luar ? Hal ini merupakan **sourcing decision**
2. Jika diproduksi sendiri, pada tingkat harga berpakah produk tersebut ditransfer diantara pusat-pusat laba ? Hal ini merupakan **transfer price decision**.

Idealnya, harga transfer harus mengestimasi harga normal pasar di luar, dengan penyesuaian untuk biaya yang tidak terjadi di dalam perusahaan. Bahkan ketika sourcing decision mengalami hambatan, harga pasar merupakan harga transfer yang lebih baik.

G. MARK-UP LABA

Dalam menghitung markup laba, juga terdapat dua keputusan :

1. Apa basis markup laba tersebut. Basis yang paling mudah digunakan adalah **presentase biaya**. Basis yang secara konsep lebih baik adalah **presentase investasi**, tetapi menghitung investasi untuk diaplikasikan kepada setiap produk yang dihasilkan dapat menyebabkan permasalahan teknis.
2. Tingkat laba yang diperoleh. Problem yang kedua penyisihan laba adalah besarnya jumlah laba. Presepsi manajemen senior atas kinerja keuangan dari suatu pusat laba akan dipengaruhi oleh laba yang ditunjukkannya. Konsekuensi, kemungkinan penyisihan laba harus dapat memperkirakan tingkat pengembalian (*rate of retrun*) yang akan dihasilkan seandainya unit usaha tersebut merupakan perusahaan independent yang menjual produknya kepada konsumen luar.

Sasaran Penentuan Harga Transfer

Harga transfer merupakan mekanisme untuk mendistribusikan pendapatan jika pusat laba atau lebih bertanggung jawab atas pengembangan, pembuatan, dan pemasaran saseuatu

sehingga masing-masing harus berbagi pendapatan yang dihasilkan ketika produk tersebut terjual.

Harga Transfer harus dirancang sedemikian rupa supaya mencapai beberapa sasaran sebagai berikut :

1. Memberikan informasi yang relevan kepada masing-masing unit usaha untuk menentukan penyesuaian yang optimum antara biaya dan pendapatan perusahaan
2. Menghasilkan keputusan yang bertujuan sama maksudnya, sistem harus dirancang agar keputusan yang meningkatkan laba unit usaha akan meningkatkan laba perusahaan.
3. Membantu pengukuran kinerja ekonomi dari tiap unit usaha.
4. Sistem harus mudah dimengerti dan dikelola.

H. PENENTUAN HARGA TRANSFER

Metode penentuan Harga Transfer :

1. Metode Market Price

Adalah penetapan berdasarkan harga transfer harga pasar, dan metode ini paling disukai. Jika menggunakan metode harga pasar, harga transfer dihitung dengan menggunakan metode harga pasar minus, yaitu harga yang berlaku di pasar dikurangi dengan potongan volume dan berbagai biaya yang dapat dihindari oleh divisi penjual untuk mendapatkan harga barang atau jasa yang ditransfer dari divisi penjual ke divisi pembeli. Jika produk yang ditransfer memiliki harga pasar, harga pasar produk merupakan biaya kesempatan, baik bagi divisi penjual maupun bagi divisi pembeli, sehingga harga tersebut merupakan dasar yang adil sebagai dasar penentuan harga transfer bagi divisi yang terlibat. Keunggulannya adalah harga transfernya cukup objektif. Kelemahannya adalah harga pasar produk atau jasa tertentu tidak tersedia. Situasi yang paling ideal pada penentuan harga transfer adalah berdasarkan harga pasar, hal ini akan tercapai jika dipenuhi kondisi-kondisi berikut ini:

- a. Orang-orang yang kompeten. Para manajer harus memperhatikan kinerja jangka panjang dari pusat tanggung jawab mereka, sama seperti kinerja jangka pendeknya.
- b. Atmosfer yang baik. Para manajer harus menjadikan profitabilitas sebagai dasar penilaian kinerja, sehingga harga transfer yang dikehendaki adil.
- c. Harga pasar yang normal dan mapan. Harga transfer yang ideal adalah berdasarkan harga pasar yang normal dan mapan dari produk yang sedang ditransfer, maksudnya harga pasar mencerminkan kondisi yang sama (kualitas, kuantitas, dan waktu pengiriman) dengan produk yang dikenakan harga transfer sehingga memperoleh penghematan dari penjualan di dalam perusahaan.
- d. Kebebasan memperoleh sumber daya. Alternatif dalam memperoleh sumber daya haruslah ada dan para manajer sebaiknya diizinkan memilih alternatif yang paling baik untuk mereka.
- e. Informasi penuh. Para manajer harus mengetahui semua alternatif yang ada, serta biaya dan pendapatan yang relevan dari masing-masing alternative tersebut.
- f. Negosiasi. Harus ada mekanisme kerja untuk melakukan negosiasi “kontrak” antar unit usaha.

2. Metode Harga Pokok

Adalah metode yang digunakan apabila harga kompetitif tidak tersedia. Di dalam akuntansi biaya yang konvensional komponen-komponen harga pokok produk terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik, baik yang bersifat tetap maupun variable. Konsep harga pokok tersebut tidak selalu relevan dengan kebutuhan manajemen. Oleh karena itu timbul konsep lain yang tidak memperhitungkan semua biaya produksi sebagai komponen harga pokok produk. Jadi di dalam akuntansi biaya, dimana perusahaan industri sebagai modal utamanya, terdapat dua metode perhitungan harga pokok yaitu Full Costing dan Variable Costing. Perbedaan pokok diantara kedua metode tersebut adalah terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi yang bersifat tetap. Adanya perbedaan perlakuan terhadap Biaya Overhead Pabrik Tetap

ini akan mempunyai pengaruh terhadap perhitungan harga pokok produk dan penyajian laporan rugi-laba.

Sebelum membahas mengenai full costing dan variable costing, akan dibahas biaya produksi yang menjadi elemen harga pokok. Biaya produksi (manufacturing cost) diklasifikasikan menjadi tiga:

a. Bahan baku langsung (direct materials)

Adalah biaya bahan yang menjadi bagian utama dari barang-barang yang diproduksi. Contoh: kayu yang digunakan untuk meja dan karet untuk produksi ban. Biaya yang diperhitungkan dalam harga pokok bahan baku yang dibeli adalah harga beli bahan baku ditambah biaya-biaya pembelian dan biaya-biaya untuk menyiapkan bahan baku tersebut dalam keadaan siap untuk diolah, yaitu:

- Sebesar harga beli dari pemasok
- Apabila dalam pembelian bahan baku pemasok memberikan potongan tunai, maka potongan-potongan tunai ini diperlakukan sebagai pengurang terhadap harga pokok bahan baku yang dibeli.

b. Biaya Tenaga kerja langsung (direct labour)

Adalah biaya tenaga kerja langsung yang melaksanakan pekerjaan untuk barang-barang yang di produksi (bekerja secara langsung). Contoh: Operator mesin, tenaga yang memotong dan memasang kayu pada perusahaan meubel. Metode pembebanan tarif upah yang dapat digunakan adalah:

- 1) berdasarkan tarif upah perjam (hourly-rate plan). Karyawan yang bekerja dengan tarif upah per jam dibayar menurut tarif yang ditetapkan perjam untuk waktu yang digunakan dalam menyelesaikan pesanan.

Kelemahan:

Tidak ada insentif yang diberikan oleh rencana tersebut untuk meningkatkan produksi yang tinggi, seorang karyawan hanya tertarik bekerja tepat waktu.

2) Berdasarkan jumlah produksi yang dihasilkan atau tarif upah barang (piece rate plan)

Keuntungan:

Memberikan insentif untuk menghasilkan jumlah output yang tinggi, karena hal ini akan memaksimalkan pendapatan karyawan dan meningkatkan pendapatan netto perusahaan.

Kelemahan:

Mengorbankan kualitas produksi dalam rangka memaksimumkan pendapatannya dengan menghasilkan kuantitas yang besar setiap hari kerja.

3) Modifikasi tarif upah (modified wage plan)

Menetapkan upah minimum yang akan dibayar oleh perusahaan sekalipun kuota perusahaan yang ditetapkan tidak tercapai oleh karyawan, namun jika kuota yang ditetapkan melebihi, maka ada tambahan pembayaran untuk upah minimum.

c. Biaya Overhead Pabrik

Adalah seluruh biaya manufaktur yang tidak termasuk dalam bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Yang termasuk dalam Biaya Overhead Pabrik adalah:

- Bahan baku tidak langsung. Seperti: sekrup, paku, plitur pada perusahaan meubel.
- Biaya tenaga kerja tidak langsung. Seperti: Asuransi keselamatan kerja, tunjangan mandor, satpam pabrik, biaya listrik premi lembur.

- Semua biaya produksi tidak langsung. Seperti: Biaya sewa gedung pabrik, biaya penyusutan, penerangan.

Macam-macam Biaya Overhead Pabrik:

1) BOP tetap

Biaya overhead yang tetap pada titik tertentu walaupun tingkat produksi berubah. Biaya tetap secara keseluruhan tetap jumlahnya tanpa tergantung pada volumenya, maka biaya tetap per unit produk akan menurun apabila perusahaan memproduksi dan menjual lebih banyak produk tersebut dalam suatu periode tertentu. Contoh: Penyusutan mesin, pembayaran sewa secara periodik, asuransi.

2) BOP variabel

Biaya overhead yang bervariasi secara keseluruhan terkait dengan taraf produksi, namun biaya per unit tetap sama tanpa tergantung pada jumlah produksi. Kenaikan dan penurunannya proporsional dengan perubahan jumlah produksi. Contoh: Pembayaran rekening listrik sesuai pemakaiannya, reparasi dan perawatan mesin, peralatan kecil yang digunakan.

Penentuan harga transfer atas dasar harga pokok meliputi:

- Metode Variable Cost

Variable Costing adalah metode penentuan harga pokok yang hanya memasukkan komponen biaya produksi yang bersifat variabel sebagai unsur harga pokok, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik variabel. Metode variable cost menetapkan harga transfer yang sama dengan biaya variabel unit penjualan, standar ditambah laba. Hal ini dilakukan apabila penjual mempunyai kapasitas yang berlebihan. Tujuan utamanya adalah untuk memuaskan permintaan internal karena harganya cukup rendah. Harga Pokok Produksi variable costing:

Biaya bahan baku Rp. xxx.xxx

Biaya tenaga kerja langsung Rp. xxx.xxx

Biaya overhead pabrik variabel Rp. xxx.xxx

Harga Pokok Produk Rp. xxx.xxx

Apabila menggunakan Metode Variable Costing, maka konsekuensinya:

- > Biaya Overhead pabrik tetap diperlakukan sebagai period costs dan bukan sebagai unsur harga pokok produk, sehingga biaya overhead pabrik tetap dibebankan sebagai biaya dalam periode terjadinya.
- > Dalam kaitannya dengan produk yang belum laku dijual, BOP tetap tidak melekat pada persediaan tersebut tetapi langsung dianggap sebagai biaya dalam periode terjadinya.
- > Penundaan pembebanan suatu biaya hanya bermanfaat jika dengan penundaan tersebut diharapkan dapat dihindari terjadinya biaya yang sama periode yang akan datang.

- Metode Full Cost

Adalah metode penentuan harga pokok produk dengan memasukkan seluruh komponen biaya produksi sebagai unsur harga pokok, yang meliputi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap. Penetapan harga transfer berdasarkan pembebanan penuh, dan yang paling umum digunakan karena dapat dipahami dengan baik dan informasinya siap tersedia pada catatan akuntansi. Di dalam metode full costing, biaya overhead pabrik yang bersifat variabel maupun tetap dibebankan kepada produk yang dihasilkan atas dasar tarif yang ditentukan dimuka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead pabrik sesungguhnya.

Kelemahannya adalah termasuk biaya-biaya tetap yang berpengaruh terhadap keputusan jangka pendek. Perbedaan tersebut terletak pada perlakuan terhadap biaya produksi tetap, dan akan mempunyai akibat pada :

- > Perhitungan harga pokok produksi dan
- > Penyajian laporan laba-rugi.

Keterangan:

Harga Pokok Produksi full costing :

Biaya bahan baku	Rp. xxx.xxx
Biaya tenaga kerja langsung	Rp. xxx.xxx
Biaya overhead pabrik tetap	Rp. xxx.xxx
Biaya overhead pabrik variabel	Rp. xxx.xxx
	<hr/>
Harga Pokok Produk	Rp. xxx.xxx

Apabila menggunakan Metode Full Costing, maka konsekuensinya:

Biaya Overhead pabrik baik yang variabel maupun tetap, dibebankan kepada produk atas dasar tarif yang ditentukan di muka pada kapasitas normal atau atas dasar biaya overhead yang sesungguhnya.

Selisih BOP akan timbul apabila BOP yang dibebankan berbeda dengan BOP yang sesungguhnya terjadi. Pembebanan BOP lebih (overapplied factory overhead), terjadi jika jml BOP yang dibebankan lebih besar dari BOP yang sesungguhnya terjadi. Pembebanan BOP kurang (underapplied factory overhead), terjadi jika jml BOP yang dibebankan lebih kecil dari BOP yang sesungguhnya terjadi.

Jika semua produk yang diolah dalam periode tersebut belum laku dijual, maka pembebanan biaya overhead pabrik lebih atau kurang tsb digunakan untuk mengurangi atau menambah harga pokok yang masih dalam persediaan (baik produk dalam proses maupun produk jadi)

Metode ini akan menunda pembebanan biaya overhead pabrik tetap sebagai biaya sampai saat produk yang bersangkutan dijual.

Penyajian Laporan Laba Rugi

Laporan Laba-Rugi (Metode Full Costing), terdiri dari:

Hasil penjualan	Rp.xxx.xxx
Harga pokok penjualan	(Rp.xxx.xxx)
	<hr/>
Laba Bruto	Rp.xxx.xxx
Biaya administrasi dan umum	Rp. xxx.xxx
Biaya pemasaran	(Rp. xxx.xxx)
	<hr/>
Laba Bersih Usaha	Rp. xxx.xxx

Keterangan :

Laporan Laba-rugi tsb menyajikan biaya-biaya menurut hubungan biaya dengan fungsi pokok dalam perusahaan manufaktur, yaitu fungsi produksi, fungsi pemasaran dan fungsi administrasi dan umum.

3. Metode Negotiated Price

Adalah penetapan harga transfer berdasarkan negosiasi antara 2 (dua) pusat pertanggungjawaban. Metode ini dilakukan jika terdapat suatu pertentangan yang cukup signifikan diantara keduanya sehingga dicapai kesepakatan harga oleh kedua belah pihak, sehingga tidak perlu arbitrasenya.

Di hampir semua perusahaan, unit usaha menegosiasikan harga transfer satu sama lain; maksudnya, harga transfer yang tidak ditentukan oleh kelompok staf pusat. Alasan yang paling penting untuk hal ini adalah kepercayaan bahwa dengan menetapkan harga jual dan mencapai kesepakatan atas harga pembelian yang paling sesuai merupakan salah satu fungsi utama dari manajemen lini. Jika kantor pusat mengendalikan penentuan harga, maka kemampuan manajemen lini untuk memperbaiki profitabilitas akan semakin berkurang. Keterbatasannya adalah mengurangi otonomi unit-unit tersebut. Harga yang digunakan pada metode negosiasi dapat berupa:

- a. Ada harga pasar yang diterbitkan.
- b. Harga pasar ditentukan oleh penawaran harga terendah mungkin akan memenangkan usaha tersebut.
- c. Pusat laba produksi yang menjual barang yang sama di pasar bebas meniru harga kompetitif yang berada di luar.
- d. Pusat laba pembelian membeli produk serupa dari pasar luar/bebas.

4. Arbitrase dan penyelesaian konflik

Metode ini digunakan apabila divisi penjualan dan divisi pembelian tidak dapat mencapai kesepakatan dalam penentuan harga transfer yang ditentukan oleh eksekutif atau badan lain yang ditugasi untuk mengarbitrasi harga transfer setelah orang atau badan tersebut berdialog dengan para manajer divisi yang bersangkutan. Arbitrase dapat dilakukan dengan beberapa cara:

- a. Dalam sistem yang formal, kedua pihak meyerahkan kasus secara tertulis kepada pihak penengah (Arbitrator). Arbitrator akan meninjau posisi mereka masing-masing dan memutuskan harga yang akan ditetapkan, kadang dengan bantuan staf kantor yang lain.
- b. Selain tingkat formalitas, digunakan juga proses mempengaruhi efektivitas suatu sistem harga transfer.

Ada 4 cara untuk menyelesaikan konflik:

- a. memaksa (forcing)
- b. membujuk (smoothing)
- c. menawarkan (bargaining)
- d. penyelesaian masalah (problem solving)

Pengaruh dan Kendala yang perlu diperhitungkan dalam penetapan harga. Kalau barang atau jasa yang diperlukan sebuah pusat laba juga diperdagangkan di pasar, maka pusat laba konsumen maupun pusat laba produsen masing-masing mempunyai pilihan, yaitu membeli dari luar atau dari dalam, dan menjual ke luar atau ke dalam. Terdapat banyak cara untuk menghitung harga, namun cara apapun yang digunakan, satu hal yang tetap harus diperhitungkan adalah faktor situasional, baik yang bersifat internal maupun eksternal.

- Analisis internal lebih menekankan pada penilaian atau identifikasi kekuatan dan kelemahan dari tiap-tiap divisi dalam upaya untuk mencari keunggulan-keunggulan yang akan dapat dipakai untuk membedakan diri dari pesaing, sehingga harus dilakukan melalui kaca mata (sudut pandang) konsumen.
- Analisis eksternal adalah penilaian terhadap kekuatan yang berada di luar perusahaan, di mana perusahaan tidak mempunyai pengaruh sama sekali untuk mengendalikannya, sehingga perubahan-perubahan yang terjadi pada lingkungan ini akan mempengaruhi kinerja semua perusahaan dalam industri tersebut. Lingkungan eksternal mencakup situasi

perekonomian umum, pelanggan, dan pesaing. Cara yang umumnya dilakukan dalam analisis situasional antara lain adalah analisis produk, analisis pasar, analisis pelanggan, dan analisis lingkungan. Semua faktor ini diperkirakan dapat mempengaruhi atau menjadi kendala dalam usaha mencapai tujuan perusahaan.

Sistem Harga Transfer bertujuan :

1. Untuk memberikan informasi relevan pada setiap pusat laba dalam menentukan harga transfer.
2. Untuk memotivasi manajer pusat laba pengirim, pusat laba penerima, dan kantor pusat dalam membuat keputusan yang tepat.
3. Untuk menyajikan laporan laba setiap divisi yang secara layak mengukur prestasi divisi.

Solusi konseptual adalah dengan membuat penyisihan laba yang berdasarkan investasi yang dibutuhkan untuk memenuhi volume yang diminta oleh pusat laba pembelian. Nilai investasi tersebut dihitung pada level “standar”, dengan asset dan persediaan pada tingkat biaya penggantian (*replacement cost*).

Faktor-faktor yang diperhatikan apabila akan melakukan transfer internal, yaitu :

1. Adanya pemasok dari luar

Jika tidak ada pemasok dari luar, maka harga transfer yang paling baik adalah berdasarkan biaya atau negosiasi. Jika ada pemasok dari luar maka perlu mempertimbangkan biaya variabel penjual.

2. Biaya variabel penjual lebih kecil dari pada harga pasar

Jika biaya variable penjual lebih kecil daripada harga pasar maka sebaiknya melakukan transfer internal namun jika biaya variable penjual lebih tinggi daripada harga pasar maka membeli di luar (pasar).

3. Kapasitas produksi penjual dapat memenuhi kebutuhan pembeli

Jika kapasitas produksi penjual dapat memenuhi kebutuhan pembeli maka pembeli tidak perlu untuk membeli barang atau jasa dari luar namun jika kapasitas produksi internal tidak memenuhi maka divisi tersebut dapat melakukan transfer dengan pihak eksternal. Idealnya manajer pembelian bebas untuk mengambil keputusan memperoleh sumber daya, demikian juga manajer penjualan bebas untuk menjual produk ke pasar yang paling menguntungkan. Namun jika kebijakan korporat membatasi, maka ada hambatan dalam memperoleh sumber daya pada kebijakan harga transfer. Hambatan memperoleh sumber daya ini meliputi :

a. Pasar yang terbatas, pasar bagi pusat laba penjual atau pembeli sangat terbatas, dengan alasan:

- 1) Kapasitas internal membatasi pengembangan penjualan internal.
- 2) Perusahaan merupakan produsen tunggal dari produk yang terdiferensiasi, tidak ada sumber daya dari luar.
- 3) Jika perusahaan telah melakukan investasi yang sangat besar, maka cenderung tidak akan menggunakan sumber daya dari luar kecuali harga jual di luar mendekati biaya variabel perusahaan, dan ini jarang terjadi.

b. Kelebihan dan kekurangan kapasitas industri, hal ini akan menimbulkan:

- 1) Jika pusat laba penjualan tidak bisa menjual produknya ke pasar bebas atau mempunyai kapasitas berlebih. Perusahaan tidak dapat mengoptimalkan labanya

jika pusat laba pembelian membeli dari pemasok luar sedangkan kapasitas produksinya masih memadai.

- 2) Jika pusat laba pembelian tidak memperoleh produk yang diperlukan dari luar sementara pusat laba penjualan menjual produknya ke luar, akibatnya kekurangan kapasitas produksi dalam industri, dan out dari pusat laba pembelian terhambat sehingga laba perusahaan tidak optimal.
- 3) Jika jumlah harga transfer kecil, perusahaan membiarkan para pembeli dan penjual saling bekerja sama tanpa campur tangan Kantor Pusat.

Perhitungan Laba Harga Transfer Berdasarkan Penggunaan Aktiva Penuh

Faktor – faktor yang harus dipertimbangkan dalam perhitungan Laba Harga Transfer Berdasarkan Penggunaan Aktiva Penuh :

Ø Jenis Aktiva yang diperhitungkan sebagai dasar.

1. Aktiva dikelompokan berdasarkan tingkat likuiditasnya (aktiva lancar dan aktiva tetap)
2. Aktiva yang diperhitungkan adalah aktiva yang hanya digunakan oleh divisi yang harga transfernya akan dihitung.

Ø Cara Penilaian Aktiva yang digunakan sebagai dasar,

1. Nilai bersih yang dapat direalisasi dari aktiva lancar pada awal tahun berlakunya harga transfer.
2. Nilai bersih yang dapat direalisasi dari aktiva lancar rata-rata dalam tahun berlakunya harga transfer.

Metode Harga Transfer

Adapun Metode Penentuan Harga Transfer dapat kita golongan menjadi :

- Penentuan Harga Transfer atas Dasar Biaya (Cost-Based Transfer Pricing)
- Harga Transfer atas dasar harga pasar (Market Based Transfer Pricing)

Penentuan Harga Transfer Dasar Biaya (Cost-Based Transfer Pricing)

- Biaya Penuh Sesungguhnya
 - Ø Memiliki kelemahan yaitu divisi pembeli akan dibebani oleh ketidak efisienan divisi penjual.
- Biaya Penuh Standar
 - Ø Divisi pembeli tidak dibebani dengan kemungkinan ketidak efisienan dari divisi penjual.
 - Ø Kelemahan : ada keengganan dari divisi penjual untuk meningkatkan efisiensi produksinya.

Kelemahan Penentuan Transfer Pricing Dengan Pendekatan Biaya Penuh

- Sulit untuk mencapai persetujuan antara divisi penjual dan pembeli mengenai biaya yang digunakan sebagai dasar penentuan harga transfer (berhubungan dengan efisiensi).
- Sulit untuk menentukan laba yang wajar bagi divisi penjual jika sebagian besar produk yang dihasilkan dijual keluar perusahaan.

Karakteristik Harga Transfer

1. Harga Transfer timbul jika divisi terkait diukur kinerjanya berdasarkan laba
2. Harga Transfer merupakan unsur yang signifikan dalam membentuk biaya penuh produk yang dibeli mengandung unsur laba
3. Harga Transfer selalu mengandung unsur laba
4. Harga Transfer sebagai alat untuk mempertegas diverifikasi dan integrasi divisi yang dibentuk.

Harga Transfer Atas Dasar Harga Pasar

1. Harga Pasar digunakan jika barang dan jasa yang ditransfer antar divisi memiliki harga pasar
2. Merupakan dasar yang lebih baik untuk mengukur kinerja
3. Harga Pasar merupakan biaya kesenpatan (opportunity cost) bagi divisi penjual dan divisi pembeli

- a. Harga Transfer bagi divisi penjual merupakan penghasilan yang akan dikorbankan didalam transfer kepada pembeli
- b. Harga Transfer bagi divisi pembeli merupakan biaya yang seharusnya dikeluarkan jika produk tersebut dibeli dari pihak luar.

Kelemahan Penentuan Harga Transfer atas dasar Harga Pasar :

- Tidak semua produk memiliki harga pasar
- Divisi penjualan mempunyai pasar yang sudah pasti
- Harga Pasar tidak selalu sama dengan yang tercantum didalam daftar harga
- Sulit menentukan harga pasar jika harga pasar berfluktuasi

I. METODE HARGA PASAR MINUS

Harga Pasar	Persentase
Dikurangi	100%
Potongan Volume	1,0 %
Biaya Penjualan	12,0 %
Komisi Penjualan	2,0 %
Biaya Penagihan	0,5 %
Biaya Pergudangan	5,5 %
Jumlah Pengurangan	21,0 %
Hrg Transfer dalam % Harga Pasar	79 %

Harga Saing

Definisi Harga Saing adalah Harga Peroduk yang sama dengan produk yang ditransfer yang berlaku diluar pasar. Harga Saing lebih baik sebagai harga transfer dibandingkan dengan harga transfer yang ditetapkan secara interen :

Ø Harga Saing akan mengukur kontribusi masing-masing divisi terhadap laba secara keseluruhan.

- Ø Harga Saing mengukur kinerja suatu divisi dalam menghadapi persaingan
- Ø Harga Saing tidak terikat oleh kondisi interen perusahaan.

J. PENUTUP

Dalam sebuah perusahaan sangatlah penting kita mengenal apa yang disebut dengan harga transfer, langkah ini adalah merupakan langkah transaksi transfer barang atau jasa antar laba cukup signifikan biaya barang atau jasa yang ditransfer merupakan komponen penting produk akhir, portabilitas merupakan pertimbangan penting di dalam penilaian prestasi divisi. Yang bertujuan untuk memberikan informasi relevan pada setiap pusat laba dalam menentukan harga transfer, memotivasi manajer pusat laba pengirim, pusat laba penerima, dan kantor pusat dalam membuat keputusan yang tepat, menyajikan laporan laba setiap divisi yang secara layak mengukur prestasi divisi.

BAB XII

PENILAIAN KINERJA

A. Latar Belakang

Sumber daya manusia merupakan salah satu sumber keunggulan kompetitif dan elemen kunci yang penting untuk meraih kesuksesan dalam bersaing untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya manusia bagi organisasi hal yang penting bagi pelayanan kepada masyarakat. Sumber daya manusia adalah bagian dari manajemen. Yang merupakan unsur manajemen yang di dalamnya terdapat tenaga kerja pada perusahaan. Manusia selalu aktif dan dominan dalam setiap kegiatan organisasi, karena manusia menjadi perencana, pelaku dan penentu terwujudnya tujuan organisasi.

Tujuan tidak mungkin terwujud tanpa peran aktif karyawan meskipun alat-alat yang dimiliki perusahaan begitu canggihnya. Alat-alat canggih yang dimiliki perusahaan tidak ada manfaatnya bagi perusahaan. Jika peran aktif karyawan tidak diikuti sertakan. Mengatur karyawan adalah sulit dan kompleks, karena mereka mempunyai pikiran, perasaan, status, keinginan, dan latar belakang yang heterogen yang dibawa ke dalam organisasi. Karyawan tidak dapat diatur dan dikuasai sepenuhnya seperti mengatur mesin, modal, atau gedung.

B. Pengertian Penilaian Kinerja

Suatu penelitian telah memperlihatkan bahwa suatu lingkungan kerja yang menyenangkan sangat penting untuk mendorong tingkat kinerja karyawan yang paling produktif. Dalam interaksi sehari-hari, antara atasan dan bawahan, berbagai asumsi dan harapan lain muncul. Ketika atasan dan bawahan membentuk serangkaian asumsi dan harapan mereka sendiri yang sering agak berbeda, perbedaan-perbedaan ini yang akhirnya berpengaruh pada tingkat kinerja. Kinerja adalah hasil seseorang secara keseluruhan selama periode tertentu di dalam melaksanakan tugas, seperti standar hasil kerja, target atau sasaran atau kriteria yang telah ditentukan terlebih dahulu dan telah disepakati bersama. (Rivai & Basri, 2004: 14).

Apabila dikaitkan dengan performance sebagai kata benda (noun), maka pengertian performance atau kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok

orang dalam suatu perusahaan sesuai dengan wewenang dan tanggung jawab masing-masing dalam upaya pencapaian tujuan perusahaan secara legal, tidak melanggar hukum dan tidak bertentangan dengan moral dan etika. (Rivai & Basri, 2004:16).

Penilaian kinerja sendiri memiliki beberapa pengertian yaitu:

1. Suatu sistem formal dan terstruktur yang mengukur, menilai, dan mempengaruhi sifat-sifat yang berkaitan dengan pekerjaan, perilaku, dan hasil, termasuk tingkat ketidakhadiran. Fokusnya adalah untuk mengetahui seberapa produktif seorang karyawan dan apakah ia bisa berkinerja sama atau lebih efektif pada masa yang akan datang, sehingga karyawan, organisasi, dan masyarakat semuanya memperoleh manfaat. (Schuler & Jackson, 1996:3)
2. Pencapaian tujuan yang telah ditetapkan merupakan salah satu tolak ukur kerja individu.

Menurut Robbins (1996) yang dikutip oleh Rivai dan Basri dalam bukunya yang berjudul *performance appraisal*, pada halaman 15 menyatakan bahwa ada tiga kriteria dalam melakukan penilaian kinerja individu yaitu:

- a. Tugas individu
- b. Perilaku individu
- c. Ciri individu.

Dari beberapa pengertian kinerja di atas maka dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah suatu prestasi yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya, sesuai dengan standar kriteria yang ditetapkan dalam pekerjaan itu. Prestasi yang dicapai ini akan menghasilkan suatu kepuasan kerja yang nantinya akan berpengaruh pada tingkat imbalan.

Suatu kinerja individu dapat ditingkatkan apabila ada kesesuaian antara pekerjaan dan kemampuan. Kinerja individu sendiri dipengaruhi oleh kepuasan kerja. Kepuasan kerja itu sendiri adalah perasaan individu terhadap pekerjaannya. Perasaan ini berupa suatu hasil penilaian mengenai seberapa jauh pekerjaannya secara keseluruhan mampu memuaskan kebutuhannya. Dalam hal ini dibutuhkan suatu evaluasi, yang kemudian dikenal dengan penilaian kinerja.

Penilaian kinerja merupakan metode mengevaluasi dan menghargai kinerja yang paling umum digunakan. Dalam penilaian kinerja melibatkan komunikasi dua arah yaitu antara pengirim pesan dengan penerima pesan sehingga [komunikasi dapat berjalan dengan baik](#). Penilaian kinerja dilakukan untuk memberi tahu karyawan apa yang diharapkan pengawas untuk membangun pemahaman yang lebih baik satu sama lain. Penilaian kinerja menitikberatkan pada penilaian sebagai suatu proses pengukuran sejauh mana kerja dari orang atau sekelompok orang dapat bermanfaat untuk mencapai tujuan yang ada.

C. Tujuan Penilaian Kinerja

Schuler dan Jackson dalam bukunya yang berjudul Manajemen sumber daya manusia edisi keenam, jilid kedua pada tahun 1996 menjelaskan bahwa sebuah studi yang dilakukan akhir-akhir ini mengidentifikasi ada dua puluh macam tujuan informasi kinerja yang berbeda-beda, yang dapat dikelompokkan dalam empat macam kategori, yaitu:

1. Evaluasi yang menekankan perbandingan antar-orang.
2. Pengembangan yang menekankan perubahan-perubahan dalam diri seseorang dengan berjalannya waktu.
3. Pemeliharaan sistem.
4. Dokumentasi keputusan-keputusan sumber daya manusia bila terjadi peningkatan.

Efektifitas dari penilaian kinerja diatas yang dikategorikan dari dua puluh macam tujuan penilaian kinerja ini tergantung dalam sasaran bisnis strategis yang ingin dicapai. Oleh sebab itu penilaian kinerja diintegrasikan dengan sasaran-sasaran strategis karena berbagai alasan (Schuler&Jackson ,1996 : 48), yaitu:

1. Mensejajarkan tugas individu dengan tujuan organisasi yaitu, menambahkan deskripsi tindakan yang harus diperlihatkan karyawan dan hasil-hasil yang harus mereka capai agar suatu strategi dapat hidup.
2. Mengukur kontribusi masing-masing unit kerja dan masing-masing karyawan.
3. Evaluasi kinerja memberi kontribusi kepada tindakan dan keputusan-keputusan administratif yang mempertinggi dan mempermudah strategi.

4. Penilaian kinerja dapat menimbulkan potensi untuk mengidentifikasi kebutuhan bagi strategi dan program-program baru.

D. Manfaat Penilaian Kinerja

Manfaat penilaian kinerja bagi semua pihak adalah agar bagi mereka mengetahui manfaat yang dapat mereka harapkan. (Rivai & Basri, 2004:55)

Pihak-pihak yang berkepentingan dalam penilaian adalah:

1. Manfaat bagi Karyawan yang Dinilai

Bagi karyawan yang dinilai, keuntungan pelaksanaan penilaian kinerja adalah (Rivai&Basri,2004 :58),antara lain:

- a. Meningkatkan [motivasi](#).
- b. Meningkatkan kepuasan hidup.
- b. Adanya kejelasan standard hasil yang diterapkan mereka.\
- c. Umpan balik dari kinerja lalu yang kurang akurat dan konstruktif.
- d. Pengetahuan tentang kekuatan dan kelemahan menjadi lebih besar.
- e. Pengembangan tantang pengetahuan dan kelemahan menjadi lebih besar, membangun kekuatan dan mengurangi kelemahan semaksimal mungkin.
- f. Adanya kesempatan untuk berkomunikasi ke atas .
- g. Peningkatan pengertian tentang nilai pribadi.
- h. Kesempatan untuk mendiskusikan permasalahan pekerjaan dan bagaimana mereka mengatasinya.
- i. Suatu pemahaman jelas dari apa yang diharapkan dan apa yang perlu untuk dilaksanakan untuk mencapai harapan tersebut.
- j. Adanya pandangan yang lebih jelas tentang konteks pekerjaan.

- k. Kesempatan untuk mendiskusikan cita-cita dan bimbingan apa pun dorongan atau pelatihan yang diperlukan untuk memenuhi cita-cita karyawan.
- l. Meningkatkan hubungan yang harmonis dan aktif dengan atasan.

2. Manfaat bagi Penilai

Bagi penilai, manfaat pelaksanaan penilaian kinerja (Rivai & Basri, 2004 : 60) adalah:

- a. Kesempatan untuk mengukur dan mengidentifikasi kecenderungan kinerja karyawan untuk perbaikan manajemen selanjutnya.
- b. Kesempatan untuk mengembangkan suatu pandangan umum tentang pekerjaan individu dan departemen yang lengkap.
- c. Memberikan peluang untuk mengembangkan sistem pengawasan baik untuk pekerjaan manajer sendiri, maupun pekerjaan dari bawahannya.
- d. Identifikasi gagasan untuk peningkatan tentang nilai pribadi.
- e. Peningkatan kepuasan kerja .
- f. Pemahaman yang lebih baik terhadap karyawan, tentang rasa takut, rasa grogi, harapan, dan aspirasi mereka.
- g. Meningkatkan kepuasan kerja baik terhadap karyawan dari para manajer maupun dari para karyawan.
- h. Kesempatan untuk menjelaskan tujuan dan prioritas penilai dengan memberikan pandangan yang lebih baik terhadap bagaimana mereka dapat memberikan kontribusi yang lebih besar kepada perusahaan.
- i. Meningkatkan rasa harga diri yang kuat diantara manajer dan juga para karyawan, karena telah berhasil mendekatkan ide dari karyawan dengan ide para manajer.

- j. Sebagai media untuk mengurangi kesejangan antara sasaran individu dengan sasaran kelompok atau sasaran departemen SDM atau sasaran perusahaan.
 - k. Kesempatan bagi para manajer untuk menjelaskan pada karyawan apa yang sebenarnya diinginkan oleh perusahaan dari para karyawan sehingga para karyawan dapat mengukur dirinya, menempatkan dirinya, dan berjaya sesuai dengan harapan dari manajer.
 - l. Sebagai media untuk meningkatkan interpersonal relationship atau hubungan antara pribadi antara karyawan dan manajer.
 - m. Dapat sebagai sarana meningkatkan motivasi karyawan dengan lebih memusatkan perhatian kepada mereka secara pribadi.
 - n. Merupakan kesempatan berharga bagi manajer agar dapat menilai kembali apa yang telah dilakukan sehingga ada kemungkinan merevisi target atau menyusun prioritas kembali.
 - o. Bisa mengidentifikasikan kesempatan untuk rotasi atau perubahan tugas karyawan.
3. Manfaat bagi Perusahaan
- Bagi perusahaan, manfaat penilaian adalah, (Rivai & Basri, 2004 : 62) antara lain:
- a. Perbaiki seluruh simpul unit-unit yang ada dalam perusahaan karena:

Komunikasi menjadi lebih efektif mengenai tujuan perusahaan dan nilai budaya perusahaan, Peningkatan rasa kebersamaan dan loyalitas, serta Peningkatan kemampuan dan kemauan manajer untuk menggunakan keterampilan dan keahlian memimpinya untuk [memotivasi karyawan](#) dan mengembangkan kemauan dan keterampilan karyawan.
 - b. Meningkatkan pandangan secara luas menyangkut tugas yang dilakukan oleh masing-masing karyawan;
 - c. Meningkatkan [kualitas komunikasi](#);
 - d. Meningkatkan motivasi karyawan secara keseluruhan;
 - e. Meningkatkan keharmonisan hubungan dalam pencapaian tujuan perusahaan;

- f. Peningkatan segi pengawasan melekat dari setiap kegiatan yang dilakukan oleh setiap karyawan;
- g. Harapan dan pandangan jangka panjang dapat dikembangkan;
- h. Untuk mengenali lebih jelas pelatihan dan pengembangan yang dibutuhkan;
- i. Kemampuan menemu kenali setiap permasalahan;
- j. Sebagai sarana penyampaian pesan bahwa karyawan itu dihargai oleh perusahaan;
- k. [Budaya perusahaan](#) menjadi mapan. Setiap kelalaian dan ketidakjelasan dalam membina sistem dan prosedur dapat dihindarkan dan kebiasaan yang baik dapat diciptakan dan dipertahankan. Berita baik bagi setiap orang dan setiap karyawan akan mendukung pelaksanaan penilaian kinerja, mau berpartisipasi secara aktif dan pekerjaan selanjutnya dari penilaian kinerja akan menjadi lebih baik;
- l. Karyawan yang potensil dan memungkinkan untuk menjadi [pimpinan perusahaan](#) atau sedikitnya yang dapat dipromosikan menjadi lebih mudah terlihat, mudah diidentifikasi, mudah dikembangkan lebih lanjut, dan memungkinkan peningkatan tanggung jawab secara kuat;
- m. Jika penilaian kinerja ini telah melembaga dan keuntungan yang diperoleh perusahaan menjadi lebih besar, penilaian kinerja akan menjadi salah satu sarana yang paling utama dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

E. Proses Penilaian Kinerja

Berikut adalah langkah-langkah yang harus Anda lakukan untuk menilai kinerja anak buah atau pegawai Anda.

1. Persiapkan data-data yang dibutuhkan

Langkah pertama adalah mempersiapkan data-data yang berkaitan dengan perilaku dan kinerja bawahan Anda. Ini dapat berupa catatan, laporan, hasil bimbingan terakhir, dan sebagainya.

2. **Buat penilaian**

Gunakan data-data yang telah dipersiapkan tersebut sebagai landasan menilai dan memberikan umpan balik. Penilaian dan umpan balik ini umumnya termasuk sebagai draf penilaian (sementara). Meskipun demikian, Anda tetap harus serius membuatnya.

3. **Diskusikan dengan atasan langsung**

Langkah selanjutnya adalah mendiskusikan penilaian dan umpan balik sementara dengan atasan langsung Anda. Tujuannya, untuk memutuskan penilaian akhir yang *fair* dan objektif.

4. **Selenggarakan pertemuan dengan bawahan Anda**

Setelah penilaian akhir diputuskan, selenggarakan pertemuan dengan bawahan Anda. Pertemuan ini seyogianya dilangsungkan di tempat dan waktu yang nyaman (misalnya kantor Anda atau ruang rapat) sehingga Anda berdua tidak terganggu aktivitas lain.

5. **Serahkan hasil penilaian kepada bawahan Anda**

Langkah kelima adalah menyerahkan hasil penilaian kepada bawahan Anda. Jangan lupa, berikan waktu yang memadai agar karyawan yang bersangkutan membaca hasil tersebut.

6. **Bahas hasil penilaian**

Langkah selanjutnya adalah membahas hasil penilaian Anda. Dalam pembahasan ini, kemukakan dasar penilaian Anda dengan bahasa yang positif dan ukurannya (misal [pengukuran motivasi](#)). Setelah itu, berikan kesempatan bawahan Anda untuk menyampaikan pendapat atau tanggapan. Mungkin saja dia memiliki pandangan yang berbeda atas penilaian yang Anda berikan. Terima argumentasi tersebut lalu diskusikan lebih lanjut sehingga Anda berdua dapat menyepakati penilaian akhirnya.

7. **Informasikan rencana pengembangan**

Langkah terakhir adalah menginformasikan rencana pengembangan untuk bawahan Anda. Rencana ini dapat berupa pelatihan, promosi jabatan, penugasan, atau permagangan. Seperti halnya langkah keenam, langkah ini bertujuan untuk mendapatkan kesepakatan bersama agar pengembangan tersebut berjalan dengan lancar dan berhasil guna (efektif).

F. **Kriteria Kinerja**

Dalam menetapkan kriteria kinerja, Mondy & Noe(2005) membagi menjadi beberapa kriteria,yaitu :

1. Ciri-ciri

Ciri-ciri karyawan tertentu seperti sikap, penampilan, dan inisiatif merupakan dasar untuk evaluasi.

2. Perilaku

Ketika hasil dari tugas individu sulit untuk ditentukan, organisasi dapat mengevaluasi perilaku seseorang yang terkait dengan tugas atau kompetensi.

3. Kompetensi

Kompetensi terdiri dari pengetahuan, keterampilan, sifat dan perilaku, dan berhubungan dengan keterampilan interpersonal atau berorientasi bisnis.

4. Pencapaian tujuan

Jika organisasi mempertimbangkan hasil akhir pencapaian tujuan sebagai suatu hal yang berarti, hasil pencapaian tujuan akan menjadi faktor yang tepat untuk dievaluasi untuk dibandingkan dengan standar.

5. Peningkatan potensi

Ketika organisasi mengevaluasi kinerja karyawan, criteria difokuskan pada masa lalu, masa sekarang, dibandingkan dengan standar.

G. Periode Penilaian

Evaluasi kinerja biasanya dilakukan secara berkala dalam interval waktu tertentu. Pada sebagian besar organisasi, penilaian dilakukan satu atau dua kali dalam setahun. Pada umumnya, pekerja pertama kali di evaluasi menjelang berakhirnya masa percobaan. Mengevaluasi para karyawan baru beberapa kali selama tahun pertama mereka bekerja, juga merupakan praktek yang lazim dilakukan.

H. Metode-Metode Penilaian

Menurut Mondy & Noe (2005), ada tujuh metode penilaian kinerja yaitu:

1. *Rating Scales*

Menilai kinerja pegawai dengan menggunakan skala untuk mengukur faktor-faktor kinerja (*performance factor*). Misalnya dalam mengukur tingkat inisiatif dan tanggung jawab pegawai. Skala yang digunakan adalah 1 sampai 5, yaitu 1 adalah yang terburuk dan 5 adalah yang terbaik. Jika tingkat inisiatif dan tanggung jawab pegawai tersebut biasa saja, maka ia diberi nilai 3 atau 4 dan begitu seterusnya untuk menilai faktor-faktor kinerja lainnya.

2. *Critical Incidents*

Evaluator mencatat mengenai apa saja perilaku/pencapaian terbaik dan terburuk (*extremely good or bad behaviour*) pegawai. Dalam metode ini, penilai harus menyimpan catatan tertulis tentang tindakan-tindakan atau perilaku kerja yang sangat positif (*high favorable*) dan perilaku kerja yang sangat negatif (*high unfavorable*) selama periode penilaian.

3. *Essay*

Evaluator menulis deskripsi mengenai kekuatan dan kelemahan karyawan, kinerjanya pada masa lalu, potensinya dan memberikan saran-saran untuk pengembangan pekerja tersebut. Metode ini cenderung lebih memusatkan perhatian pada perilaku ekstrim dalam tugas-tugas karyawan daripada pekerjaan atau kinerja rutin yang mereka lakukan dari hari ke hari. Penilaian seperti ini sangat tergantung kepada kemampuan menulis seorang penilai.

4. *Work standard*

Metode ini membandingkan kinerja setiap karyawan dengan standar yang telah ditetapkan sebelumnya atau dengan tingkat keluaran yang diharapkan. Standar mencerminkan keluaran normal dari seorang pekerja yang berprestasi rata-rata, yang bekerja pada kecepatan atau kondisi normal. Agar standar ini dianggap objektif, para pekerja harus memahami secara jelas bagaimana standar yang ditetapkan.

5. *Ranking*

Penilai menempatkan seluruh pekerja dalam satu kelompok sesuai dengan peringkat yang disusun berdasarkan kinerja secara keseluruhan. Contohnya, pekerja terbaik dalam satu bagian diberi peringkat paling tinggi dan pekerja yang paling buruk prestasinya diletakkan di peringkat paling bawah. Kesulitan terjadi bila pekerja menunjukkan prestasi yang hamper sama atau sebanding.

6. *Forced distribution*

Penilai harus “memasukkan” individu dari kelompok kerja ke dalam sejumlah kategori yang serupa dengan sebuah distribusi frekuensi normal. Contoh para pekerja yang termasuk ke dalam 10 persen terbaik ditempatkan ke dalam kategori tertinggi, 20 persen terbaik sesudahnya ke dalam kategori berikutnya, 40 persen berikutnya ke dalam kategori menengah, 20 persen sesudahnya ke dalam kategori berikutnya, dan 10 persen sisanya ke dalam kategori terendah. Bila sebuah departemen memiliki pekerja yang semuanya berprestasi istimewa, atasan “dipaksa” untuk memutuskan siapa yang harus dimasukan ke dalam kategori yang lebih rendah.

7. *Behaviourally Anchored Rating Scales (BARS)*

Evaluators menilai pegawai berdasarkan beberapa jenis perilaku kerja yang mencerminkan dimensi kinerja dan membuat skalanya. Misalnya penilaian pelayanan pelanggan. Bila pegawai bagian pelayanan pelanggan tidak menerima tip dari pelanggan, ia diberi skala 4 yang berarti kinerja lumayan. Bila pegawai itu membantu pelanggan yang kesulitan atau kebingungan, ia diberi skala 7 yang berarti kinerjanya memuaskan, dan seterusnya. Metode ini mendeskripsikan perilaku yang diharapkan sesuai dengan tingkat kinerja yang diharapkan.

Penutup

Penilaian kinerja adalah suatu kegiatan manajer untuk mengevaluasi perilaku prestasi kerja karyawan serta menetapkan kebijakan selanjutnya. Penilaian perilaku meliputi penilaian kesetiaan, kejujuran, kepemimpinan, kerja sama, loyalitas, dedikasi, dan partisipasi karyawan. Menilai perilaku ini sulit karena tidak ada standar fisiknya, sedangkan untuk penilaian hasil kerja relatif lebih mudah karena ada standar fisik yang dapat dipakai sebagai tolak ukurnya, seperti meter, liter, dan kilogram. Aspek penting dari suatu sistem penilaian kerja adalah memiliki standar yang jelas. Sasaran utama dari adanya standar tersebut ialah teridentifikasinya unsur-unsur kritical suatu pekerjaan. Standar itulah yang merupakan tolak ukur seseorang melakukan pekerjaannya.

